



**REPRESENTASI PEMIKIRAN MONTESQUIEU  
MELALUI HAREM  
DALAM *LETTRES PERSANES***



**TESIS**

**Diajukan untuk memperoleh Gelar Magister Humaniora  
pada Program Pascasarjana Ilmu Susastra  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia**

**Eka Fajar Prihatini  
6705010044**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 23 Juni 2008, dengan susunan penguji sebagai berikut :

Tanda Tangan

1. Dr. Talha Bachmid  
Ketua Penguji

.....

2. Dr. Susilastuti Sunarya  
Penguji

.....

3. Dr. Kooshendrati Hutapea  
Pembimbing I

.....

4. Mina Elfira, M.A.  
Pembimbing II

.....

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Ilmu Susastra  
Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Titik Pudjiastuti  
NIP 131635535

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 131882265

*Aku ingin keluar dari gelapnya*

*malam dan menyongsong fajar*

*yang indah*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan anugerah dan karunia kepada penulis untuk akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Banyak pihak yang telah turut membantu penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis sangat berterima kasih kepada Dr. Kooshendrati Soeparto-Hutapea, pembimbing I yang juga merupakan pembimbing akademis yang telah memberikan perhatian, dorongan, dan nasihat kepada penulis selama menyusun tesis dan juga selama menempuh pendidikan magister. Terima kasih yang tidak terhingga juga ditujukan bagi Mina Elfira, M.A. pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan dorongan yang tidak terhingga kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih kepada Dr. Titik Pudjiastuti selaku ketua program studi dan Lily Tjahjandari, M.Hum, Dr. Phil, wakil ketua program studi, serta semua pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Susastra yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Tentu tanpa melupakan jasa bagian

sekretariat; Mbak Nur, Mbak Rita, dan Mas Nanang yang selalu ada dengan ketulusan mereka selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana.

Ucapan terima kasih tulus yang juga ditujukan kepada Direktur dan teman-teman di Pusat Kebudayaan Prancis (CCF) Jakarta yang telah memberikan dispensasi, bantuan, dan pengertian yang tidak ternilai. Tidak lupa juga, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2005/2006 dan orang-orang terdekat yang selalu setia dalam suka dan duka, serta terus menerus memberikan dorongan semangat dan bantuan tenaga bagi penyusunan tesis ini; Roberto (*amore, thank's a lot for the support*), Atty (terima kasih ya atas waktu yang habis untuk mendengarkan semua keluh kesah), Endah dan Manu (*merci infiniment pour tous les livres que vous m'avez apportés de Paris*). Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk orang-orang tercinta yang sudah amat tidak sabar menantikan selesainya tesis ini. Terima kasih untuk dua perempuan yang selalu menjadi penyemangat dan kebanggaanku, Mama dan Adik atas segala cinta, pengertian, dan pengorbanannya.

Tesis ini telah diusahakan untuk dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya, tetapi tentu saja penulis tidak akan terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik akan selalu diterima untuk menyempurnakan tesis ini.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Masalah .....	10
3. Tujuan Penelitian.....	10
4. Manfaat Penelitian.....	11
5. Landasan Teoritis .....	11
5.1. Penelitian Terdahulu .....	11
5.2. Penulisan Epistoler .....	12
5.3. Strukturalisme .....	15
5.4. Representasi .....	16
5.6 Gender, Patriarki, dan Seksualitas dalam Hubungannya dengan Kekuasaan.....	18
6. Metode Penelitian .....	23
7. Sumber Data .....	24
8. Sistematika Penyajian .....	25
 <b>BAB II HAREM</b>	
1. Latar Kehidupan Perempuan di Prancis .....	26
2. Latar Kehidupan Perempuan di Persia dan Harem sebagai Tempat Perempuan .....	30

3. Harem dalam <i>Lettres Persanes</i> .....	38
----------------------------------------------	----

### **BAB III ANALISIS PEMIKIRAN PENGARANG**

1. Pilihan atas Genre Epistoler dan Persia .....	50
2. Tradisi Klasik dan Abad Pencerahan .....	56
2.1 Humanisme .....	58
2.1.1 Menghargai Harkat dan Martabat Manusia .....	59
a. Perempuan .....	59
b. Budak/Kasim .....	63
2.1.2 Kesadaran Baru atas Universalitas .....	68
2.1.3 Kejujuran .....	70
2.1.4 Kebajikan dan Kebijaksanaan .....	71
2.1.5 Keterbukaan .....	72
2.2 Berpikir Kritis dengan Prinsip Cartesian .....	75
2.2.1 Eksistensi Diri .....	75
2.2.2 Kekhasan atas Timur .....	76
a. Latar Waktu .....	78
b. Latar Tempat .....	82
3. Kekuasaan.....	85
3.1 Stratifikasi Penghuni Harem .....	85
3.2 Harem sebagai Tempat Kekuasaan .....	90
3.3 Relasi Kuasa Antartokoh .....	97
3.3.1 Relasi Kuasa antara Usbek dan Istri .....	97
3.3.2 Relasi Kuasa antara Usbek dan Kasim .....	111
3.3.3 Relasi Kuasa antarkasim .....	113
3.3.4 Relasi Kuasa antara Usbek dan Teman .....	114
3.3.5 Relasi Kuasa antara Istri dan Kasim.....	115

3.3.6 Relasi Kuasa antaristri.....	118
3.3.7 Relasi Kuasa antara Usbek dan Budak Perempuan .....	121
3.4 Pembagian Kekuasaan .....	122
4. Hukum dan Keteraturan .....	129
<b>BAB IV SIMPULAN.....</b>	<b>136</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>ix</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

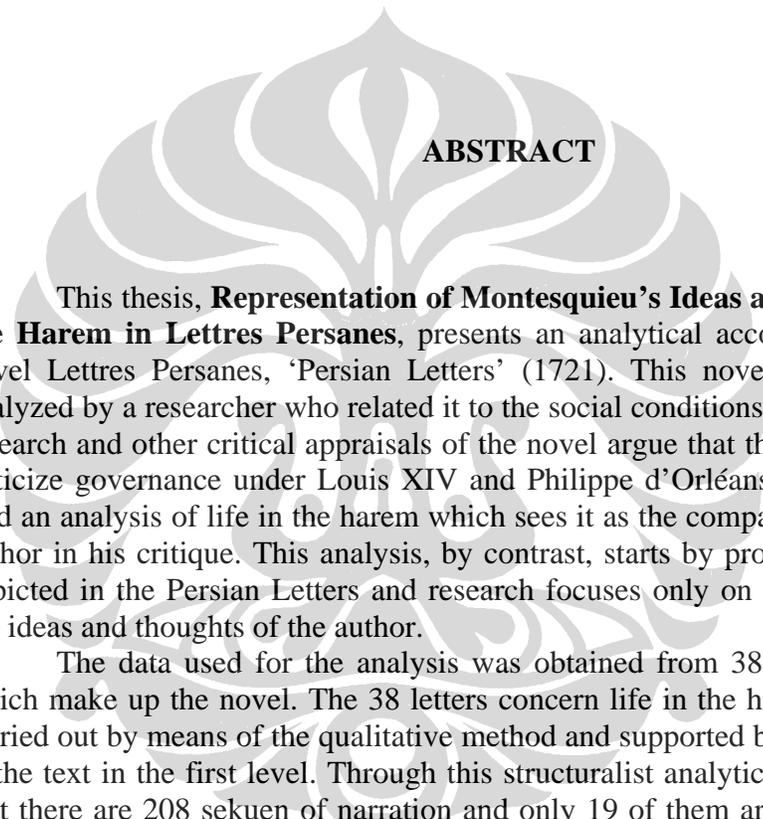
Tesis yang berjudul **Representasi Pemikiran Montesquieu melalui Harem dalam *Lettres Persanes*** merupakan penelitian terhadap roman *Lettres Persanes* ‘Surat-surat Persia’ karya Montesquieu (1721). Penelitian ini beranjak dari permasalahan bagaimana harem merepresentasikan pemikiran Montesquieu dalam roman *Lettres Persanes*. Roman ini pernah dianalisis oleh peneliti terdahulu dengan melihat roman dalam kaitannya dengan kondisi sosial penciptaan karya. Melalui penelitian tersebut dan kritik terhadap novel diketahui bahwa roman itu dibuat untuk mengkritik pemerintahan Louis XIV dan Philippe d’Orléans. Akan tetapi, penelitian mengenai harem dan penghuninya sebagai alat pembanding yang digunakan oleh pengarang di dalam menyampaikan kritiknya masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada harem dalam merepresentasikan pemikiran pengarang.

Data yang digunakan hanya berjumlah 38 surat dari seluruh surat yang berjumlah 161. Ke-38 surat itu berhubungan dengan harem di dalam roman. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang didukung dengan teori strukturalisme untuk membedah teks pada tingkat awal. Melalui analisis strukturalis didapatkan pengaluran sebanyak 208 sekuen dan hanya 19 sekuen yang berfungsi sebagai pembentuk alur. Selain itu, terdapat pula tokoh utama, laki-laki pemilik harem yang bernama Usbek, lima orang istrinya, selir, kasim hitam dan kasim putih, serta budak perempuan dan laki-laki. Pengarang menggabungkan Barat dan Timur dalam latar waktu dan tempat. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan menghubungkan hasil analisis strukturalis itu dengan latar pemikiran pengarang yang dipengaruhi oleh aliran klasisisme dengan elemen dasar berupa penghargaan terhadap kemanusiaan, keteraturan, ketegasan, keselarasan, kesatuan, dan keterbukaan serta konsep berpikir kritis abad Pencerahan. Representasi yang dibungkus melalui harem membuat pembahasan mengenai perempuan dan relasi kuasa di dalam harem melalui tiga sumbu kekuasaan, yaitu kelas, gender, dan ras harus dilakukan pada tataran selanjutnya.

Kesimpulan atas penelitian ini adalah bahwa melalui harem, pengarang menghadirkan pemikirannya sebagai seorang humanis dengan konsep berpikir kritis cartesian dan juga pemikirannya tentang kekuasaan serta hukum dan keteraturan, sedangkan bentuk penulisan surat-menyurat dan cerita tentang Timur digunakan bagi pengarang untuk bersembunyi dan menyembunyikan kritiknya mengenai Prancis serta menarik perhatian pembaca.

Jakarta, Juni 2008

Eka Fajar Prihatini



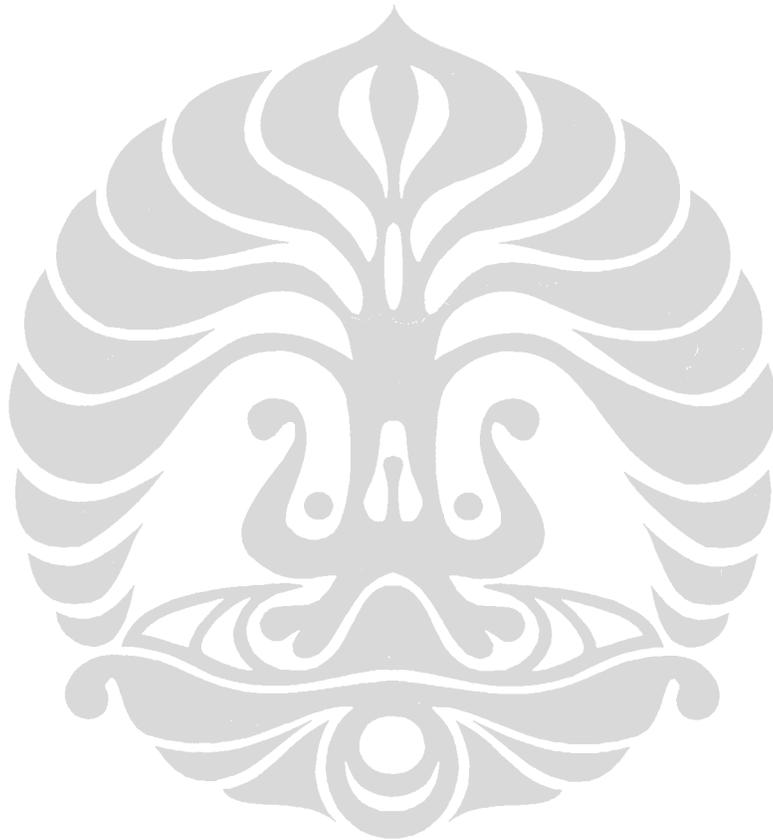
## ABSTRACT

This thesis, **Representation of Montesquieu's Ideas and Thoughts through the Harem in Lettres Persanes**, presents an analytical account of Montesquieu's novel *Lettres Persanes*, 'Persian Letters' (1721). This novel has been previously analyzed by a researcher who related it to the social conditions of its production. That research and other critical appraisals of the novel argue that the novel was written to criticize governance under Louis XIV and Philippe d'Orléans. To date, it is rare to find an analysis of life in the harem which sees it as the comparative tool used by the author in his critique. This analysis, by contrast, starts by problematizing the harem depicted in the *Persian Letters* and research focuses only on the harem to represent the ideas and thoughts of the author.

The data used for the analysis was obtained from 38 out of the 161 letters which make up the novel. The 38 letters concern life in the harem. Their analysis is carried out by means of the qualitative method and supported by structuralism to look at the text in the first level. Through this structuralist analytical approach, it appears that there are 208 sekuen of narration and only 19 of them are qualified as the plot. Besides, there are also the main character, Usbek, the owner of the harem, his five wives, his concubines whose numbers were left unspecified by the author, black and white eunuch, male and female slaves. The author used Western and Eastern societies as the novel's settings. The next step is analyzing the thoughts of the author which is influenced by classicism and by the cartesian critical perspective. Representation of thought through the harem requires an analysis of the power relations among the harem residents by using three main axes of power relations; class, gender, and race.

The analysis concludes that the author as a philosopher represents his ideas about humanity, power, law and order by using cartesian critical and rationalistic perspective. The epistolary form and the history of the East are used to disguise the

critique about French sosio-political life and also to attract a certain body of readers.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini media massa elektronik seakan-akan sedang gandrung menayangkan fenomena eksotisme perempuan Timur melalui klip video sejumlah penyanyi asing maupun lokal. Melalui klip video bergaya Jepang atas lagu yang dinyanyikan oleh Madonna, Titi Dwi Jayati, dan Agnes Monica<sup>1</sup>, diperoleh gambaran eksotisme perempuan tradisional Jepang yang rapuh menerima nasib yang terpinggirkan oleh laki-laki. Selain itu, melalui banyak klip video lagu dangdut, penonton tidak hanya disugahi goyangan sensual yang digali dari kebudayaan lokal disertai penggabungan kebudayaan India dan Arab, tetapi juga disugahi gambaran perempuan yang terkurung di dalam ruang tertutup dan sangat menggairahkan. Model serupa juga ditemukan pada klip video penyanyi Mulan Jameela dalam lagu "Makhluk Tuhan yang paling seksi" yang menjual sensualitas perempuan Arab melalui gerakan dan suara yang menggoda.

Gambaran tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dicermati. Penggambaran penempatan perempuan yang eksotis dalam ruang-ruang tertutup serta digunakan demi kepentingan seksual dan politis laki-laki sebenarnya bukanlah konsep baru. Hal itu dapat ditemukan dalam banyak media dokumentasi berbentuk fiksi ataupun non-fiksi, antara lain melalui roman, catatan perjalanan,

---

<sup>1</sup> Madonna dalam lagu "Frozen", Titi Dwi Jayati dengan lagu "Bahasa Kalbu", dan Agnes Monica dalam lagu "Tanpa Kekasihku".

buku sejarah, lukisan, dan film. Konsep tersebut dikenal dengan nama harem dan telah ada sejak ribuan tahun yang pada banyak kebudayaan.

Konsep harem dianggap berasal dari kebudayaan Arab (Timur). Padahal, konsep itu tidak hanya milik Timur, tetapi juga milik Barat. Di Barat, harem telah ada sejak zaman Romawi dan Yunani dengan nama *Gyneceum*, sedangkan di Timur, konsep itu mengakar pada bangsa Turki, Persia, dan India. Bahkan, konsep serupa itu juga dikenal di beberapa negara Asia Timur dan Tenggara, seperti Jepang dan Cina dengan nama yang berbeda (Malik Chebel, 2002:254--255 dan 560--561). Di Indonesia, konsep ini pun bukan sesuatu yang aneh dan telah dikenal sejak zaman kerajaan Hindu-Nusantara. Seorang raja biasanya memiliki banyak permaisuri dan selir yang ditempatkan ke dalam tempat yang khusus bersama anak-anak perempuan keturunannya.

Pandangan bahwa harem berasal dari Timur tidak terlepas dari konsep kepemilikan lebih dari seorang perempuan dalam institusi pernikahan yang dikenal dengan poligami. Harem merupakan sarana poligami yang dilembagakan oleh adat-istiadat. Harem yang berasal dari bahasa arab *harim* didefinisikan sebagai tempat yang diperuntukkan bagi perempuan dan dilarang untuk dimasuki oleh laki-laki, selain oleh pemilik harem atau suami, anak laki-laki, saudara laki-laki, dan orang tua laki-laki (Chebel, 2002:254--255). Sementara konsep harem dalam istana bangsawan, terutama seperti yang terdapat di Turki, dikenal dalam bahasa Prancis dengan nama *sérail* yang berasal dari bahasa arab *saray*

(Emmanuel Fouquet, 1997:1728). Nama itu pulalah yang dipakai oleh pengarang pada roman ini.<sup>2</sup>

Sebagai sebuah konsep yang sudah tidak lagi akrab pada kebudayaan Barat modern dan tidak pernah ada dalam kebudayaan Prancis, harem yang mulai hadir pada teks sastra Prancis pada awal abad XVIII, adalah harem yang berasal dari Timur. Pengaruh tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa pada abad XVIII--XIX, di bawah pemerintahan Louis XIV--XVI, Prancis mulai melebarkan kolonisasinya ke wilayah Timur dengan mulai menguasai sebagian wilayah India selatan<sup>3</sup> dan Timur Jauh sehingga segala yang berasal dari Timur muncul sebagai sebuah eksotisme (Bonifacio dan Maréchal, 1954:69--103).

Harem biasanya dipraktikkan dalam keluarga kelas sosial atas karena pengelolaan harem membutuhkan biaya yang tinggi. Untuk memiliki harem, seorang laki-laki bangsawan harus mempunyai banyak budak dan kasim<sup>4</sup> untuk menghibur, merawat, dan menjaga istri-istri dan selir-selir yang ada di dalamnya.

---

<sup>2</sup> Pada zaman dulu kata *sérail* digunakan untuk merujuk pada harem. Karya lain yang di dalamnya menggunakan kata ini dapat terlihat pada *Orientales* 'Timur' karya Victor Hugo (1829). Sekarang, kata itu telah jarang digunakan dan lebih sering dipakai kata *harem*. Akan tetapi, sekalipun nama itu berganti, konsep itu tetap tidak berubah (Chebel, 2002: 560--561).

<sup>3</sup> Dengan mulai mendirikan perusahaan dagang Prancis di wilayah Pondichery, India Selatan.

<sup>4</sup> Laki-laki yang dikastrasi dan difungsikan sebagai penjaga istri-istri bangsawan Persia. Semula, peneliti tidak menerjemahkan kata *eunuque* karena tidak ditemukan padanannya yang tepat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Padanan yang mendekati adalah kasim/kosim, tetapi tidak mengacu kepada orang, melainkan kepada kata kerja, yaitu 'mengebiri'. Akan tetapi, kemudian peneliti memilih untuk tetap menerjemahkannya menjadi kasim setelah memperoleh padanan kata *eunuque* sebagai laki-laki yang dikastrasi (Fouquet, 1997:678). Dengan dikastrasi, kasim dianggap sama dengan perempuan karena sebagai laki-laki mereka tidak lagi memiliki alat kelamin secara utuh. Kastrasi umumnya dilakukan dengan menghilangkan bagian testis. Setelah dikastrasi, mereka dianggap tidak lagi memiliki hasrat dan kemampuan seksual; tidak lagi menyukai perempuan dan tidak mampu bersenggama. Padahal, mereka masih dapat berereksi dan bersenggama, bahkan lebih kuat dan lebih lama daripada laki-laki yang tidak dikastrasi, hanya saja mereka tidak dapat menghamili. Akibatnya, sering terjadi perselingkuhan antara perempuan harem dan kasim (Lewis, 1979:1087--1091).

Hingga kini konsep harem masih dipraktikkan walaupun tidak seperti harem pada awal abad XVIII (E. Lewis, 1979:209).<sup>5</sup>

Harem merupakan konsep yang telah berabad-abad dikenal hampir di seluruh dunia. Akan tetapi, prinsip-prinsip harem yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua yang terrepresi oleh kekuasaan kelas pertama tidak hilang atau berkurang dengan kenyataan bahwa kini harem makin tidak lazim dipraktikkan karena beragam alasan, antara lain gerakan moral yang menyerukan monogami dan masalah ekonomi (Chebel, 2002:254--255). Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang hampir selalu menempatkan perempuan ke dalam kelas minor sehingga tidak ada kesetaraan gender, masalah patriarki, hingga seksualitas perempuan tetap menjadi isu yang hingga kini masih diperjuangkan oleh para feminis.<sup>6</sup>

Mempertanyakan posisi perempuan juga telah lama menjadi perhatian para pengarang Prancis, baik pengarang laki-laki maupun perempuan. Pada abad XVII, perempuan yang hadir dalam teks Prancis kebanyakan adalah perempuan Prancis atau perempuan Eropa dan yang diangkat adalah pandangan ideal tentang citra perempuan Prancis yang baik, patuh kepada suami, setia, dan menghukum tindakan penyelewengan atas citra idealistik, seperti terlihat dalam roman psikologis *La Princesse de Clèves*<sup>7</sup> 'Putri Clèves' karya Madame de la Fayette

---

<sup>5</sup> Fatima Mernissi menyatakan bahwa harem domestik masih dapat ditemukan pada tahun 1950-an di kota Fès, Maroko.

<sup>6</sup> Menurut Beauvoir, feminis adalah perempuan, bahkan juga laki-laki yang berjuang mengubah posisi perempuan menumbuhkan kesadaran atas posisi subordinat perempuan dan berusaha untuk mengubah hal itu (Toril Moi, 1986: 91).

<sup>7</sup> Dalam *Princesse de Clèves*, Madame de la Fayette menampilkan kehidupan Princesse de Clèves yang menikah dengan Prince de Clèves pada usia yang amat muda. Suaminya digambarkan sebagai sosok yang sempurna; seorang pangeran, berbudi baik, dan mencintainya. Di tengah pernikahannya, ia bertemu dengan Duc de Nemours. Pengarang menampilkan pergolakan perasaan

(1678) dan drama *Ecole des Femmes* 'Sekolah para Perempuan' karya Molière<sup>8</sup> (1662). Berbeda dengan pengarang abad sebelumnya, Montesquieu dalam *Lettres Persanes* 'Surat-surat Persia' (1721) tidak hanya menghadirkan harem dan permasalahan perempuan Persia di dalamnya sebagai objek secara fisik, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan gagasan pemikiran atas permasalahan zamannya.

Baron de Montesquieu lahir dengan nama Charles-Louis de Secondat pada tanggal 18 Januari 1689 di kastil La Brède, wilayah selatan Bordeaux dan meninggal pada 10 Februari 1755. Ia hidup pada banyak persimpangan masa besar yang memengaruhi karya-karyanya. Dari sisi politik, ia hidup dalam masa pemerintahan tiga orang raja, yaitu masa akhir pemerintahan Louis XIV (1643--1715), masa awal pemerintahan Philippe d'Orléans yang menjadi wali raja Louis XV (1715--1723) sebelum akhirnya Louis XV cukup dewasa untuk dapat memimpin pemerintahannya sendiri (1723--1774). Ketiga raja itu tidak mampu menciptakan kestabilan politik, ekonomi, dan sosial di bawah pemerintahan mereka.<sup>9</sup> Selain itu, ia juga berada pada masa awal Prancis kehilangan beberapa

---

Princesse de Clèves antara bertahan bersama suami atau tergoda oleh laki-laki lain. Ia tidak pernah berselingkuh, ia hanya mengakui kecenderungan perasaannya untuk Duc de Nemours. Sekalipun demikian, pada akhirnya setelah kematian suaminya, ia memilih untuk tidak menikahi Duc de Nemours (Lagarde dan Michard, XVII<sup>e</sup> Siècle, 1970: 355--368).

<sup>8</sup> Dalam *Ecole des Femmes*, Molière menampilkan pemberontakan Agnès terhadap Arnolphe demi memperjuangkan haknya untuk mencintai Horace. Arnolphe, seorang laki-laki berusia 40 tahunan, memimpikan istri yang setia dan tunduk patuh pada semua keinginannya. Untuk itulah ia memelihara dan "mendidik" gadis kecil berusia 4 tahun sesuai dengan metodenya: menutup diri dari kehidupan sekitar. Kini, Agnès berusia 17 tahun dan Arnolphe bermaksud menikahinya. Akan tetapi, Agnès mencintai Horace, pemuda yang ditemuinya di jalan pada saat ia tidak sedang pergi bersama Arnolphe. Dengan kekuasaannya, Arnolphe terus mengekang kebebasan Agnès dan mencemburuinya secara berlebihan. Akan tetapi, Agnès terus berjuang melepaskan diri dari ikatan Arnolphe untuk mendapatkan haknya. (Lagarde dan Michard, XVII<sup>e</sup> Siècle, 1970: 201).

<sup>9</sup> Setelah raja Louis XIV wafat pada 1715, ia digantikan oleh cicitnya, Louis XV. Akan tetapi, karena pada saat itu Louis XV masih berusia 5 tahun, pemerintahan diserahkan sementara kepada Philippe d'Orléans, keponakan Louis XIV dari saudara laki-lakinya atau paman Louis XV, yang

koloni jajahannya dan awal Prancis mengenal dunia Timur. Akibatnya, ia memiliki ketertarikan atas dunia yang baru saja ditemukan itu, sedangkan dari sisi sastra, Montesquieu hidup pada masa akhir *aliran* klasisisme dan awal Abad Pencerahan (*Siècle des Lumières*) dengan rasionalisme Descartes, serta pada masa awal berkembangnya teknik penulisan epistoler sebagai salah satu *genre* (J.P de Beaumarchais dan Daniel Couty, 1987:1667--1674). Kronik masa akhir dan masa awal dalam sisi pemerintahan dan aliran kesusasteraan, membuat Montesquieu terbiasa untuk membandingkan dua hal.

Semua kejadian ekstrinsik itu memengaruhi Montesquieu sebagai pengarang. Latar belakang pendidikannya di bidang hukum, lingkungan sosialnya yang berasal dari kelas bangsawan, dan pekerjaannya sebagai penasihat pada Parlemen Bordeaux sejak berusia 25 tahun, membuatnya berada dekat dengan kehidupan sosial politik Prancis. Ia juga mempertanyakan efektivitas sistem pemerintahan Prancis pada saat itu yang mengakibatkan ketidakstabilan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Joseph Dedieu, 1943:6--11).<sup>10</sup>

---

memerintah atas nama Louis XV sampai Louis XV dianggap mampu memerintah sendiri. Setelah absen lebih dari setengah abad, parlemen Prancis kembali aktif pada tanggal 15 September 1715 dengan diterbitkannya dekret raja yang memberikan hak berbicara (*droit de remontrances*) kepada parlemen. Masa perwalian di bawah pemerintahan Philippe d'Orléans itu berlangsung selama delapan tahun (1715--1723). Barulah pada usia 13 tahun, Louis XV memerintah sendiri hingga akhir hayatnya, tahun 1774. Namun, siapa pun yang memimpin, ternyata kehidupan masyarakat tidak menjadi lebih baik. Louis XV memang tidak bersikap sewenang-wenang, tetapi ia pemalas dan lebih suka bersenang-senang (Bonifacio dan Maréchal, 1954: 71--93).

<sup>10</sup> Hal itu terlihat dari semua karyanya yang berbicara tentang politik. Keinginan untuk membandingkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan praktik politis membuatnya melakukan perjalanan besar keliling Eropa selama tiga tahun, dari tahun 1728 sampai dengan 1731. Perjalanan itu meliputi Jerman, Austria, Italia, Swiss, Belanda, dan Inggris. Melalui pertemanannya dengan Lord Chesterfield, Montesquieu mendapatkan kemudahan untuk masuk ke dalam lingkungan aristokrat Inggris. Ia disambut baik oleh anggota kerajaan. Ia memanfaatkan waktunya untuk membaca media cetak, menghadiri dengan tekun rapat parlemen, dan mempelajari mekanisme undang-undang di Inggris. Selama dua tahun, dari 1729 sampai dengan 1731, Montesquieu mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang sistem pemerintahan monarki konstitusional di Inggris. Catatan itu kemudian dituangkannya ke dalam karya-karyanya yang terbit kemudian

Meskipun berasal dari kelas sosial atas, Montesquieu dekat dan memiliki empati yang tinggi terhadap kehidupan rakyat kecil. Hal itu tidak terlepas dari sikap hidup dan pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya. Nama Charles yang melekat sebagai nama depannya diambil dari nama seorang peminta-minta yang menggendongnya pada saat pembaptisan dirinya ketika bayi. Hal itu dilakukan oleh orang tua Montesquieu agar kelak sepanjang hidupnya, Montesquieu selalu mengingat bahwa orang-orang miskin adalah saudara-saudaranya. Pada tahun 1700 ketika usianya baru menginjak 11 tahun, Montesquieu telah dimasukkan ke sekolah *Oratoire*<sup>11</sup> de Juilly di Paris. Di tempat itulah, ia diperkenalkan dengan nilai-nilai humanis yang diajarkan oleh para pendeta. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1705, ia kembali ke Bordeaux dan melanjutkan pendidikannya di bidang hukum, dunia yang juga amat dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan (Daniel Oster, 1964:11). Lagarde dan Michard mengatakan bahwa Montesquieu adalah seorang yang mencintai akal pikiran dan kebenaran yang berpadu dengan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan, ia adalah filsuf yang pemikirannya dianggap paling dalam dan paling tidak berat sebelah di antara seluruh filsuf pada Abad Pencerahan (1970: 76--77).

---

seperti, *Considérations* 'Pertimbangan-pertimbangan' (1734) yang berbicara tentang sejarah filosofis kebesaran dan kemunduran bangsa Romawi, *Cahiers* 'Buku-buku catatan' (1755) yang mengusung praktik-praktik kebijakan, dan terutama *De l'esprit des Lois* 'Semangat Hukum' (1748) yang membicarakan tentang semangat hukum dalam mengatur kehidupan manusia menjadi lebih baik dan menghasilkan ide *Trias Politica* atau pembagian kekuasaan. Sebagai filsuf abad XVIII, karya-karya Montesquieu membawa pencerahan bagi kehidupan masyarakat Prancis. Semua karyanya menampilkan pemikiran kritisnya, baik dalam bentuk satir terhadap institusi, adat kebiasaan, dan keadaan sosial politik Prancis maupun dalam bentuk ide-ide filosofisnya untuk menanggapi keadaan Prancis pada saat itu yang amat bertolak belakang dengan keadaan yang dilihatnya di Inggris (Castex dan Surrer, 1974:398).

<sup>11</sup> *Oratoire* adalah asosiasi pendeta sekuler yang didirikan pada tahun 1564 di Roma (Fouquet, 1997: 1347).

Sifat humanistis Montesquieu tidak hanya terlihat melalui kehidupannya yang dekat dengan kehidupan rakyat kecil, tetapi juga melalui karya-karyanya. Dalam *De l'esprit des Lois* 'Semangat Hukum' (1748), Montesquieu yang humanis menyatakan bahwa agar hukum dapat berjalan sesuai dengan fungsinya dalam mengatur kehidupan manusia, setiap manusia harus memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Ia berbicara tentang prinsip moral dan kebajikan sebagai dasar demokrasi yang inspirasinya didapatkannya dari demokrasi antik masa Yunani dan Romawi. Walaupun demikian, demokrasi antik dirasakannya tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman (keadaan negara-negara Eropa pada saat itu sebagian besar berbentuk monarki). Sebagai humanis, ia yakin bahwa tidak ada institusi yang sempurna di dalam kekuasaan negara yang mutlak sehingga perlu ada konstitusi yang bekerja sebagai sistem yang menjaga kekuasaan monarki agar tidak berubah menjadi tirani. Oleh karena itulah, demi menjaga prinsip kemanusiaan, ia mengusulkan pembagian kekuasaan di antara pemegang kekuasaan (Lagarde dan Michard, XVIII<sup>e</sup> Siècle, 1970: 94--110).

Sikapnya yang humanistis berpadu dengan cara berpikirnya yang kritis. Dengan berbekalkan keunggulan akal budinya itu, Montesquieu menangkap permasalahan zamannya. Pengamatan dan pertanyaan Montesquieu terhadap keadaan Prancis dituangkannya pertama kali ke dalam *Lettres Persanes*, sebuah roman epistoler yang terdiri atas 161 surat dan diterbitkan pertama kali secara anonim<sup>12</sup> pada tahun 1721 di Belanda<sup>13</sup> dalam bahasa Prancis. Roman itu bercerita

---

<sup>12</sup> Karya ini tidak hanya diterbitkan secara anonim, tetapi juga dengan menggunakan penerbit yang disamarkan. Pada penerbitan pertama, nama editor dan tempat penerbitan Pierre Marteau di Cologne digunakan untuk menyembunyikan nama editor dan tempat penerbitan yang sebenarnya, yaitu Jacques Desbordes di Amsterdam. Hal tersebut dilakukan karena pada saat itu, kekuasaan

tentang perjalanan dua orang Persia, yaitu Usbek dan Rica, ke Prancis. Selama perjalanan menuju Prancis dan ketika berada di Prancis dari tahun 1712 sampai dengan tahun 1720, mereka mengamati budaya, politik, agama, dan gaya hidup yang mereka temukan<sup>14</sup> serta membandingkannya dengan apa yang ada di Persia<sup>15</sup> melalui surat-surat yang mereka tulis untuk orang-orang yang mereka tinggalkan di Persia dan untuk orang-orang lain di beberapa belahan dunia.

Sebagai seorang *baron* yang menulis di bawah pemerintahan monarki absolut, Montesquieu tidak mungkin mengkritik secara frontal sistem pemerintahan, agama, tradisi, dan budaya Prancis. Itulah sebabnya ia menulis roman dalam bentuk surat-menyurat dan menggunakan pseudo-Persia<sup>16</sup> sebagai "yang lain" untuk menyuarakan idenya dan menjadi tokoh utama. Akibatnya, Montesquieu perlu melihat Persia (Timur) untuk mengidentifikasi Prancis (Barat) dan membandingkan Barat dengan Timur. Selain itu, demi menyembunyikan kritiknya, Montesquieu meletakkannya pada bagian tengah roman. Ia terpaksa berbicara tentang Timur di bagian awal dan akhir roman, serta sedikit di bagian

---

pemerintah sangat membatasi produk penerbitan intelektual. Selama dasawarsa 1720--1729, setidaknya-tidaknya terdapat 39 penerbit, 32 penjaja buku, dan 87 pengarang, termasuk Voltaire dan Diderot sempat menjadi penghuni penjara Bastille. Akibatnya, pada saat itu penerbitan secara anonim, menggunakan nama atau alamat palsu menjadi praktik yang lazim dilakukan (Paolo Carile dalam komentar mengenai roman dan penerbitannya, 1995:9--10).

<sup>13</sup> Pada saat itu, penerbitan di Belanda lebih aktif dan lebih bebas. Lagi pula, Montesquieu berada di luar Prancis sehingga lebih aman untuk melakukan kritik terhadap Prancis. Pada terbitan pertama, hanya terdapat 150 surat, baru pada terbitan keempat pada tahun 1758, setelah kematian Montesquieu, roman ini menjadi terdiri atas 161 surat (Georges Gusdorf dalam bagian penutup roman, 1972:333--342).

<sup>14</sup> Di kota Tabriz (Persia), Erevan, Erzeron, Tocat, dan Smyrna yang merupakan bagian dari kesultanan Turki, di Livorno (Italia), serta di Marseille dan Paris (Prancis).

<sup>15</sup> Terutama tampak pada surat 1 hingga surat 146.

<sup>16</sup> Gusdorf menyatakan bahwa Usbek hanyalah tokoh Persia yang digunakan untuk mengelabui mata, bukan seseorang yang nyata (dalam bagian pembuka roman ini, 1972: xiii).

tengah<sup>17</sup>. Timur yang hadir sebagai kamufase atas kritiknya adalah harem Persia dengan segala permasalahannya.<sup>18</sup> Akibatnya, meskipun bagian ini hanya digunakan untuk mengelabui pemerintah dan menarik perhatian pembaca, bagian ini tetap menjadi penting karena merupakan benang merah yang menghubungkan ketiga bagian itu.<sup>19</sup>

## 2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah harem di dalam teks merepresentasikan pemikiran pengarang?

## 3. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan representasi harem di dalam teks dan representasi pemikiran pengarang melalui harem di dalam teks.

---

<sup>17</sup> Bagian Awal, yaitu surat 1--23, bercerita tentang perjalanan Usbek dan Rica melewati banyak negara dengan budaya yang beragam dari Ispahan menuju Paris. Bagian Tengah, yaitu surat 24--146, dimulai dari kedatangan Usbek dan Rica di Prancis dan bercerita tentang Prancis dan permasalahan seputar kehidupan Louis XIV. Bagian Akhir, yaitu 147--161, bercerita tentang kekacauan atau puncak tragedi yang terjadi di dalam harem (Michel Clément, 1966: 12).

<sup>18</sup> Diana Laurenson mengatakan bahwa sejak zaman Yunani, pengarang menempati posisi yang penting di dalam masyarakat. Pengarang menuliskan apa yang terjadi di masyarakat baik secara mandiri maupun atas pesanan (*sponsorship dan patronage*). Tipe dan tingkat ekonomi masyarakat tempat pengarang itu berada, kelas dan grup sosial tempat ia berhubungan secara langsung maupun tidak langsung, karakter pembaca, tradisi kesusasteraan tempatnya bekerja harus dipertimbangkan dalam memahami hubungan antara pengarang dan masyarakat (1972:92--166).

<sup>19</sup> Lihat penelitian Hutapea (1993). Selain itu, bagian tentang harem yang selama ini hanya dilihat oleh kritikus sebagai bumbu, sekarang dilihat sebagai "rantai rahasia" yang menghubungkan keseluruhan karya (Clément, 1966:12).

#### **4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah para peminat sastra untuk melakukan pembacaan ulang atas karya sastra kanon dan mendorong peneliti lain untuk menggali lebih dalam roman ini dengan menggunakan pendekatan lain atau melanjutkan penelitian ini dengan menghadirkan dimensi persoalan baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membuka wawasan pembaca mengenai harem dan permasalahan di dalamnya.

#### **5. Landasan Teoretis**

##### **5.1 Penelitian Terdahulu**

Anthony Easthope dalam Pamela Allen (2004:xxvi) menyatakan bahwa pembacaan yang berbeda terhadap teks membawa segi yang berbeda dari suatu teks. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara ideologi dan praktik membaca khusus. Allen juga mengatakan bahwa suatu novel tentang perjuangan bangsa tertindas, misalnya, akan mendorong pembacaan Marxis, dan akan mengurangi semangat pendekatan lain karena teori Marxis yang berbicara tentang kelas dan memihak kaum proletar dianggap mampu mengungkapkan kekhasan novel tersebut secara optimal. Demikian pula halnya dengan *Lettres Persanes* yang merupakan karya otokritik atas masyarakat Prancis oleh pengarang Prancis. Penelitian terhadap roman ini pernah dilakukan oleh Kooshendrati Hutapea pada tahun 1993 dengan melihat kaitan antara roman dan sejarah kondisi penciptaannya. Untuk itu, ia menggunakan teori strukturalisme dan semiotika. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa roman ini diciptakan pada masa

pemerintahan monarki wali raja Philippe d'Orléans untuk mengkritik keadaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Prancis.

Dengan melanjutkan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada harem sebagai bagian dari roman yang tidak banyak dibicarakan secara khusus. Padahal, hanya cerita mengenai harem yang terdapat di seluruh bagian roman dan menurut Foltète dalam pengantarnya atas 22 Surat-surat Persia terjemahan Hutapea dan Zaimar, roman ini tidak hanya berbicara tentang kebaratan seperti adat kebiasaan Barat (Prancis) dan masalah politik dengan menggunakan analisis filosofis, tetapi juga berbicara tentang ketimuran dalam surat-surat yang mempersoalkan masalah di sekitar harem (1992:3). Fokus ini juga dilakukan dengan asumsi bahwa harem sebagai sebuah "dunia kecil" yang kompleks dan "dunia lain" direpresentasikan dan merepresentasikan sesuatu yang lebih besar dan digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu yang serupa dengan dirinya.

## **5.2 Penulisan epistoler**

Teknik penulisan epistoler telah dikenal di Prancis sejak abad XII dan XIII dengan *Salut d'amors*, surat-surat cinta dalam bait yang dibuat oleh para pengembara dan ditujukan kepada perempuan yang dicintainya. Teknik ini kemudian mencapai kejayaannya pada abad XVIII diawali dengan terbitnya roman *Lettres de la Religieuse Portugaise* ('Surat-surat Seorang Perempuan Portugis yang Taat') karya Guilleragues pada tahun 1669 (Laurent Versini, 1979:11).

Pada awalnya teknik epistoler digunakan untuk menangkap dan menghadirkan masalah yang berhubungan dengan struktur sosial, mempertanyakan struktur mental kolektif dan mitos, serta mengangkat eksotisme Timur sebagai akibat dari penemuan daerah Timur. Hal tersebut antara lain dapat ditemukan pada roman *Lettres Persanes* karya Montesquieu pada tahun 1721, *Lettres d'une Turque à Paris* 'Surat-surat seorang perempuan Turki di Paris' karya Germain François Poullain de Saint-Foix pada tahun 1730 yang dibuat sebagai tambahan terhadap *Surat-surat Persia*, dan *Lettres Chinoises* 'Surat-surat Cina' karya Jean-Baptiste Boyer d'Argens pada tahun 1739--1740 yang berisi 150 surat tentang Asia dan Eropa. Roman-roman ini membawa ide satirik dan kritik Abad Pencerahan dengan melihat kebudayaan lain (Timur) untuk mengenali dan membandingkannya dengan kebudayaan sendiri (Barat) (Versini, 1979:62).

Pada paruh kedua abad XVIII, teknik itu begitu populer dan banyak digunakan, terutama oleh para pengarang perempuan seperti Mme de Graffigny dengan *Les Lettres d'une Péruvienne* 'Surat-surat Seorang Perempuan Peru' pada tahun 1747, Mme Riccoboni dengan *Lettres de Mistriss Fanni Butlerd* 'Surat-surat Fanni Butlerd Sang Simpanan' pada tahun 1757 dan *Lettres de Milady Catesby* 'Surat-surat Milady Catesby' pada tahun 1759, Mme de Baumont dengan *Lettres du Marquis de Roselle* 'Surat-surat Marquis de Roselle' pada tahun 1764. Selain itu, teknik itu juga digunakan oleh Rousseau pada tahun 1761 dalam *La Nouvelle Héloïse* 'Cerita Baru tentang Héloïse'<sup>20</sup>, dan Choderlos de Laclos dalam

---

<sup>20</sup> Héloïse adalah perempuan yang hidup dari tahun 1101--1164 di Paris dan keponakan perempuan seorang pemimpin agama Katolik bernama Fulbert. Héloïse terkenal akan kisah cintanya yang tragis. Ia menikah diam-diam dengan gurunya, Abélard, dan mempunyai anak laki-laki. Setelah berpisah, ia menghabiskan sisa hidupnya di dalam biara. Terinspirasi oleh cerita itu, Jean Jacques

*Les Liaisons Dangereuses* 'Hubungan Berbahaya' pada tahun 1782 (Cécile de Ligny dan Manuela Rousselot, 1998:70--71).

Teknik epistoler banyak diminati oleh pengarang perempuan karena teknik itu mampu mengungkapkan sensitivitas perempuan. Kalaupun pengarangnya bukan perempuan, biasanya tokoh utamanya adalah perempuan atau setidaknya perempuan memiliki pengaruh yang luar biasa di dalam teks, seperti terlihat pada roman-roman di atas (de Ligny dan Rousselot, 1998:70).

Keberhasilan itu tidak terlepas dari karakteristik roman epistoler yang oleh Henri Bénac disebut *roman par lettres*. Dengan teknik epistoler, pengarang dapat menghadirkan otentisitas ke dalam karyanya sehingga pembaca seakan-akan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan tokoh-tokohnya. Surat memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan ribuan rincian yang mungkin dilupakan oleh seseorang yang tidak menuliskannya pada saat itu (Versini, 1979:52). Selain itu, para tokoh juga dapat membicarakan banyak hal dan topik pembicaraan dengan lebih bebas berpindah dari satu hal ke hal yang lain (Bénac, 1988:282--283). Pengarang dapat bermain-main dengan sudut pandang, suatu hal yang dialami oleh tokoh tertentu dapat diceritakan dengan berbeda-beda oleh tokoh yang berbeda, lebih-lebih apabila jalur korespondensi dan tokoh yang melakukan korespondensi berjumlah banyak.

Pemahaman terhadap karakteristik penulisan epistoler dilakukan dengan asumsi bahwa melalui keberagaman topik pembicaraan di antara banyak koresponden dan jalur korespondensi di antara banyak tokoh dapat diketahui

---

Rousseau membuat *Nouvelle Héloïse* 'Cerita Baru tentang Héloïse' pada tahun 1761. Sebelum akhirnya, surat-menyurat antara Héloïse dan Abélard pun diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1870 (Fouquet, 1997 :885).

bagaimana setiap tokoh mendeskripsikan kejadian dan tokoh-tokoh lain dengan cara yang berbeda-beda dan bagaimana hubungan antartokoh dalam berbagai manifestasinya, seperti kebergantungan, kemandirian, keberpihakan, dan kekuasaan hadir di dalam teks.

### 5.3 Strukturalisme

Sebagai penelitian lanjutan, penelitian ini akan memanfaatkan hasil temuan yang didapat oleh penelitian sebelumnya dan menggunakan teori strukturalisme hanya untuk menganalisis surat yang berhubungan dengan harem.

Roland Barthes membedakan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya naratif ke dalam dua hubungan berikut.

- a. Hubungan sintagmatik sebagai hubungan antarunsur yang hadir secara berdampingan hingga memiliki urutan yang linear. Menurut Schmitt dan Viala, untuk melihat hubungan sintagmatik, lebih dahulu teks diuraikan ke dalam sekuen, yaitu bagian-bagian teks yang memiliki perhatian atau pusat cerita yang sama (1982:63). Setelah itu, barulah sekuen-sekuen tersebut dipisahkan ke dalam dua kategori, yaitu *fungsi utama* atau sekuen yang mempunyai hubungan sebab akibat (pembentuk alur) dan *katalisator* atau sekuen hanya menjadi pelengkap.
- b. Hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir di dalam teks. Melalui analisis ini, akan ditemukan konsep yang penting bagi pemaknaan cerita, yaitu indeks yang bersifat menyebar dan merupakan pilihan. Indeks dibagi dalam dua kategori.

1. Indeks yang menerangkan deskripsi fisik dan mental para tokoh, termasuk sifat, perasaan, pendapat, dan pikiran mereka.
2. Informan yang menjelaskan tentang waktu dan tempat (Barthes dalam Hutapea, 1993:11--12).

Strukturalisme dipilih karena struktur teks yang unik, yakni berbentuk surat dengan koresponden serta pola alur surat yang beragam diyakini banyak berperan bagi pemaknaan terhadap teks.

#### **5.4 Representasi**

Untuk memahami kaitan harem sebagai analogi yang digunakan oleh Montesquieu atas dunia yang lebih luas, yaitu Prancis, perlu diketahui pendekatan apa yang digunakan oleh pengarang dalam menghadirkan harem ke dalam karyanya. Representasi adalah menghadirkan kembali sesuatu melalui gambar, tanda, atau simbol (Fouquet, 1997:1614). Serupa dengan pernyataan di atas, menurut Stuart Hall representasi adalah produksi pemaknaan atas konsep di dalam pikiran manusia dengan menggunakan bahasa sebagai media. Representasi dapat merujuk pada dunia 'nyata' atau dunia rekaan atas objek, manusia, dan kejadian (1997:16--29). Jadi, dalam representasi di dalam teks, pemaknaan yang diproduksi oleh pengarang atas sesuatu yang dilihat atau dialami pasti berbeda antara pengarang yang satu dan yang lainnya.

Dalam sastra, representasi atau imitasi atas sebuah kenyataan dalam hidup telah dikenal sejak zaman Plato dan Aristoteles sebagai mimesis. Berbeda dari Plato, Aristoteles menganggap bahwa mimesis tidak semata-mata merupakan

tiruan atas kenyataan, tetapi merupakan suatu proses kreatif sastrawan terhadap ide dan kenyataan yang ditangkapnya. Dari teori mimesis sebenarnya mulai diperoleh pemikiran tentang sastra sebagai tiruan atau cermin masyarakat dan selalu berhubungan dengan berbagai aspek di luar sastra, seperti agama, sosial, politik, dan kebudayaan (Sapardi Djoko Damono, 1984:14--22). Hall membagi representasi atas tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif atau mimetis, seperti yang dilakukan oleh Plato dan Aristoteles, pendekatan intensional yang menekankan pada pengarang atau pembicara sebagai penentu makna, dan pendekatan konstruksionis yang menekankan pada konstruksi atas praktik simbolik makna dan bahasa. Dalam pendekatan konstruksionis terdapat dua model, yaitu pendekatan semiotik Saussurean yang lebih terfokus pada bagaimana bahasa dan representasi membentuk makna dan pendekatan diskursif Foucauldian yang lebih memfokuskan diri pada pengaruh suatu pembentukan representasi (1997:16--29). Dengan mengacu pada pendekatan yang ditawarkan Hall, penelitian ini akan lebih memfokuskan diri pada representasi dengan menggunakan pendekatan konstruksionis semiotik Saussurean untuk mengetahui bagaimana harem direpresentasikan dan bagaimana harem merepresentasikan pemikiran pengarang.

Representasi atas Timur (harem) dalam karya sastra Barat yang dibuat oleh Barat tidak terlepas dari menghadirkan “yang lain”, yang berbeda dan bukan dirinya (bukan Barat). Sejalan dengan Edward Said yang mengatakan bahwa bagi Eropa, Timur bukan hanya sesuatu yang dekat, tetapi juga merupakan koloninya yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradaban

dan bahasa, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang ternyata paling dalam dan paling sering muncul tentang “yang lain”, yang berbeda (2001:1--2). Hall juga menyatakan dalam proses representasi, perbedaan menjadi penting karena beberapa hal, antara lain karena perbedaan memberikan arti bagi pemaknaan dan tanpa perbedaan tidak mungkin ada pemaknaan, perbedaan juga diperlukan karena pemaknaan hanya dapat dibangun melalui dialog dengan “yang lain” (1997:234--238). Dengan demikian, karena representasi melibatkan pemaknaan terhadap dunia nyata atau dunia rekaan atas objek, manusia, kejadian, serta tidak hanya melibatkan dirinya sendiri, tetapi juga “yang lain”, kehadiran imaji positif atau negatif melalui stereotipe sebagai bentuk pemaknaan massal dan sembarang, penyederhanaan atas kompleksitas makna, dan munculnya oposisi biner menjadi tidak dapat dihindari (1997:270--277).

### **5.5 Gender, Patriarki, dan Seksualitas dalam Hubungannya dengan Kekuasaan**

Dalam menghadirkan representasi atas harem, pengarang tidak dapat terlepas dari menghadirkan penghuni harem, yang terdiri atas laki-laki, perempuan, dan kasim. Untuk melihat relasi kuasa yang hadir dan peran yang diharapkan atas mereka, perlu dipahami konsep-konsep mengenai gender, patriarki, dan seksualitas dalam kaitannya dengan kekuasaan.

Ann Oakley mengatakan bahwa seks atau jenis kelamin merujuk pada pembedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender adalah

masalah budaya; mengacu pada klasifikasi sosial maskulin dan feminin. Ketetapan jenis kelamin tidak dapat tidak memang harus diakui, demikian pula perbedaan atas gender (1972:16). Hal itu sejalan dengan pendapat R. W. Connell yang mendefinisikan gender sebagai struktur hubungan sosial yang berpusat pada arena reproduktif dan seperangkat praktik (yang dikendalikan oleh struktur tersebut) yang membawa pemisahan reproduktif tubuh ke dalam proses sosial. Dengan kata lain, gender berhubungan dengan tubuh manusia, dan konsekuensi dari itu semua berhubungan dengan kehidupan pribadi dan takdir kolektif. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan, gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin (2002:9--10 dan 33). Dengan demikian, pandangan esensialis bahwa laki-laki dilahirkan menjadi laki-laki demikian pula dengan perempuan yang juga dilahirkan menjadi perempuan menolak peran bentukan sosial dan budaya yang dilekatkan pada jenis kelamin. Tanpa menolak, perbedaan biologis, menjadi laki-laki atau menjadi perempuan adalah pilihan dan konstruksi.

Sherry Ortner dalam Henrietta Moore mengatakan bahwa konstruksi budaya mengenai gender bermula dari pandangan universal bahwa kebudayaan berusaha menguasai dan mengelola alam untuk keperluan manusia. Dalam hal ini laki-laki diidentifikasi dengan kebudayaan (*culture*) dan perempuan sebagai alam (*nature*) yang dikuasai oleh kebudayaan (laki-laki). Identifikasi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa fisiologi perempuan dan fungsi reproduksinya yang khas membuat perempuan dianggap dekat dengan alam. Berawal dari pandangan itu, perempuan dinilai mewarisi sifat feminin, yaitu emosional, pasif,

inferior, lemah lembut, dan perannya dibatasi pada bidang keluarga. Sebaliknya, laki-laki mewarisi sifat maskulin dan menjalankan wilayah politik dan publik dari kehidupan sosial (1998:31--33).

Konstruksi dan internalisasi atas nilai-nilai itu diperoleh, antara lain melalui institusi keluarga, pendidikan, dan agama. Di dalam institusi keluarga, untuk pertama kali seorang anak memperoleh konstruksi nilai dan menginternalisasikannya. Pendidikan di rumah sejak bayi mengarahkan anak yang berkelamin perempuan dan yang berkelamin laki-laki untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Orang tua memilihkan warna merah muda dan biru untuk bayi perempuan dan laki-laki, dua warna yang menjadi penanda bagi sifat yang feminin dan maskulin. Keluarga memperkenalkan anak pada peran gender melalui hal-hal yang terdekat dengannya, misalnya melalui pilihan permainan. Anak laki-laki dilatih kemampuan rasional atau kekuatan fisiknya seperti melalui permainan catur, membuat robot, balap mobil-mobilan, perang-perangan, dan gulat. Hal itu dilakukan agar ketika kelak dewasa, anak laki-laki dapat bergulat dalam ruang publik yang penuh persaingan. Dalam permainan itu, emosionalitas seperti menangis atau mengeluh tidak diperkenankan karena hal itu termasuk ke dalam "wilayah" perempuan. Sementara anak perempuan diperkenalkan pada permainan yang mengasah emosionalitas dan sensitivitas atau pada permainan yang memperkenalkan peran dan ruang domestik yang diharapkan dari seorang perempuan ketika kelak dewasa, seperti bermain peran ibu dalam permainan boneka, permainan rumah-rumahan, dan masak-masakan (Melani Budianta, 2002: 209).

Konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan bias gender yang disebut sebagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan, antara lain dalam berbagai bentuk marjinalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja lebih banyak atau lebih panjang (Mansour Fakih, 1999:12--13).

Budianta mengatakan bahwa sistem yang melalui tatanan sosial, politik, dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki disebut dengan patriarki. Dengan demikian, secara langsung ataupun tidak langsung, dengan kasat mata ataupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan. Ia juga mengatakan bahwa kecenderungan falosentris<sup>21</sup> yang memakai prespektif laki-laki sebagai acuan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu merupakan suatu norma yang mendasari patriarki. Patriarki dan falosentris tidak hanya didukung oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Seorang ibu yang mengajari anak gadisnya untuk selalu tunduk pada perintah suami atau editor majalah perempuan yang menekankan pentingnya penampilan untuk menyenangkan laki-laki berfungsi mendukung falosentrisme dan patriarki (2002: 207--208). Dengan kata lain, karena posisi kaum lelaki yang selalu di atas, kaum lelakilah yang menentukan peran dan posisi kaum perempuan. Akibatnya, oposisi biner patriarki<sup>22</sup> telah meletakkan perempuan sebagai sesuatu

---

<sup>21</sup> Falosentrisme (*phallocentrism*) adalah suatu istilah yang berasal dari kata *phallus*, yakni penis sebagai simbol kekuasaan. (Budianta, 2002:207--208).

<sup>22</sup> sebagai perpaduan antara logosentrisme dan falosentrisme atau disebut juga dengan falogosentrisme. (Cixous dalam Kris Budiman, 2005:116). Melani Budianta mendefinisikan

yang lain, tidak hanya karena perempuan berbeda dari laki-laki, tetapi juga karena perempuan adalah sesuatu yang bukan laki-laki. Dalam esai "Sorties", Hélène Cixous mengurutkan sejumlah oposisi laki-laki/perempuan menjadi aktif/pasif, matahari/bulan, budayaan/alam, siang/malam, bapak/ibu, kepala/hati, rasional/emosional, logos/pathos, dll. Dia juga mengatakan bahwa dalam kerangka berpikir biner semacam itu memang hanya tersisa dua pilihan bagi perempuan, ditampilkan sebagai sesuatu yang pasif atau dinihilkan (dikutip dari Toril Moi, 1986:105).

Secara sekilas melalui sistem-sistem di atas telah tergambar adanya hubungan kekuasaan. Connell mengatakan bahwa selain dikotomi, pembicaraan tentang gender tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan yang melibatkan hierarki (2002:9), sedangkan Jeffrey Weeks menyatakan bahwa terdapat tiga sumbu penting, yaitu kelas, gender, dan ras yang dapat digunakan untuk melihat pola relasi kuasa tersebut (1986:36--41).

Dalam hubungan antara seks dan kekuasaan, Michel Foucault mengatakan bahwa hubungan itu dapat hadir dalam sejumlah manifestasi, tetapi selalu berbentuk negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena kekuasaan salah satu pihak terhadap pihak lainnya mengakibatkan hilangnya posisi tawar dan ketimpangan. Penyingkiran, pengabaian, dan penolakan atas wacana seksualitas tidak dapat dihindari hingga tidak ada keterbukaan dalam pembicaraan mengenai seksualitas. Selain itu, karena seks ditentukan oleh kekuasaan suatu lembaga, dalam hal ini

---

Falosenstrisme (*phallogentrism*) adalah suatu istilah yang berasal dari kata *phallus*, yakni penis sebagai simbol kekuasaan. Logosenstrisme adalah suatu ideologi yang memprioritaskan kestabilan makna. Keinginan untuk mengontrol makna dan stabilitas itu, menurut Derrida berbarengan dengan orientasi yang falosenstris. Jadi, falogenstrisme sebagai pola pikiran dan bahasa dalam sistem patriarki. (2002:208).

harem dan pemiliknya sebagai pemegang kekuasaan tunggal, hubungan itu hadir sebagai bentuk instansi aturan, hukum, dan larangan mutlak (2000: 99--104). Akibatnya, penyimpangan pada sistem yang terpusat pada perkawinan atau pasangan yang sah dan munculnya perversi/kelainan seksual menjadi suatu probabilitas.

Dengan asumsi harem dianalogikan pada Prancis, relasi kuasa yang terjadi di antara para penghuni harem dan penyimpangan yang terjadi pada sistem yang terpusat diyakini mempresentasikan pemikiran pengarang atas keadaan Prancis pada abad XVIII.

## **6. Metode Penelitian**

Setelah menentukan teori yang digunakan untuk membedah teks, langkah pertama dalam penelitian ini adalah membandingkan harem Persia yang sesungguhnya dengan harem yang berada di dalam roman pada saat penciptaan karya, pada abad XVIII. Langkah ini menjadi pengantar sebelum melakukan pembahasan terhadap karya.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis strukturalis untuk melihat hubungan sintagmatik dan paradigmatik di dalam karya. Sekalipun penelitian terdahulu juga menggunakan strukturalisme, penelitian ini tetap menggunakan teori yang sama karena penelitian terdahulu tidak secara khusus membahas harem sehingga hasil analisisnya berbeda. Analisis ini hanya digunakan sebagai alat untuk membedah teks, bukan sebagai inti penelitian sehingga analisis ini tidak ditempatkan ke dalam bab tertentu secara khusus.

Dengan strukturalisme, teks diurutkan terlebih dahulu ke dalam sekuen sebagai satuan cerita. Setelah itu, sekuen dibagi ke dalam sekuen pembentuk alur (fungsi utama) dan sekuen yang berfungsi sebagai pelengkap (katalisator), kemudian dilanjutkan dengan deskripsi mengenai tokoh-tokoh harem. Hal itu diperlukan untuk melihat bagaimana para tokoh merepresentasikan dirinya melalui surat-surat yang dikirimkannya untuk tokoh lain atau bagaimana ia direpresentasikan melalui tokoh lain dalam surat yang diterimanya atau dalam surat yang tidak melibatkan dirinya, baik sebagai pengirim maupun penerima. Analisis terakhir dilakukan terhadap latar waktu dan tempat yang digunakan.

Langkah berikutnya adalah menganalisis pemikiran pengarang di dalam teks yang berhubungan dengan harem. Hasil analisis itu lalu dihubungkan dengan latar belakang kehidupan pengarang serta posisi dan hubungan bagian tentang harem terhadap teks secara keseluruhan untuk mencari benang merah antara representasi di dalam teks dengan gagasan pemikiran pengarang.

## **7. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah roman epistoler *Lettres Persanes* karya Montesquieu terbitan Librairie Générale Française pada tahun 1995, yang secara keseluruhan terdiri atas 161 surat. Akan tetapi, karena objek penelitian ini dibatasi hanya pada surat yang berhubungan dengan harem, peneliti memperoleh 38 surat dengan rincian sebagai berikut.

- a. Bagian I atau bagian awal berjumlah 9 buah surat, yaitu surat nomor 2, 3, 4, 7, 9, 15, 20, 21, dan 22.

- b. Bagian II atau bagian tengah berjumlah 14 buah surat, yaitu surat nomor 26, 27, 41, 42, 43, 47, 53, 62, 64, 65, 70, 71, 79, dan 96, serta
- c. Bagian III atau bagian akhir berjumlah 15 buah surat, yaitu surat nomor 147 sampai dengan 161.

Untuk dapat lebih memahami 38 surat di atas, peneliti tidak dapat hanya memahami bagian tentang harem dan perempuan harem, tanpa membaca seluruh surat serta melihat kaitan antara surat tentang harem dan teks secara keseluruhan.

## **8. Sistematika Penyajian**

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah penjelasan mengenai latar sosial perempuan Prancis dan Persia pada abad XVIII, harem sebagai tempat perempuan di Persia, dan harem di dalam roman.

Bab III merupakan analisis atas pemikiran Montesquieu di dalam teks yang berhubungan dengan harem. Kemudian, hasil analisis itu dihubungkan dengan latar belakang kehidupan pengarang serta posisi dan hubungan bagian tentang harem terhadap teks secara keseluruhan untuk mencari benang merah antara representasi tentang harem di dalam teks dan pemikiran pengarang.

Bab IV merupakan simpulan penelitian.

## BAB II

### HAREM

Fokus penelitian pada tesis ini terletak pada representasi pemikiran pengarang melalui harem sehingga pembahasan mengenai perempuan dan relasi kuasa di dalam harem tidak dapat diabaikan. Untuk itulah harem, yang merupakan tempat perempuan, perlu dipahami dalam kaitannya dengan latar sosial perempuan, baik di Persia maupun di Prancis pada abad XVIII karena representasi atas harem yang hadir di dalam roman dilakukan atas harem Persia dan dilakukan oleh pengarang Prancis.

#### 1. Latar Kehidupan Perempuan di Prancis

Dalam masyarakat yang patriarki, perempuan rentan terhadap perlakuan diskriminatif. Di Prancis, seperti kebanyakan negara-negara Eropa, terutama yang berasal dari kebudayaan Romawi, perlakuan diskriminatif itu telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Pada zaman Romawi, interaksi gender dan kelas antara perempuan dan laki-laki telah membuat kehidupan perempuan amat bergantung pada laki-laki. Kelas dalam masyarakat yang terbagi menjadi penguasa dan rakyat membuat pengakuan pernikahan bagi seorang perempuan juga berbeda bergantung pada kelasnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Di satu pihak, perempuan kelas Penguasa (*Patricia*) mendapatkan pernikahan yang disebut *justae nuptiae* atau 'pernikahan yang pantas'. Pernikahan ini didahului oleh *sponsalia* atau 'pertunangan'. Pertunangan yang memberikan gambaran awal akan peran

Perlakuan diskriminatif tidak hanya diterima dalam masalah yang melibatkan relasi langsung antara perempuan dan laki-laki, seperti dalam pernikahan atau pada bidang yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti pendidikan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi juga dalam hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dalam bidang agama, perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif melalui hukum-hukum gereja yang patriarki. Pada tanggal 8 September 1713, melalui undang-undang yang dikeluarkan oleh Sri Paus Clementius XI dengan nama *Constitution Bulle Unigenitus*,<sup>24</sup> yang isinya antara lain melarang perempuan membaca Alkitab (Carile, 1995:35).

Citra perempuan idealistik hanya berkisar pada perannya dalam ranah domestik, seperti memasak, menjahit, mengasuh, dan mendidik anak. Akibatnya, perempuan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan (tinggi) karena mereka tidak perlu bersaing di ranah publik yang membutuhkan pengetahuan. Mereka hanya diajari keterampilan mengelola rumah tangganya secara turun-temurun dari orang yang lebih tua dan berpengalaman. Padahal, peran dan fungsi perempuan dalam ranah domestik sebagai agen perubahan itulah yang semestinya membuatnya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Akibatnya, pengetahuan berjalan lambat dalam kehidupan perempuan dan mereka sulit keluar dari posisinya yang rendah di masyarakat.

---

sosial pasangan dan keluarga di dalam masyarakat dilakukan dengan menghadirkan saksi-saksi resmi secara agama dan sipil yang menjamin kedudukan pertunangan itu di mata hukum. Lalu, dilanjutkan dengan perayaan pernikahan secara agama dan sipil. Di pihak lain, perempuan kelas Rakyat (*Plebeia*) mendapatkan pernikahan yang amat berbeda. Pada pernikahan ini, perempuan seakan-akan dijual karena pernikahan pada awalnya dianggap sebagai pertukaran barang dan perempuan yang menjadi pusatnya. Tidak adanya pengakuan dari negara membuat pernikahan ini seperti hubungan pergundikan (Alexandre Beaujour, 1973:5).

<sup>24</sup> Montesquieu juga mengangkat masalah ini di dalam roman *Lettres Persanes* surat XXIV.

Seorang perempuan harus menunggu sampai akhir abad XVIII untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari wadah institusional. Waktu yang amat lama sebelum sebuah komunitas masyarakat siap untuk mempersilakan perempuan mendapatkan haknya yang dasar untuk memperoleh pendidikan. Christine de Pisan seperti yang dikutip oleh Michelle Perrot dalam *Naissance du Féminisme et Ses Enjeux* 'Lahirnya Feminisme dan yang Dipertaruhkannya'<sup>25</sup>, menulis bahwa jika saja ada kebiasaan untuk mengirimkan anak gadis ke sekolah dan mengajarkan mereka ilmu-ilmu pengetahuan secara metodik seperti yang dilakukan kepada anak laki-laki, anak perempuan pasti akan dapat mempelajari seni dan pengetahuan sebaik mereka. Tidak adilnya kesempatan dan keterbukaan kepada perempuan menyebabkan hanya sedikit perempuan yang mendapatkan akses terhadap pendidikan. Pendidikan hanya bagi kaum menengah ke atas, seperti golongan agamawan, bangsawan, dan golongan *haute bourgeoisie*<sup>26</sup>. Itu pun jika laki-laki kepala keluarga, ayah, mengizinkan untuk belajar di rumah dengan tutor (French, 1986: 186).

Dengan adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, perempuan makin mempunyai ruang gerak yang lebih luas. Perempuan dapat melampaui batas ruangnya yang domestik melalui tulisan yang ditulis atau dibacanya walaupun kesempatan itu hanya menyentuh perempuan bangsawan. *Salon*<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ed. Centre fédéral FEN Paris, 1988.

<sup>26</sup> *Bourgeoisie* adalah kelas sosial yang terdiri atas para borjuis atau warga kota yang memiliki sejumlah keistimewaan. Oleh sejarawan pada masa *Ancien Régime*, golongan itu biasa disebut sebagai *tiers-état* atau golongan yang bukan termasuk bangsawan dan agamawan (Fouquet, 1997: 231).

<sup>27</sup> Ruang atau rumah yang biasanya digunakan oleh perempuan bangsawan untuk mengundang orang-orang dari kelas atas, seniman, atau budayawan untuk mendiskusikan masalah sastra atau budaya (Fouquet, 1997:1688).

mulai banyak berkembang di kota-kota besar. Di Paris, terdapat antara lain *salon* Mme de Lambert (1710-1733) yang berusaha menghidupkan kembali suasana spiritual l'hôtel Rambouillet, *salon* Mme de Tencin (1726-1749), Mme du Deffand (1740-1780), Mme Geoffrin (1749-1777), dan Mlle de Lespinasse (1764-1776). Di tempat-tempat itulah biasanya perempuan turut mengutarakan dan mendiskusikan pemikirannya tentang banyak hal. Di istana, perempuan bangsawan itu telah pula dapat menunjukkan pengaruh pada hal-hal yang bersifat adat-istiadat dalam berperilaku dan bertutur kata, bahkan kadang-kadang ikut menyumbangkan saran dalam politik (Beaujour, 1973:30--31).

Para perempuan bangsawan itu makin banyak yang menulis, bahkan menjadi perintis sejumlah aliran. Para pengarang itu, antara lain Mme de Sévigné yang dijuluki penulis surat dari zaman ke zaman. Karyanya berbentuk surat-surat kepada anak perempuannya yang menikah dengan Comte de Grignan, Bussy-Rabutin (keponakan), dan sahabat-sahabatnya diterbitkan setelah ia wafat (1726). Selain itu, ada pula Mme de la Fayette yang dengan karyanya *Princesse de Clèves* (1678) menjadi penulis roman psikologi pertama di Prancis dan Mme de Staël yang dengan karya-karyanya *Delphine* (1802) dan *Corrine* (1807) menjadi pelopor romantisme di Prancis (Apsanti Djokosujatno, 2003:1--26).

Perempuan pada abad XVIII telah merasakan kebebasan yang lebih daripada pada abad sebelumnya walaupun kesempatan untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik masih terbatas. Kebebasan itu pun bertambah setelah revolusi Prancis pada tahun 1789 yang mengusung kebebasan dan hak-hak dasar setiap individu tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin, serta dengan adanya

Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara yang dikeluarkan pada tahun 1793.

## **2. Latar Kehidupan Perempuan di Persia dan Harem sebagai Tempat Perempuan**

Menurut Chahla Chafiq dan Farhad Khosrokhavar, dalam sejarah kebudayaan Arab, termasuk Persia, perempuan pernah menempati posisi yang amat rendah dan tidak dihargai. Zaman itu disebut juga dengan zaman *jahiliyah* karena kebodohan menghalangi manusia menggunakan akal budi dan nuraninya untuk bersikap secara benar. Orang tua merasa sedih dan malu apabila melahirkan anak perempuan karena beragam alasan, antara lain tidak dapat meneruskan nama klan atau keturunan keluarga tersebut, kelak ketika anak perempuan itu dewasa dan menikah, pihak keluarga perempuan harus membayar dengan mahal mas kawinnya kepada pihak laki-laki, dan anak perempuan tidak dapat berperang membela klan atau sukunya.<sup>28</sup>

Setelah penolakan terhadap kelahiran anak perempuan menjadi reda, tidak berarti bahwa perempuan memperoleh tempat yang lebih baik di dalam masyarakat. Perempuan tetap tidak dihargai. Anak-anak perempuan dibiarkan hidup hingga dewasa untuk dinikahi atau dijadikan selir. Perempuan yang

---

<sup>28</sup> Pada masa itu, negara-negara Arab masih berbentuk suku-suku yang nomaden dan sering terjadi perselisihan yang mengakibatkan pertumpahan darah dan balas dendam (*vendetta*). Berikut penjelasannya di dalam Alquran Surat ke-16 An-Nahl (Lebah) ayat 58 dan 59 *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*

jumlahnya amat banyak itu dikumpulkan di suatu tempat untuk kepentingan seksual dan politik laki-laki. Datangnya Islam justru membatasi poligami<sup>29</sup> hanya hingga empat orang istri. Akan tetapi, pemahaman yang terbentuk sering kali sebaliknya karena dalil-dalil itu dicabut dari akarnya, tanpa melihat keterkaitannya dengan ayat-ayat lain sebagai suatu keseluruhan dan menghubungkannya dengan konteks turunnya ayat-ayat tersebut. Masyarakat yang patriarki memberikan pemaknaan secara semena-mena atas dalil-dalil itu, mencari-cari pembenaran agama<sup>30</sup> untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Akibatnya, perempuan sering dipandang secara *essensialis*<sup>31</sup> lebih rendah daripada laki-laki (1995:10--26).

Apabila dibandingkan dengan posisi perempuan Prancis, posisi perempuan Timur pada abad XVIII secara garis besar memang serupa. Kehidupan mereka

---

<sup>29</sup> Surat ke-4 An-Nisaa' (Wanita) ayat 3 *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.* Di dalam keterangan mengenai ayat dinyatakan bahwa Islam membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini, poligami sudah ada dan pernah pula dijalankan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Ayat ini membatasi poligami hanya sampai empat orang saja.

<sup>30</sup> Ayat lain yang seringkali dipakai secara sembarang sebagai pembenaran atas posisi laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan adalah surat ke-4, An-Nisaa' (Wanita) ayat 34 *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian dari mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.* Selain itu, melalui hadis riwayat Bukhari, Rasulullah saw. menceritakan bahwa beliau melihat banyak perempuan di dalam neraka pada saat perjalanan spiritual Isra Miraj. Ayat itu diartikan secara semena-mena sebagai pembenaran atas rendahnya posisi perempuan. Padahal, hadis itu dimaksudkan agar perempuan lebih menjaga tutur kata dan perbuatannya (Chafiq dan Khosrokhavar, 1995:10--26).

<sup>31</sup> Pandangan *essensialis* menganggap identitas sebagai sesuatu yang ajeg yang bersifat intrinsik, dibawa sejak lahir dan diwariskan secara turun-temurun, sedangkan pandangan *non-essensialis* menganggap identitas sebagai sesuatu yang cair dan tidak ajeg dan terbuka serta selalu mengalami perubahan (Judy Giles dan Tim Middleton, 1999:36).

tidak lebih baik daripada kehidupan laki-laki. Hanya saja kehidupan perempuan Prancis tidak amat terkekang seperti kehidupan perempuan Persia. Walaupun hanya dinikmati oleh kelas sosial tertentu, perempuan Prancis masih dapat mengakses pendidikan dan mengaktualisasikan diri pada ruang publik yang amat terbatas. Sementara di lain pihak, perempuan Persia tidak memiliki kesempatan itu. Mereka tidak hanya berada di ruang domestik, tetapi lebih dalam lagi hanya pada ruang privat. Bahkan, untuk sekadar berpindah dari ruang domestik ke ruang publik, tidak dapat dilakukan dengan mudah dan harus menggunakan pengawalan yang amat ketat. Perempuan harus ditempatkan ke dalam ruang khusus yang disebut harem (Mernissi, 2001: 7--8).

Pada abad XVIII di Prancis (Barat), fisik harem dalam nama Gynaeceum tidak lagi dikenal setelah hilang seiring dengan berakhirnya zaman Romawi dan Yunani. Sementara di Timur, harem terus bertahan dan dapat dilihat tidak hanya di Persia, tetapi juga di beberapa negara lain, seperti Turki dan sebagian wilayah India. Kini, konsep harem masih terus dipraktikkan walaupun tidak seperti harem pada awal abad XVIII (Lewis, 1979:209).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mernissi mengatakan bahwa terdapat dua jenis harem, yaitu harem kerajaan dan harem domestik. Harem kerajaan tumbuh subur seiring dengan penaklukan wilayah dan akumulasi kekayaan oleh Dinasti kerajaan Muslim. Dinasti yang dimulai dari Umayyah, dinasti Arab abad VII yang berpusat di Damaskus dan diakhiri oleh Umayyah, dinasti Turki yang sejak abad XVI mengancam jantung Eropa hingga sultan terakhirnya, Abdelhamid II, digulingkan oleh kekuasaan Barat pada 1909 dan haremnya ditutup. Sementara itu, harem domestik adalah harem yang terus bertahan setelah 1909 ketika kekuatan kaum Muslim telah runtuh dan wilayah mereka diduduki dan dijajah. Harem domestik sebenarnya merupakan keluarga besar (*extended family*) seperti yang dilukiskan dalam buku *Perempuan-perempuan Haremku*. Harem domestik tidak memiliki budak maupun kasim dan hampir tanpa dimensi erotis. Pada harem domestik, yang menentukan apakah suatu rumah itu harem bukanlah poligami, tetapi kehendak laki-laki untuk memisahkan para perempuan keluarga tersebut dari kehidupan publik dan dari dunia laki-laki serta kehendak laki-laki untuk mempertahankan rumah tangga besar daripada memisahkan diri dan berdiri sendiri dalam rumah tangga inti (Mernissi, 2004:390--393).

Harem yang berasal dari bahasa arab *harim* didefinisikan sebagai tempat yang diperuntukkan bagi perempuan dalam kebudayaan Islam dan dilarang untuk dimasuki oleh laki-laki selain oleh pemilik harem atau suami (Chebel, 2002:254--255). Pandangan bahwa harem berasal dari Timur tidak terlepas dari konsep kepemilikan lebih dari seorang perempuan dalam institusi pernikahan yang dikenal dengan poligami. Harem merupakan sarana poligami yang dilembagakan oleh adat-istiadat karena harem dan hijab telah ada jauh sebelum turunnya Alquran (Tillion, 1966:22).

Di negara-negara Arab, begitu pula di Persia, harem merupakan sinkretisme antara budaya dan agama (Islam). Sebagai budaya, harem telah begitu kuat mengakar di masyarakat sehingga tidak hilang begitu saja dengan masuknya Islam. Islam membatasi secara tegas perilaku sehari-hari dan perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak mengurung perempuan di dalam ruang tertutup, tidak membatasi aktualisasi diri, dan tidak merugikan hak-hak perempuan. Selain itu, Islam tidak mengenal poligami lebih dari empat orang, sedangkan di dalam harem, seorang pemilik harem dapat memiliki istri dan selir hingga puluhan, bahkan ratusan. Di dalam harem, perempuan hanya dapat ditemui oleh suami, anak-anak perempuan, saudara-saudara perempuan, dan orangtua perempuan, sedangkan anak-anak laki-laki, saudara laki-laki dan orang tua laki-laki tidak tinggal di dalam harem. Mereka dapat masuk ke dalam harem karena masih merupakan kerabat yang haram untuk dinikahi atau disebut *muhrim*, hanya saja mereka tidak diperkenankan masuk hingga bagian harem yang terdalam.

Sekilas hal tersebut tampak amat sesuai dengan ajaran Islam yang tidak mencampuradukkan tempat lelaki dan perempuan, kecuali untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, ternyata harem justru mencampuradukkan tempat tersebut dengan mempekerjakan kasim. Secara kodrati, kasim tetap laki-laki walaupun telah kehilangan sebagian alat vital kekelakiannya dan masih mempunyai hasrat seksual terhadap perempuan apalagi kasim bertugas pada wilayah yang amat privat bagi perempuan (Chebel, 2002:45--49, 254--255, 598--600 dan Mernissi, 2001:138).

Model arsitektur harem yang terdiri atas beberapa bagian juga dipengaruhi oleh sinkretisme tersebut dengan tidak mencampuradukkan tempat laki-laki dan perempuan. Pertama, ruang penerimaan terbuka untuk siapa pun yang datang untuk keperluan harem, seperti pedagang budak atau kafilah yang berdagang berbagai keperluan harem, serta kurir surat dari istana/tempat tinggal laki-laki. Kemudian, bagian harem terluar adalah tempat bagi anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan pemilik harem yang belum dewasa atau belum menikah. Bagian dalam harem ditempati oleh anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan pemilik harem yang sudah dewasa, tetapi belum menikah. Yang terakhir adalah bagian harem terdalam yang dihuni oleh istri dan selir sehingga hanya dapat dimasuki oleh satu-satunya lelaki, yaitu pemilik harem. Tempat ketiga itu dijaga oleh kasim hitam dan dilarang untuk dimasuki oleh kasim putih. Bagian yang privat untuk kehidupan sehari-hari menempati ruang yang sangat luas dengan halaman di tengahnya dan dikelilingi ruang-ruang tertutup (Sourdrel, 1996: 337--338 dan Mernissi, 2001:14, 111).

Harem biasanya dipraktikkan dalam keluarga dari kelas sosial atas, seperti para bangsawan, khalifah, atau sultan. Seorang laki-laki bangsawan harus mempunyai banyak uang untuk membangun fisik harem dan membeli banyak kasim dan budak, bahkan kadang-kadang termasuk membeli istri dan selir untuk melengkapi harem. Setelah harem terbentuk, pengelolaannya juga tetap menghabiskan dana yang besar karena harem dan semua penghuninya sangat bergantung secara finansial kepada pemilik harem (Mernissi, 2001: 115, 121, dan 139).

Di dalam harem, kehidupan perempuan benar-benar tertekan. Mereka saling bersaing dalam meraih cinta suami. Harem yang ditempati oleh amat banyak perempuan tidak hanya sesak secara fisik, tetapi juga secara mental. Padatnya harem membuat siapa pun tidak dapat menghindari pandangan penghuni lainnya. Sulit mencari tempat yang dianggap cukup rahasia dan tersembunyi untuk bermesraan dengan suami, tanpa sepengetahuan istri-istri atau selir-selir yang lain. Akibatnya, mereka menjadi frustrasi karena mengetahui bahwa suami berbagi cinta dengan perempuan lain. Selain itu, kecemburuan antara mereka yang sering didatangi oleh suami karena lebih dicintai dan mereka yang jarang didatangi karena kurang dicintai oleh suami tidak dapat dihindari (Mernissi, 2001:27--28).

Untuk menjaga perempuan-perempuan tersebut, pemilik harem mempekerjakan banyak kasim. Kata *kasim* berasal dari bahasa Arab *khadim*, *khasim* yang berarti 'orang yang dikastrasi' memiliki peran penting bagi penjagaan perempuan harem. Kasim adalah orang yang harus dapat ditempatkan di mana pun dan sebagai apa pun, penjaga kehormatan laki-laki pemilik harem,

orang kepercayaan yang kadang-kadang menjadi sekretaris, tetapi juga pelayan. Karena tugasnya sebagai alat kekuasaan laki-laki, kasim lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan (Chebel, 2002: 598--600).

Di dalam harem, terdapat dua macam kasim, yaitu kasim hitam dan kasim putih, yang masing-masing memiliki wilayah kerja dan fungsi yang berbeda. Kasim hitam berpenampilan fisik mengerikan dan pada umumnya berkarakter tegas. Mereka bertugas menjaga bagian terdalam harem serta melayani istri dan selir, termasuk pada saat mereka keluar dari harem untuk berjalan-jalan ke tempat lain, kasim hitam bertanggung jawab menjaga perempuan dari pandangan orang lain yang bukan muhrim. Kasim hitam lebih dekat dengan keseharian perempuan harem sehingga di antara keduanya sering terjadi persinggungan dan persaingan. Berbeda dengan kasim hitam, kasim putih hanya bertugas membantu tugas-tugas kasim hitam dan tidak diperkenankan memasuki bagian terdalam harem karena dikhawatirkan kasim putih yang berwajah lebih menarik daripada kasim hitam dapat menggoda dan/atau tergoda para perempuan (Sourdel, 1996:276--277).

Di bagian terdalam harem, seorang perempuan tidak hanya dihibur oleh musik dan tarian, tetapi juga ia harus dapat menghibur suaminya. Seorang perempuan harus memiliki semua kelebihan, termasuk "pandai" menghibur suami karena ia harus dapat bersaing merebut hati suami di antara para perempuan yang jumlahnya tidak sedikit demi pemenuhan kebutuhan emosional dan seksualnya. Keterampilan itu dapat dipelajari di dalam harem sejak dini. Oleh karena itu, pada umumnya anak perempuan Persia mulai ditempatkan oleh orang tuanya ke dalam harem sejak usia dini agar ia memahami dan menginternalisasi peran gendernya

sejak usia muda. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan ia tidak akan merasa menderita ketika kelak ia berada di dalam harem (Chebel, 2002:45--49).

Sekilas berada di dalam harem dengan orang-orang yang selalu bertugas menghibur, melayani, dan mengawal para perempuan, tidak menjadikan harem sebagai tempat yang tidak disukai oleh perempuan. Para penulis dan pelukis Barat selalu menghadirkan harem sebagai "dunia lain" yang eksotis dengan perempuan-perempuan yang sensual. Harem sebagai tempat yang terlarang dan tertutup justru menjadi tempat yang paling merangsang keingintahuan Barat. Seorang pelukis Prancis, Francois Lepaulle (1804--1886) pernah menggambarkan harem sesuai dengan gagasan idealistiknya. Dalam gambaran itu, perempuan-perempuan harem terbaring santai menikmati musik yang mendayu di atas permadani tebal berwarna-warni yang terbentang di tepi hammam<sup>33</sup> dan di antara mereka juga terdapat kasim-kasim hitam yang sedang bertugas memandikan mereka (Chebel, 2002: 217).<sup>34</sup>

Melalui pembahasan di atas diketahui bahwa harem sebagai tempat perempuan tidak hanya menyimpan sensualitas, tetapi juga permasalahan. Komposisi populasi harem yang beragam dan kompleks menghadirkan polar kekuasaan yang menyebar sesuai dengan konsep Foucault yang melihat kekuasaan

---

<sup>33</sup> Tempat pemandian publik yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang berasal dari seks yang sama, ada hammam untuk laki-laki dan ada yang untuk perempuan (Boudhiba, 1986:197).

<sup>34</sup> Lepaulle tidak sendiri, karya serupa juga dihasilkan oleh pelukis-pelukis Prancis yang lain, seperti Eugène Delacroix dalam lukisan berjudul *Femmes d'Alger dans Leur Appartement* 'Perempuan-perempuan Aljazair di dalam Kamar-kamar Mereka' (1832), Jean-Auguste Dominique Ingres dalam *La Grande Odalisque* 'Perempuan Harem yang Agung' (1814) dan *Le Bain Turc* 'Tempat Pemandian Turki' (1862). Karya-karya itu kemudian juga memengaruhi pelukis pada abad XX seperti Henri Matisse dan Pablo Picasso yang melukis 14 pemandangan di dalam harem sebagai variasi atas tema lukisan Delacroix. Lukisan-lukisan itu berhasil memberikan gambaran umum tentang pandangan Barat terhadap harem yang tampil lebih sebagai tempat yang sensual daripada sebagai sebuah penjara bagi kebebasan perempuan (Mernissi, 2001:105--120 dan 145--161).

tidak hanya sebagai sebuah garis hubungan yang vertikal dari atas ke bawah (2000:124--125). Harem terdiri atas beberapa kelas, yaitu majikan sebagai pemilik kelas tertinggi, budak sebagai pemilik kelas terendah, dan kelas tengah yang bergerak dinamis yang diisi oleh kasim dan perempuan, baik istri maupun selir. Selain itu, harem yang sekilas tampak homogen seakan-akan tidak memendam permasalahan apa pun. Padahal harem yang terdiri atas jenis kelamin yang sama atau dianggap sama dan terdiri atas satu wakil dari jenis kelamin yang berbeda (suami yang juga berfungsi sebagai majikan, pemilik kelas tertinggi) dan budak laki-laki, serta perbedaan ras para kasim, yang menempatkan kasim hitam lebih tinggi daripada kasim putih membawa banyak persoalan dalam polar kekuasaan di dalam harem (Mernissi, 2001:55 dan Sourdel, 1996:276--277).

### **3. Harem dalam *Lettres Persanes***

Karya sastra diciptakan melalui proses kreatif pengolahan ide atau gagasan pengarang sebagai subjek individual yang mencoba merefleksikan pandangan dunia individualnya kepada subjek kolektif. Dengan demikian, sebagai sebuah perpaduan, karya sastra berada di antara imajinasi pengarang sebagai subjek individual dan kenyataan sosial yang ada di sekitarnya. Sebagai seorang laki-laki yang berada di Prancis, dan tidak pernah pergi ke Timur, ia tidak melihat kehidupan perempuan yang lain, selain kehidupan perempuan Prancis dan perempuan dari beberapa negara Eropa lain yang baru dikunjunginya antara tahun 1728 dan 1731. Dimensi Timur Montesquieu sangat dipengaruhi oleh banyak cerita tentang Timur yang pada abad itu sedang diminati, baik dalam bentuk non-

fiksi maupun fiksi.<sup>35</sup> Dimensi Timur yang diperoleh melalui teks yang juga merupakan hasil representasi dapat menjebakanya ke dalam penggambaran yang salah atas Timur.<sup>36</sup> Akan tetapi, sebagai seorang filsuf yang humanis dan Cartesian, asumsi itu dapat pula terbalik karena Montesquieu pasti mendasari tulisannya dengan akal budi dan data empiris.

Dengan memanfaatkan ketertarikan masyarakat Prancis atas segala sesuatu yang berasal dari Timur, Montesquieu menggunakan harem untuk berbicara mengenai keadaan Prancis di dalam roman *Lettres Persanes*. Roman epistoler itu terdiri atas 161 surat, tetapi bagian tentang harem hanya berjumlah 38 surat dan tersebar di dalam roman. Seperti surat pada umumnya, surat-surat tersebut dilengkapi nomor, tanggal, serta identitas pengirim dan penerima surat, sedangkan isi surat diletakkan di bagian tengah. Montesquieu menyadari bahwa surat-surat tentang harem memiliki tema pembicaraan yang beragam dan berpindah dengan cepat sehingga ia perlu membuat surat-surat itu memiliki identitas yang jelas dan

---

<sup>35</sup> Lihat pembahasannya dalam Pilihan atas Penulisan Epistoler dan Persia pada Bab III.

<sup>36</sup> Fatema Mernissi mengatakan bahwa karya terjemahan Galland, salah satu karya yang memengaruhi Montesquieu, merupakan **hasil seleksi dan bentukan laki-laki Prancis (Barat)**. Sebagai sekretaris Duta Besar Prancis untuk Persia, Galland mengenal dengan baik bahasa dan budaya Persia. Ia adalah orang asing (dan Eropa) pertama yang menerjemahkan teks tersebut langsung dari bahasa Persia dan menerbitkannya pada usia 58 tahun setelah dikerjakan selama lebih dari 13 tahun, yaitu sejak tahun 1704 sampai dengan 1717. Karya tersebut terbit hingga 12 volume; 10 volume terbit sebelum ia meninggal dan 2 volume yang terakhir terbit dua tahun setelah ia meninggal dunia pada tahun 1715. Terjemahan itu, bahkan mendahului terjemahan dalam bahasa Arab yang baru diterbitkan lebih dari satu abad kemudian, yaitu pada tahun 1814. Terjemahan Galland kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris, Italia, Belanda, Denmark, dan Belgia. Sayangnya, di Barat, Syahrazade, tokoh utama perempuan cerita itu kehilangan intelektualitasnya dan dianggap hanya sebagai penghibur yang menyenangkan atas kisah-kisah menawan. Padahal, bagi Timur, Syahrazade adalah pahlawan perempuan pemberani dan langka serta seorang ahli strategi dan pemikir yang menggunakan pengetahuan psikologisnya untuk menghentikan kesewenang-wenangan laki-laki (suaminya) atas perempuan. Selama lebih dari satu abad, dari tahun 1704 sampai dengan 1845, Barat lebih tertarik pada aspek petualangan, cinta, dan pada tokoh-tokoh lelaki dalam cerita tersebut, seperti Sinbad, Aladin, dan Ali Baba sebelum akhirnya Edgar Poe kembali menemukan Syahrazade yang sebenarnya pada tahun 1845. Selama itu pula, representasi atas dunia Timur hanya menjadi hiasan pelengkap atas ditemukannya dunia baru (2001:53--73 dan 2004:388).

mudah dipahami. Oleh karena itu, sebagian besar surat berbentuk surat pendek-sedang dan memiliki kelengkapan surat.<sup>37</sup>

Dengan menghadirkan surat-surat yang jelas dan mudah dipahami, Montesquieu berusaha keluar dari harem imajinatif dengan menghadirkan harem yang lebih "nyata" dan "dekat" dengan pembaca. Pada saat itu, belum banyak karya fiksi dan non-fiksi Prancis yang menghadirkan dan berbicara tentang harem. Pada masa Louis XIV, harem didekati secara imajinatif melalui aktivitas diplomasi politik dengan negara Timur, terutama Persia dan Turki. Baru dengan kolonisasi Prancis atas Aljazair yang ditandai oleh dikuasainya pelabuhan penting Aljir, ibukota Aljazair, pada tanggal 5 Juli 1830, harem lebih banyak hadir dalam karya fiksi dan non-fiksi Prancis. Kehadiran itu antara lain terlihat pada *Voyage en Orient* 'Perjalanan ke Timur' karya Gerard de Nerval (1851) dan lukisan *Femmes d'Alger dans Leur Appartement* karya Eugène Delacroix, yang pada tahun 1832 berkesempatan memasuki sebuah harem di Aljazair selama beberapa jam dan mengabadikannya dalam bentuk lukisan. Oleh Montesquieu, ketertutupan dan kemisteriusan harem dibongkar dengan keterbukaan dan kejelasan tentang harem yang hadir melalui surat-surat. Hal tersebut diperlukan agar harem yang digunakan sebagai analogi atas Prancis dapat didekati dan dikupas secara "objektif".

---

<sup>37</sup> Walaupun demikian, terdapat pula surat-surat panjang yang pada umumnya berisikan kenangan atau keluhan tokoh akan suatu hal, seperti surat-surat istri pada awal roman yang bercerita tentang kenangan ketika suami mereka masih berada di dalam harem (surat III, 75--77 yang dikirimkan oleh Zakia kepada Usbek) atau keluhan kasim atas nasib malangnya menjadi kasim (surat IX, 84--89 yang dikirimkan oleh Kasim Pertama kepada Ibbi, kasim yang mengikuti pengembaraan Usbek). Selain itu, terdapat pula surat yang tidak memiliki kelengkapan yang cukup, seperti tidak adanya identitas tempat pengirim surat (surat CXLVIII, 384 yang dikirimkan oleh Usbek kepada Pemimpin Kasim). Lihat salah satu contoh surat antara pemilik dan penghuni harem pada bagian lampiran.

Harem yang hadir di dalam teks adalah harem Persia pada abad XVIII. Harem itu dimiliki oleh seorang pria bernama Usbek dari keluarga bangsawan Istana Ispahan. Usbek harus meninggalkan Persia menuju Prancis dalam waktu yang lama. Menurut Georges Gusdorf, tokoh dan latar pseudo-Persia digunakan oleh pengarang sebagai topeng untuk menyamarkan diri. Ia memberikan sudut pandang dan jarak dalam menghasilkan pemikiran yang baru tentang Prancis serta mengungkapkan kebenaran yang tidak lagi terlihat oleh masyarakat Prancis karena telah berada di pelupuk mata (dalam bagian pembuka roman ini, 1972: xiii). Dengan demikian, Montesquieu tentu tidak perlu menghadirkan harem sesuai dengan kenyataannya. Ia dapat "membentuk" haremnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya sebagai alat untuk menyamarkan diri dan mengungkapkan pemikirannya tentang Prancis pada saat itu.

Di dalam *Lettres Persanes*, harem yang ditampilkan oleh Montesquieu keluar dari gambaran imajinatif yang banyak hadir pada karya-karya tentang harem, baik dalam bentuk lukisan maupun karya sastra. Montesquieu tidak semata-mata memamerkan sensualitas perempuan. Haremnya tidak terdiri atas para perempuan yang pasrah menerima begitu saja keberadaan mereka di dalam harem. Sebaliknya, Montesquieu menghadirkan harem humanis yang menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Ia memberikan ruang gerak kepada perempuan dalam menyampaikan aspirasi dan menampilkan diri sekalipun berada di dalam ketertutupan harem.

Meskipun digambarkan demikian, harem Montesquieu juga bukanlah harem yang statis dan hanya menjadi media penyampaian pemikirannya.

Montesquieu "menghidupkan" haremnya dengan tokoh yang bergerak dinamis, baik secara fisik, mental maupun intelektual. Pergerakan perasaan serta persinggungan keinginan dan kepentingan di antara sesama penghuni membuat harem tidak pernah terlepas dari berbagai masalah. Tokoh yang "hidup" itu ditempatkan pada latar waktu dan tempat yang khas Timur sehingga tidak terlepas dari akar tradisi yang melingkupinya.

Montesquieu menampilkan tokoh utama, Usbek, dengan tidak mencabutnya dari budaya Persia. Seperti lazimnya laki-laki bangsawan Persia yang telah menikah, Usbek dan saudara laki-lakinya yang menjadi gubernur daerah Mazenderan di pesisir tengah laut Kaspia (surat XCVI, 258) juga memiliki harem sebagai tempat tinggal para istri dan selirnya. Usbek memiliki 5 orang istri, yaitu Rosana, Zakia, Zelisa, Zefisa, dan Fatma yang masing-masing memiliki karakter berbeda. Kelima istri itu juga mewakili berbagai karakter para perempuan di dalam harem.

Rosana dan Zakia adalah istri yang paling dicintai Usbek. Rosana, istri muda yang terbaru; ia dicintai karena kecantikan dan kebajikannya, sedangkan Zakia dicintai karena kecantikannya. Hal itu diketahui dari satu-satunya pernyataan Usbek atas cintanya kepada para istri melalui surat yang dikirimkannya kepada Zakia.

*L'amour que j'ai pour Roxane, ma nouvelle épouse, m'a laissée toute la tendresse que je dois avoir pour vous, qui n'êtes pas moins belle. Je partage mon amour entre vous deux et Roxane n'a d'autre avantage que celui que la vertu peut ajouter à la beauté* (surat XX, 112).

'Cinta yang aku miliki untuk Rosana, **istri baruku**, tidak membuatku meninggalkan segala kelembutanku untukmu. **Kamu tidak kurang cantiknya daripada dia. Aku membagi cinta di antara kalian berdua.** Kelebihan Rosana hanyalah kebajikan yang berpadu dengan kecantikannya.'

Ironisnya, mereka berdua adalah istri yang paling memberontak dalam melawan kesewenang-wenangan Usbek pada akhir roman. Rosana menggoncang kekuasaan Usbek melalui perselingkuhannya dengan lelaki muda yang masuk ke dalam harem, seperti terlihat pada surat yang dikirimkan oleh Pemimpin Kasim kepada Usbek.

*Je l'ai surprise dans le bras dans jeune homme* (surat CLX, 394).  
'Aku memergokinya **berada dalam pelukan seorang laki-laki muda.**'

Pemberontakan Rosana mencapai puncak dengan keputusannya untuk bunuh diri dan menyatakan kebenciannya kepada Usbek.

*Le poison me consume; ma force m'abandonne; la plume me tombe des mains; je sens affaiblir jusqu'à ma haine; je me meurs* (surat CLXI, 395).  
'**Racun mulai menghabisi tubuhku, kekuatan meninggalkanku, pena terjatuh dari tanganku, aku merasa bertambah lemah hingga kebencianku, aku sekarat.**'

Dengan intensitas yang lebih rendah, tetapi dalam frekuensi yang lebih tinggi daripada Rosana, Zakia memberontak kepada Usbek. Pada awal roman, Zakia dituduh berselingkuh dengan Nadir karena ditemukan berduaan dengan kasim putih itu, seperti yang terdapat pada surat yang dikirimkan oleh Usbek kepada Zakia.

*J'apprends qu'on vous a trouvée seule avec Nadir, eunuque blanc* (surat XX, 109).  
'Aku mengetahui bahwa **kamu dipergoki tengah berduaan dengan Nadir, kasim putih.**'

Pada bagian tengah dan akhir roman, Zakia kembali dituduh oleh Usbek. Kali ini, ia dianggap memiliki kedekatan di luar kepatutan dengan Zelida, yang juga merupakan budak kepercayaan Zefisa dan Zelisa.

*Les familiarités que vous preniez avec la jeune Zélide étaient contre la bienséance* (surat XXI, 112).  
'**Kedekatanmu dengan Zelida di luar kepatutan.**'

Kemudian, pada akhir roman, Zakia digambarkan tidur dengan salah seorang budak perempuan lain yang tidak disebutkan namanya. Hal itu terlihat dari laporan Pemimpin Kasim kepada Usbek perihal pecahnya kekacauan di dalam harem.

*J'ai trouvé Zachi couchée avec une de ses esclaves: chose si défendue par les lois du sérail* (surat CXLVII, 384).

‘Aku memergoki **Zakia** tidur dengan salah satu budak perempuannya, sesuatu yang sangat dilarang oleh hukum harem.’

Dalam hubungan dengan Usbek, perbedaan antara Rosana dan Zakia tidak hanya terletak pada pemberontakan yang mereka lakukan, tetapi juga pada sikap dan cinta mereka terhadap Usbek. Sejak awal, Rosana yang dinikahi pada usia yang masih amat belia telah menunjukkan ketidaksukaannya kepada Usbek. Padahal, Usbek amat mencintainya. Hal itu terlihat dari tiga surat yang dikirimkan oleh Usbek kepada Rosana sebagai tokoh individu.

*Vous souvient-il parmi de ce jour où je vous perdis parmi vos esclaves qui me trahirent et vous déroberent à mes recherches? Vous souvient-il de cet autre où, voyant les larmes impuissantes, vous employâtes l'autorité de votre mère pour arrêter les fureurs de mon amour? Vous souvient-il, lorsque toutes les ressources vous manquèrent, de celles que vous trouvâtes dans votre courage? Vous prîtes un poignard et menacâtes d'immoler un époux qui vous aimait s'il continuait à exiger de vous ce que vous chérissiez plus que votre époux même* (surat XXVI, 121).

‘Ingatkah kamu akan hari ketika aku kehilangan kamu di antara budak-budakmu yang mengelabuiku dan menghindarkanmu dari pencarianku? Ingatkah kamu pada saat lain ketika dengan tangismu yang lemah, kamu menggunakan kekuasaan ibumu untuk menghentikan nafsu cintaku yang menggelora? Ingatkah kamu ketika kamu tidak memiliki kemampuan apa pun selain keberanianmu? Kamu mengambil belati dan mengancam membunuh suami yang mencintaimu jika ia terus menuntut darimu; apa yang lebih kamu cintai daripada suamimu.’

Sementara itu, Zakia yang amat mencintai Usbek merasa kehilangan atas kepergian suaminya itu. Hal itu terlihat pada surat yang dikirimkannya kepada

Usbek pada tanggal 21 Muharam (Maret) 1711, yaitu hanya satu hari sejak kepergian Usbek.

*Comment aurais-je pu vivre, cher Usbek, dans ton sérail d'Ispahan, dans ces lieux, me rappelant sans cesse mes plaisirs passés, irritaient tous les jours mes désirs avec une nouvelle violence? J'errais d'appartements en appartements, te cherchant toujours, et ne te trouvant jamais; mais rencontrant partout un cruel souvenir de ma félicité passé (surat III, 76).*

'Usbek sayang, bagaimana aku dapat tinggal di harem di Ispahan? Tempat yang selalu mengingatkanku kepada kesenangan-kesenanganku pada masa lalu, yang setiap hari memedihkan hasrat-hasratku dengan kekejaman yang baru. Aku pergi dari kamar yang satu ke kamar yang lain mencarimu, tetapi tidak pernah menemukanmu. Akan tetapi, di mana-mana, aku justru menemukan kenangan kejam atas kebahagiaan masa lalu.'

Bahkan, Zakia masih mencintai Usbek walaupun Usbek telah menuduhnya berselingkuh dan Usbek baru membalas kerinduannya itu hampir satu tahun kemudian melalui surat bertanggal 12 Zulkaidah (Januari) 1712.

Zelisa adalah istri yang praktis dan tidak banyak menuntut. Ia pun lebih tertarik mengurus masalah teknis di dalam harem daripada mencurahkan isi hatinya kepada Usbek. Ia hanya berkorespondensi kepada Usbek menyangkut masalah penting yang memerlukan saran suaminya, seperti pendidikan anak perempuan di dalam harem (surat LXII, 191--192) dan pernikahan antara budak perempuan dan kasim.

*Il la demande en mariage... Donne-moi tes orders là-dessus, et fais-moi savoir si tu veux que le mariage s'accomplisse dans le sérail (LIII, 174--175).*

'Ia (Cosrou, kasim) meminta Zelida (budak perempuan) menikah dengannya... **Berikanlah aku perintahmu atas masalah ini dan beritahulah aku apabila kamu menghendaki pernikahan itu berlangsung di dalam harem.'**

Bersama Rosana dan Zakia, Zelisa adalah tiga orang istri yang secara frontal memberontak kepada Usbek. Zelisa memulainya dengan menjatuhkan cadar di Mesjid dan membiarkan wajahnya terbuka, seperti terlihat pada surat yang

dikirimkan Pemimpin Kasim kepada Usbek perihal awal kekacauan di dalam harem.

*Zélis, allant il y a quelques jours à la Mosquée, laissa tomber son voile et parut presque à visage découvert devant tout le peuple* (surat CXLVIII).

'Zelisa, ketika ia pergi ke masjid beberapa hari yang lalu, **membiarkan cadarnya terjatuh dan tampaklah hampir seluruh wajahnya di depan semua orang.**'

Masih melalui Pemimpin Kasim, Zelisa juga diketahui berkomunikasi dengan orang di luar harem lewat surat-surat yang dikirimkan lewat laki-laki yang masuk ke dalam harem.

*J'ai surpris, par le plus grand hasard du monde, une lettre que je t'envoie; je n'ai pas pu découvrir à qui elle était adressée. Hier au soir, un jeune garçon fut trouvé dans le jardin du sérail, et il se sauva par dessus les murailles* (surat CXLVII, 384).

'Secara kebetulan, aku (Pemimpin Kasim) mendapatkan surat yang aku kirimkan bersama surat ini kepadamu. Aku tidak pernah dapat mengetahui kepada siapa surat itu ditujukan. **Kemarin sore, seorang pemuda ditemukan di taman harem dan ia menyelamatkan diri di atas dinding-dinding harem.**'

*Je soupçonne Zélis d'être celle à qui la lettre que vous avez surprise s'adressait* (surat CXLVII, 385).

'**Aku (Usbek) mencurigai Zelisa sebagai orang yang dituju oleh surat yang kamu temukan itu.**'

Dari semua pemberontakan Zelisa, pemberontakan terbesar sebenarnya adalah dengan berani mengatakan bahwa ia tidak lagi mencintai Usbek.

*A mille lieues de moi, vous me jugez coupable; à mille lieues de moi, vous me punissez.... Mon coeur est tranquille depuis qu'il ne peut plus vous aimer* (surat CLVIII, 392).

'Seribu mil dari sini, kamu menuduhku bersalah tanpa bukti. Seribu mil dari sini, kamu menghukumku... **Hatiku tenteram sejak tidak lagi dapat mencintaimu.**'

Dua istri yang lain, yaitu Zefisa dan Fatma tidak banyak diceritakan di dalam roman dan tidak terlalu dicintai oleh Usbek. Padahal, mereka dan Zakia adalah tiga orang istri yang amat mencintai Usbek dan amat bersedih atas kepergian suaminya itu. Zefisa dan Fatma memberontak dengan cara yang lebih

lunak dibandingkan dengan ketiga istri Usbek yang lainnya, yakni dengan tidak lagi mengirimkan surat kepada Usbek setelah surat mereka, yaitu surat IV, 77--78 yang dikirimkan oleh Zefisa dan surat VII, 80--83 yang dikirimkan oleh Fatma tidak berbalas.

Selain istri, Usbek juga memiliki sejumlah selir utama yang tidak disebutkan jumlahnya dan dijelaskan identitasnya. Keterangan kepemilikan Usbek atas sejumlah selir utama pun didapat melalui tokoh lain, yaitu Zakia, yang berkorepondensi dengan Usbek.

*Je donnai à Zéphise un grand festin, où ta mère, tes femmes et tes principales concubines furent invitées* (surat XLVII, 158).

'Aku hadiahkan Zefisa sebuah pesta makan dengan mengundang ibumu, istri-istrimu, dan **selir-selir utamamu**.'

Adanya selir-selir utama secara implisit mengisyaratkan adanya selir-selir biasa di dalam harem Usbek. Dengan demikian, dengan istri yang berjumlah lebih dari lima orang, pembagian posisi selir utama dan selir biasa, jumlah harem Usbek yang mencapai dua buah, serta kebiasaan laki-laki Persia<sup>38</sup> yang memiliki selir hingga puluhan atau ratusan, maka dapat diperkirakan bahwa Usbek pun memiliki selir yang tidak sedikit.

Untuk menjaga dan mengurus para perempuan haremnya, Usbek mempekerjakan kasim hitam dan kasim putih. Kasim hitam yang secara hierarkis lebih tinggi daripada kasim putih memiliki kekuasaan untuk memimpin harem pada saat pemilik harem tidak berada di dalam harem. Kasim hitam bertugas

---

<sup>38</sup> Khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah (132--656 Hijriah atau 750--1258 Masehi), Harun Al-Rasyid, yang berkuasa antara tahun 786 dan 809 Masehi, memiliki seribu orang gadis budak yang juga di antaranya berfungsi sebagai selir. Khalifah kesepuluh Al-Mutawakkil yang berkuasa antara tahun 847 dan 861 Masehi memiliki empat ribu gadis dan khalifah kesembilan belas Al-Muqtadir yang berkuasa antara tahun 908 dan 932 Masehi memiliki sebelas ribu gadis (Mernissi, 2004:76 dan 396).

hingga bagian terdalam harem untuk memenuhi keperluan perempuan, termasuk yang amat pribadi mulai dari memandikan hingga mempersiapkan perempuan di kamarnya masing-masing sebelum kedatangan suami (surat XXI, 113). Sementara itu, kasim putih bertugas membantu kasim hitam dan tidak diizinkan memasuki bagian terdalam tempat para istri dan selir berada.

*Vous, à qui il n'est jamais permis de mettre un pied sacrilège sur la porte du lieu terrible qui les dérobe à tous les regards...* (surat XXI, 112).

'Kalian adalah **kasim putih yang tidak pernah diperbolehkan menginjakkan kaki kalian yang ternoda di depan pintu harem mengerikan** yang menghindarkan istri-istriku dari penglihatan orang...'

Untuk membantu tugas kasim, Usbek juga mempekerjakan budak laki-laki dan budak perempuan. Budak laki-laki yang masih muda dapat sewaktu-waktu dikastrasi untuk dijadikan kasim apabila dibutuhkan, seperti terlihat pada laporan Pemimpin Kasim atas kesulitannya mendapatkan pengganti atas salah satu kasimnya yang telah hilang.

*Comme les eunuques sont extrêmement rares à présent, j'avais pensé de me servir d'un esclave noir que tu as à la campagne* (surat XLI, 150).

'**Karena kasim sangat jarang jumlahnya sekarang ini, aku berpikir untuk menggunakan budak hitam yang kau miliki di desa.**'

Budak laki-laki ditempatkan di bagian terluar harem (surat XLIII, 152) untuk mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan luar harem seperti membantu kasim mengawal kepindahan para perempuan dari satu tempat ke tempat lainnya di luar harem (surat III, 76), sedangkan budak perempuan membantu tugas kasim hitam di bagian terdalam harem (surat IV, 77--78).

Semua penghuni menempati dua harem yang masing-masing terletak di ibu kota (Ispahan) dan di luar kota. Montesquieu tidak hanya menggunakan harem sebagai latar, tetapi juga menggunakan latar di luar harem, seperti Tabriz (Persia),

Erevan, Erzeron, dan Smyrna (yang kini bernama Izmir) yang merupakan bagian dari kekaisaran Turki, serta Paris (Prancis). Kemudian, dalam latar waktu, pengarang menggabungkan latar waktu penanggalan Hijriah untuk penulisan nama bulan dan penanggalan Masehi untuk penulisan nama tahun agar pembaca mudah memahami kronologi cerita. Kedua penanggalan yang menjadi latar waktu itu secara implisit juga menunjukkan latar tempat dan ideologi religius yang berbeda. Penanggalan Hijriah merujuk pada Timur dan Islam,<sup>39</sup> sedangkan penanggalan Masehi merujuk pada Barat dan Kristen.<sup>40</sup> Montesquieu menggabungkan unsur Barat dan Timur dalam latar tempat dan waktu. Ia menghadirkan dan mendekati Timur melalui adat tradisi yang khas untuk membandingkannya dengan Barat sehingga pembaca (Prancis) dapat "menemukan" Prancis di dalam cerita tentang harem.

<sup>39</sup> Penanggalan Hijriah disebut juga dengan penanggalan Islam karena dimulai pada saat Nabi Muhammad saw. hijrah atau pindah dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy. Penghitungannya didasarkan pada peredaran bulan terhadap bumi. Penanggalan yang dimulai pada tanggal 16 Juli 622 Masehi itu mengenal dua belas bulan dengan nama-nama yang berbeda dari penanggalan Masehi. Penanggalan Hijriah banyak digunakan di negara Timur-Islam karena berkaitan dengan penentuan hari-hari penting dalam pelaksanaan ibadah umat Islam, seperti awal dimulainya ibadah puasa Ramadhan dan penentuan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha (Chebel, 2000:115).

<sup>40</sup> Penanggalan Masehi dimulai sejak kelahiran Nabi Isa al Masih as.. Penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bumi terhadap matahari mengenal beberapa kali perubahan sebelum sampai pada penanggalan yang dikenal sekarang ini. Awalnya, penanggalan Masehi mengambil penanggalan Romawi atau disebut juga penanggalan Julian karena diperkenalkan oleh Julius Caesar pada tahun 45 SM. Perubahan terakhir adalah pada masa Paus Gregorius XII yang memimpin antara tahun 1572 dan 1585 dan meresmikan penanggalan itu pada tahun 1582. Itulah sebabnya penanggalan Masehi juga sering disebut dengan penanggalan Gregorian (Fouquet, 1997:269 dan 884). Pada abad XVIII, penanggalan Masehi masih identik hanya digunakan di negara Barat-Kristen.

### **BAB III**

#### **PEMIKIRAN PENGARANG**

Dalam *Quelques Réflexions sur les Lettres Persanes* 'Beberapa Pemikiran atas Surat-surat Persia' yang merupakan pelengkap atas roman *Lettres Persanes* yang dibuat oleh pengarang, Montesquieu mengatakan bahwa dalam romannya, ia menggabungkan filosofi, politik, dan moral (1995:66). Ketiga unsur itu amat dekat dengan latar belakang kehidupan Montesquieu yang merupakan seorang filosof, ahli hukum, dan sastrawan serta latar sosial Prancis pada abad XVIII. Di dalam filosofi dan moral terkandung nilai-nilai humanis dan rasionalis yang menjadi tradisi aliran klasisisme dan Abad Pencerahan, sedangkan di dalam hukum terkandung pemikiran tentang kekuasaan, hukum, dan keteraturan. Pemikiran itulah yang akan dibahas pada bab ini. Akan tetapi, untuk lebih dapat memahami pemikiran tersebut melalui isi roman perlu diketahui terlebih dahulu alasan Montesquieu menggunakan penulisan epistoler dan Persia sebagai media penyampaian pemikirannya.

#### **1. Pilihan atas penulisan epistoler dan Persia**

Menurut Robert Adam Day dalam Versini, roman epistoler adalah semua karya berbentuk prosa, baik panjang maupun pendek, yang sebagian besar atau keseluruhan surat-suratnya bersifat imajinatif dan fiktif. Surat-surat itu digunakan sebagai alat narasi atau memainkan peranan penting dalam jalannya cerita (Versini, 1979:10). Teknik penulisan epistoler atau surat-menyurat yang telah

dikenal di Prancis sejak abad XII ini digunakan oleh pengarang karena pada umumnya bentuk ini berhasil menghadirkan situasi sedekat mungkin dengan kenyataan. Hal itu diungkapkan oleh Montesquieu dalam *Quelques Reflexions sur les Lettres Persanes* 'Beberapa Pemikiran atas Surat-surat Persia' yang merupakan pelengkap atas roman *Lettres Persanes* (1995:54).

Dengan teknik epistoler, pengarang dapat menghadirkan otentisitas ke dalam karyanya sehingga pembaca seakan-akan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan tokoh-tokohnya karena surat memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan ribuan rincian yang mungkin dilupakan oleh seseorang yang tidak menuliskannya pada saat itu. Selain itu, para tokoh juga dapat membicarakan banyak hal dan topik pembicaraan dengan lebih bebas berpindah dari satu hal ke hal yang lain sehingga Montesquieu dapat merekam keadaan zamannya dengan terperinci dan membicarakan beragam hal dengan mudah.

Pilihan pengarang pada Timur didasari kenyataan bahwa pada abad XVIII segala yang berasal dari Timur hadir sebagai eksotisme baru yang menarik perhatian Prancis. Pada saat itu, cerita tentang Timur sedang diminati, baik dalam bentuk non-fiksi maupun fiksi. Bahkan, sejak abad XVI di Prancis, penerbitan buku tentang Turki dua kali lebih banyak daripada tentang Amerika yang pada saat itu masih merupakan daerah yang juga baru ditemukan (Carile, 1995:15). Dalam bentuk non-fiksi, cerita tentang Timur hadir dalam catatan perjalanan dua pengembara Prancis abad itu, yaitu Jean-Baptiste Tavernier dalam *Voyages de Tavernier en Perse et en Inde* 'Perjalanan Tavernier ke Persia dan India' (1676-1719) dan Jean Chardin dalam *Journal du Chevalier Chardin en Perse et aux*

*Indes Occidentales* ‘Catatan Harian Chevalier Chardin di Persia dan Hindia Barat (1711)<sup>41</sup> yang bercerita tentang perjalanannya dari tahun 1664 sampai dengan tahun 1680. Kedua catatan perjalanan itu memberikan laporan yang ”akurat” tentang Timur (Persia), sedangkan karya terjemahan *Mille et Une Nuits* ‘Seribu Satu Malam’ karya Antoine Galland yang terbit pada tahun 1704 memberi dunia imajinatif atas Timur yang tidak pernah dilihatnya. Selain melalui karya, pilihan Montesquieu terhadap Persia juga dipengaruhi oleh kedatangan Muhammad Riza Bey, pemimpin agama dan pemerintahan tertinggi provinsi Erivan yang ditunjuk oleh Sultan Hussein, Sufi dan Raja Persia, sebagai Duta Besar Luar Biasa Persia untuk Prancis. Ia adalah duta besar Negara Timur pertama yang datang menyerahkan surat-surat kepercayaan Sultan Hussein kepada raja Louis XIV sebelum akhirnya kembali ke Persia pada tanggal 31 Agustus 1715, seperti terlihat pada lukisan Antoine Coypel berikut ini.



---

<sup>41</sup> Diakui oleh Montesquieu dalam surat LXXII, 218.

Coypel yang merupakan pelukis utama istana Versailles melukiskan kedatangan rombongan duta besar Persia yang diterima oleh raja Louis XIV di Galérie des Glaces, istana Versailles.<sup>42</sup>

Tidak hanya cerita tentang Timur yang berdiri sendiri, memadukan genre epistoler dan Timur atau "tokoh yang bukan berasal dari Prancis" dalam penulisan juga sedang digemari. Sebelum *Lettres Persanes* karya Montesquieu, sejumlah pengarang telah pula menggunakan pseudo-Timur untuk melihat Prancis, antara lain *L'Espion Turc* 'Mata-mata Turki' (1686) karya penulis Italia Gian-Paolo Marana yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Roman yang berisi 531 surat itu bercerita tentang kehidupan politik dan adat kebiasaan di Prancis, Spanyol, dan Inggris yang ditulis seorang tokoh kepada tokoh-tokoh lainnya. Selain itu, terbit pula *Amusements Sérieux et Comiques* 'Hiburan Serius dan Komik' (1699) karya Dufresny yang bercerita tentang kebingungan seorang Siam yang datang dan melihat Paris, *Lettre Écrite par un Sicilien à un de ses amis* (1700) karya Cotelendi, penerjemah Marana, yang berisikan surat-surat seorang Sicilia kepada salah seorang temannya tentang kehidupan di Prancis, *Réflexions Morales, Satiriques, et Comiques sur les Moeurs de Notre Siècle* (1711) karya J. F. Bernard yang di dalamnya antara lain berisikan pemikiran moral, satirik, dan komik atas adat kebiasaan pada abad XVIII di Eropa dari pandangan seorang pseudo-filsuf Persia, dan *Lettre Écrite à Musala, sur les Moeurs et la Religion des Français* (1716) karya Jean Bonnet, seorang pengacara dan anggota parlemen Aix

---

<sup>42</sup> Gambar dipunggah dari [www.chapitre.com](http://www.chapitre.com) yang menampilkan ratusan karya Antoine Coypel (1661--1722). Kedatangan Duta Besar Persia itu juga diabadikan dalam lukisan Jean Antoine Watteau (1684--1721) dan dapat dilihat di Museum Louvre Paris.

yang hampir serupa dengan karya Bernard dan Montesquieu dengan tokoh utama pseudo-Persia yang bernama Musala dan tinggal di Ispahan (Carile, 1995:20).

Di Prancis, banyaknya pengarang yang menggunakan perpaduan roman epistoler dan Timur disebabkan oleh efektivitas cara tersebut dalam merekam keadaan zaman dan menyampaikan kritik atas kekuasaan di bawah pemerintahan monarki raja Louis XIV atau perwalian raja Philippe d'Orléans. Roman merupakan salah satu media yang masih tersisa untuk berekspresi dan menyampaikan gagasan pemikiran dan di dalam roman epistoler bertokoh Timur, pengarang dapat berlindung di balik surat-surat dan tokoh.

Sebenarnya, tidak hanya terdapat karya yang bercerita tentang tokoh *pseudo*-Timur yang melihat Prancis, tetapi terdapat pula catatan perjalanan yang dibuat oleh tokoh Timur, seperti yang dilakukan oleh Mahmud Effendi, Duta Besar Turki untuk Prancis. Catatan perjalanan yang dibuat sejak kedatangannya di Prancis pada bulan Maret 1721 atau bersamaan dengan diterbitkannya *Lettres Persanes* di Belanda itu kemudian diterjemahkan oleh Julien-Claude Galland, keponakan Antoine Galland, ke dalam bahasa Prancis dan diterbitkan pada tahun 1757 dengan judul *Le Paradis des Infidèles. Un Ambassadeur Ottoman en France sous la Régence 'Surga Orang-orang Kafir. Seorang Duta Besar Turki di Prancis pada Masa Perwalian Raja'*. Seperti roman yang banyak ditulis oleh pengarang Prancis, selain menceritakan perjalanan laut dan darat yang dilaluinya menuju Prancis, Mahmud Effendi juga menuliskan kesaksiannya atas Prancis yang baru pertama kali dikunjunginya. Ia digambarkan tidak hanya terkagum-kagum melihat

kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga kebingungan melihat adat kebiasaan Prancis (Carile, 1995: 7--9).

Di antara banyaknya karya fiksi dan non-fiksi serupa, *Lettres Persanes* tetap menarik perhatian pembaca karena kepiawaian Montesquieu menggabungkan otentisitas ide dan kompleksitas karya. Dia membicarakan masalah baru, seperti teori dan pembaharuan ide politis. Ia memperkenalkan metode baru dengan tidak lagi mempelajari manusia secara umum, melainkan manusia secara khusus dan berbeda berdasarkan daerah dan iklim. Kemudian, masalah filosofis itu dibungkusnya dengan gaya yang ringan. Selain itu, unsur-unsur seperti banyaknya tokoh dan jalur korespondensi, alur yang mampu mempertahankan ketegangan, serta klimaks yang tragis dengan darah dan kematian menjadikan *Lettres Persanes* menarik sebagai sebuah karya (Castex dan Surrer, 1974:396 dan Carile, 1995: 21--23).

Dengan demikian, tidak mengherankan jika *Lettres Persanes* berhasil menjadi salah satu karya sastra kanon yang mewakili abad XVIII. Salah satu mahakarya Montesquieu itu memperlihatkan kelihaiannya mengolah akal budinya sebagai seorang filosof. Ia membungkus pemikiran besarnya dengan menggunakan *harem* sebagai media yang menarik dan salah satu pembeda dari karya-karya sebelumnya. Ia "menjauhkan" dan mengambil jarak dengan Prancis, serta "mendekatkan" Timur, terutama Persia yang pada saat itu sedang berusaha didekati oleh masyarakat Prancis. Harem yang eksotis, misterius, dan tertutup digunakan untuk melihat Prancis yang ada tepat di depan mata pembaca Prancis.

## 2. Tradisi Klasik dan Abad Pencerahan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Montesquieu yang hidup antara tahun 1689 dan 1755 berada pada masa akhir aliran klasisisme (akhir abad XVII) dan awal Abad Pencerahan dengan rasionalisme Descartes (awal abad XVIII) (Beaumarchais dan Couty, 1987:1667--1674). Dengan demikian, Montesquieu dipengaruhi oleh keadaan yang berkembang pada saat itu.

Aliran klasisisme juga memiliki elemen dasar berupa pembatasan, keteraturan, ketegasan, keselarasan, kesatuan, dan keterbukaan (Darcos, 1992:131). Pembahasan mengenai keteraturan dalam roman dihubungkan dengan hukum yang merupakan dunia yang dekat dengan latar kehidupan pengarang. Pembahasan itu dimasukkan ke dalam sub-bab tersendiri, yaitu hukum dan keteraturan setelah pembahasan mengenai kekuasaan di dalam harem.

Aliran ini berdasar pada manusia sebagai objek kajian dan memanusiakan manusia dengan menjunjung keseimbangan moral dan kemurahan hati serta akal pikiran manusia (Bénac, 1988: 86--87). Akar klasisisme telah ada sejak abad XVI dengan kehadiran para pengarang humanis, seperti François Rabelais dan Michel Eyquem de Montaigne yang mulai mencari keseimbangan intelektual, fisik, dan moral. Di Prancis, aliran itu mencapai puncaknya antara tahun 1660 dan 1680 dengan pengarang-pengarang seperti Pierre Corneille (1606--1686), Jean de La Fontaine (1621--1695), Jean-Baptiste Poquelin/Molière (1622--1673), Blaise Pascal (1623--1662), Jean Racine (1639--1699), Jean de La Bruyère (1645--1696), François de Salignac de La Mothe Fénelon (1651--1715), dan Bernard Le Bovier de Fontenelle (1657--1757) (Lagarde dan Michard, 1969: 7--14).

Sesuai prinsip Aristoteles, klasisisme yang memuja Masa Lalu menyakini bahwa setiap pengarang ingin mengajarkan sesuatu. Untuk itu, karya sastra harus menarik, menyenangkan, dan memiliki kekuatan menyentuh jiwa. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya memiliki keindahan estetis dalam bentuk penulisan yang jelas, terukur, dan elegan, tetapi juga membawa pesan moral. Demi menyajikan karya yang menarik, pengarang menggali berbagai *genre* yang diwariskan dari Masa Lalu seperti roman, cerita pendek, drama, tragedi, dan komedi, sedangkan untuk dapat mengajarkan dan membawa pesan moral tertentu, pengarang harus berdasar pada akal pikiran sehingga apa yang diajarkannya itu benar (de Ligny dan Rousselot, 1992:48).

Menjelang abad XVIII, tradisi penulisan ini makin dipertajam oleh konsep berpikir kritis yang dibawa oleh René Descartes. Seperti juga filsuf lain pada Abad Pencerahan, Montesquieu merupakan salah satu pengusung rasionalisme yang mengusung akal pikiran sebagai wujud eksistensi manusia. Paradigma berpikir ini mengenal beberapa prinsip dalam memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu hal, yaitu meletakkan segalanya pada akal pikiran dan kebenaran objektif, menyelesaikan segala permasalahan berdasarkan kekhasan kasus per kasus, tanpa melakukan generalisasi yang cenderung menyederhanakan, berpikir deduktif dalam mengambil simpulan, berpikir dengan urutan mulai dari yang termudah hingga yang tersulit, dan tidak menafikkan bukti kebenaran sekecil apa pun (de Ligny, 1998:38--39). Dengan paradigma itu, pengarang Abad Pencerahan menangkap dan menuliskan permasalahan zamannya ke dalam karya sastra, seperti juga halnya dengan Montesquieu, Voltaire dalam

*Les Lettres Philosophiques* ‘Surat-surat filosofis’ (1734), Diderot dalam *Pensées philosophiques* ‘Pemikiran-pemikiran filosofis’ (1746), dan Jean Jacques Rousseau dalam *Du Contrat Social* ‘Kontrak Sosial’ (1762) (Lagarde dan Michard, 1970:11--12). Prinsip Cartesian menjadi dasar bagi rasionalisme kritis. Para filsuf menolak seluruh bentuk kekuasaan selain kekuasaan akal pikiran karena akal pikiran adalah bahasa universal yang dapat melewati sekat agama, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Mereka mempertanyakan kondisi manusia dengan tidak hanya mengkritik, tetapi juga mengusulkan nilai-nilai yang dibangun atas moral dan kebebasan berpikir. Mereka berbicara tentang toleransi, kebebasan, penghapusan kesewenang-wenangan, dan hak-hak istimewa yang tidak dapat dijustifikasi (Lagarde et Michard, 1970:11-12).

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa terdapat dua hal yang mendasari perkembangan dalam aliran klasisisme dan Abad Pencerahan, yaitu humanisme dan berpikir kritis dengan prinsip Cartesian. Kedua hal itu pula yang memengaruhi Montesquieu dalam menghasilkan karya-karyanya.

## 2.1 Humanisme

Dalam pujian sejarah (*éloge historique*)<sup>43</sup> bagi Montesquieu, ia digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kualitas kebajikan, semangat, hati, dan jiwa yang tidak hanya menghargai negara dan abad kehidupannya, tetapi juga

---

<sup>43</sup> Rangkuman singkat kehidupan yang dibuat oleh Jean-Baptiste de Secondat, satu-satunya anak laki-laki Montesquieu pada 4 April 1755 atau dua bulan setelah Montesquieu meninggal dunia. Pada masa itu, anak laki-laki tertua dari keluarga bangsawan biasa menuliskan dan mengumpulkan pemberitaan media massa mengenai orang tuanya yang telah meninggal dunia. Pujian di atas tidak dibuat oleh Jean-Baptiste, tetapi oleh Lord Chesterfield yang diterbitkan di koran Inggris (Oster, 1964:19).

kemanusiannya (Oster, 1964:19). Di dalam *Lettres Persanes*, pemikirannya tentang humanisme adalah sebagai berikut.

### **2.1.1 Menghargai Harkat dan Martabat Manusia**

#### **a. Perempuan**

Melalui skema alur, dari satuan cerita menurut teks yang berjumlah 208 sekuen, ternyata diketahui bahwa yang menduduki fungsi utama dan yang berhubungan dengan harem hanya berjumlah 19 sekuen. Perbedaan tersebut dikarenakan jumlah sekuen yang menunjukkan hubungan sebab akibat jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sekuen yang menunjukkan kenangan dan/atau pemikiran. Sekuen yang menunjukkan hubungan sebab akibat tersebar di semua bagian.<sup>44</sup>

Pemikiran humanis Montesquieu tergambar, antara lain, melalui alur yang terbuka atas perjuangan para istri. Alur dimulai dari kepergian Usbek meninggalkan harem dengan memberikan kekuasaan kepada Kasim Hitam Pertama agar Kasim Hitam Pertama memerintah para istri seperti dirinya melaksanakan hukum harem (Sekuen 3). Kepergian Usbek bukanlah keputusan yang mudah bagi para istri yang berjumlah lima orang. Kesepian dirasakan oleh hampir semua istri. Zakia, salah satu istri Usbek, menyatakan kerinduannya hanya satu hari sejak kepergian suaminya (Sekuen 7). Begitu pula dengan Fatma, salah satu istri Usbek, yang merasakan kesepian dan kerinduan setelah dua bulan kepergian suaminya (Sekuen 21). Akan tetapi, permasalahan atas kepergian Usbek tidak hanya pada kesedihan emosional yang dirasakan oleh para istri. Kasim Hitam

---

<sup>44</sup> Lihat skema alur dan pembagian sekuen pada Lampiran.

Pertama memerintah dengan sewenang-wenang dan membuat bermacam-macam tuduhan terhadap para istri. Zefisa, salah satu istri Usbek, melaporkan kepada suaminya bahwa Kasim Hitam Pertama hendak memisahkannya dari Zelida, budak perempuan kepercayaan yang telah mengabdikan kepadanya dengan penuh kasih sayang (Sekuen 15). Akan tetapi, Kasim Hitam Pertama tidak hanya ingin agar perpisahannya dengan Zelida menyedihkan, tetapi juga menjatuhkan martabat Zefisa dengan menyalahartikan kepercayaan yang diberikannya kepada Zelida (Sekuen 18). Usbek yang termakan tuduhan Kasim Hitam Pertama yakin bahwa kedekatan Zakia dan Zelida adalah benar adanya. (Sekuen 53). Tuduhan lain dialamatkan kepada Zakia yang ditemukan berduaan dengan Nadir, seorang kasim putih yang ada di dalam kamar Zakia (Sekuen 49). Usbek yang merasa dikhianati memutuskan agar Nadir membayar ketidaksetiaan dan perselingkuhan itu dengan nyawanya (Sekuen 50). Selain kepada Nadir, Usbek juga menghukum Zakia walaupun Usbek mencoba membuktikan bahwa istrinya tidak bersalah karena rasa cintanya kepada Zakia (Sekuen 54). Akibat banyaknya permasalahan di dalam harem, Pemimpin Kasim melaporkan kepada Usbek perihal kesulitannya menghadapi kekacauan yang tidak dapat lagi dihindarkan (Sekuen 126). Menghadapi laporan tersebut, Usbek memerintahkan agar para istrinya mengubah perilaku agar ia tidak perlu menghukum mereka (Sekuen 133) dan memberikan kekuasaan tanpa batas kepada Pemimpin Kasim untuk memerintah di dalam harem (Sekuen 157). Kekuasaan Pemimpin Kasim yang makin besar membuat mereka makin kejam dan sewenang-wenang. Solim, Pemimpin Kasim baru, menghukum dua kasim putih, Zakia, dan Zelida, serta menjual sebagian budak,

serta mengurung para istri di dalam kamar, tanpa memperbolehkan mereka saling berbicara dan saling menulis. (Sekuen 190). Semua istri dituduh melakukan pelanggaran. Para istri tidak menerima begitu saja kesewenang-wenangan tersebut, sebagian membela diri dan sebagian yang lain makin memberontak. Zakia menantang Usbek untuk membuktikan tuduhan yang dialamatkan kepadanya (Sekuen 195), Zelisa berani mengatakan tidak lagi mencintai Usbek (Sekuen 198) hingga Rosana, istri yang paling dicintai Usbek, ditemukan berada dalam pelukan seorang lelaki muda (Sekuen 201). Setelah kekasihnya mati oleh kekejaman Pemimpin Kasim (Sekuen 202), Rosana mengakui kepada Usbek bahwa ia bermain-main dengan kecemburuan Usbek dan menggunakan harem yang mengerikan sebagai tempat penuh kenikmatan dan kesenangan (Sekuen 205). Alur diakhiri oleh keputusan Rosana untuk mengakhiri hidup dengan minum racun sebagai tanda pemberontakannya terhadap perlakuan Usbek yang membunuh satu-satunya lelaki yang dicintainya (Sekuen 206).

Penggambaran *alur yang terbuka* seperti terlihat pada fungsi utama nomor 14 dan 15 bukanlah hal yang lazim. Keterbukaan itu menggambarkan terbukanya pemikiran Montesquieu atas perjuangan perempuan dengan memberikan ruang gerak bagi perempuan di dalam ketertutupan harem. Montesquieu memberikan ruang bagi perjuangan para istri sehingga perjuangan Zakia, Zelisa, dan Rosana tidak semua bermuara pada akhir yang sama. Dari ketiga istri yang melakukan pemberontakan, hanya Rosana yang digambarkan memiliki akhir tertutup, sedangkan Zakia dan Zelisa memiliki akhir terbuka. Hal itu dapat dimaknai bahwa

pengarang menyerahkan pemaknaan yang beragam atas akhir pemberontakan Zakia dan Zelisa kepada pembaca.

Keterbukaan itu dapat pula dimaknai sebagai belum/tidak berakhirnya perjuangan Zakia dan Zelisa melalui pemberontakan yang mereka lakukan. Keduanya berhasil melepaskan diri dari rangkaian kejadian yang dinyatakan melalui fungsi utama nomor 1 hingga 13. Puncak atas belenggu keterikatan pada fungsi utama nomor 13 menjadi titik tolak para perempuan dalam usaha meraih kebebasannya melalui pemberontakan.

Dalam kehidupan di harem, tidak ada pemberontakan sekecil apa pun yang dapat ditolerir apalagi pengarang menyadari bahwa harem Persia memiliki penjagaan yang lebih ketat dibandingkan dengan harem Turki dan harem India<sup>45</sup>. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa pemberontakan di dalam harem Persia akan berakhir dengan hukuman yang berat. Dengan menampilkan harem Persia yang berbeda, bahkan memberikan ruang gerak dengan tidak mengakhiri pemberontakan Zakia dan Zelisa, Montesquieu telah dipengaruhi oleh nilai-nilai humanistik yang menjunjung tinggi hak asasi setiap individu untuk memperoleh kebebasan.

Penjagaan yang ketat atas harem Persia dibalik oleh Montesquieu dengan "keterbukaan". Ia memberi harapan pada perjuangan perempuan dengan membongkar stereotipe atas dunia harem; dari dunia yang berpihak pada "laki-laki" dan menjadi dunia yang berpihak pada "perempuan" dengan menghadirkan cara pandang yang berbeda. Montesquieu membuka dunia

---

<sup>45</sup> Dinyatakan oleh Montesquieu dalam surat VII, 81.

yang sengaja ditutup dengan kekuasaan oleh laki-laki dan melihat perempuan sebagai pihak yang bukan semata-mata korban atas kekuasaan laki-laki, tetapi juga sebagai pihak yang mampu melakukan perlawanan dan menguasai laki-laki, walaupun dalam ruang tertutup yang amat terbatas.

#### **b. Budak/Kasim**

Surat XLII dan XLIII antara Faran, seorang budak hitam, dan Usbek menampilkan ketidaksiapan budak hitam itu menjadi kasim. Sebagai budak hitam, Faran wajib bersedia setiap saat apabila majikan melalui kepanjangan tangannya, Kasim Hitam Pertama, mengingat menjadi kasim. Akan tetapi, mengingat beratnya pengorbanan fisik dan mental yang harus ditanggung dengan menjadi kasim, Faran menolak perintah itu. Pada tanggal 7 Muharam [Maret] 1713, ia berkirim surat kepada Usbek untuk melaporkan pemaksaan Kasim Hitam Pertama yang bermaksud menjadikannya kasim. Sekalipun ragu akan keberpihakan Usbek kepadanya, Faran tetap yakin bahwa Usbek, yang merupakan majikannya dan juga majikan Kasim Hitam Pertama, adalah satu-satunya orang yang mampu menolong dan menghentikan keinginan Kasim Hitam Pertama dengan menggunakan kekuasaannya. Surat Faran langsung berbalas pada tanggal 25 Rajab [September] 1713 atau enam bulan kemudian dengan keputusan Usbek untuk membebaskan Faran dari keinginan Kasim Hitam Pertama.

Dari surat di atas diketahui bahwa Montesquieu yang humanis menganggap kastrasi atas budak hitam sebagai syarat untuk menjadi kasim adalah masalah yang amat penting sehingga menjadi satu dari empat surat yang langsung

dibalas oleh Usbek.<sup>46</sup> Kastrasi mereduksi laki-laki, baik secara fisik maupun mental. Kastrasi memutilasi secara paksa bagian tubuh paling privat dari seorang laki-laki yang seharusnya menjadi wilayah yang paling dikuasai dan bebas dari intervensi luar. Dengan menyerahkan bagian tubuh paling privat untuk “dikuasai” orang lain berarti tidak ada lagi bagian lain yang termasuk hak pribadinya.

Kastrasi membuat (budak) laki-laki kehilangan kekuasaan atas fisik dan mentalnya. Pada masyarakat patriarki yang falosentris, kasim tidak lagi dianggap sebagai laki-laki karena telah kehilangan salah satu bagian vital kekelakiannya. Akibatnya, kasim dianggap tidak lagi memiliki gairah terhadap lawan jenis sehingga dapat dijadikan alat bagi kekuasaan pemilik harem dalam menjaga dan melayani para perempuan. *Dianggap tidak memiliki perasaan dan dijadikan alat adalah sebuah kekejaman yang merendahkan kemanusiaan seseorang.* Melalui suara Faran, Montesquieu menegaskan sikapnya yang humanistik dengan mengatakan bahwa

*... qu'on me fasse descendre de l'humanité, et qu'on m'en prive, je mourrais de douleur, si je ne mourrais pas de cette barbarie* (surat XLII, 151).

‘... jika kasimmu merendahkan martabat kemanusiaanmu hingga membuatku tidak dihargai sebagai manusia, aku akan mati oleh rasa sakit atau mati oleh kekejaman ini.’

Sebagai humanis, Montesquieu meyakini bahwa perbudakan dalam bentuk apapun menentang hak asasi manusia dan melanggar prinsip agama yang dianutnya. Begitu pentingnya hal itu bagi Montesquieu, ia kembali membicarakan ketidaksetujuannya dengan perbudakan dalam *De l'esprit des Lois* Buku XV (Lagarde dan Michard, 1970: 108--109).

---

<sup>46</sup> Lihat Bagan Surat yang langsung Berbalas pada bagian Lampiran.

Kasim adalah sebuah pilihan yang sulit bagi budak laki-laki. Oleh karena itu, menjadi kasim, baik kasim hitam maupun kasim putih, tidak pernah atas keinginan budak laki-laki. Biasanya majikan merayu dan sekaligus mengancam agar mereka bersedia menjadi kasim dan sebagai kompensasi atas kesediaannya menjadi kasim, ia memperoleh keuntungan material dan kemudahan.

*Lorsque mon premier maître eut formé le cruel projet de me confier ses femmes et m'eut obligé, par des séductions soutenues de mille menaces, de me séparer pour jamais de moi-même; las de servir dans les emplois les plus pénibles, je comptai sacrifier mes passions à mon repos et à ma fortune* (surat IX, 85).

'Ketika majikan pertamaku mempercayakan istri-istrinya kepadaku dan **dengan rayuan disertai seribu ancaman**, mengharuskanku memisahkan aku dari diriku sendiri untuk selamanya, dan aku bosan mengabdikan pada pekerjaan yang sangat berat ini, **aku mengorbankan hasrat-hasratku demi ketenangan dan kemakmuran hidupku.**'

Selain itu, kasim sebenarnya juga tidak hanya dapat diperoleh dengan cara mengkastrasi budak hitam, tetapi juga dapat dengan cara membelinya dari harem lain, seperti terlihat dalam surat jawaban Usbek atas persoalan Faran.

*Je leur défends de rien entreprendre contre vous. Dites-leur d'acheter l'eunuque qui me manque* (surat XLII, 152)

'Aku melarang mereka melakukan sesuatu terhadapmu. Katakan pada **mereka untuk membeli kasim yang mereka butuhkan.**'

Jawaban Usbek di atas telah dipengaruhi oleh Montesquieu yang humanis.

Dengan kekuasaannya sebagai majikan/pemilik harem, Usbek dapat memaksa budak laki-laki untuk menjadi kasim dengan kekuasaannya. Akan tetapi, kastrasi yang tidak menghargai harkat kemanusiaan seseorang, tidak dianggap oleh Montesquieu sebagai pilihan sehingga satu-satunya kemungkinan jawaban atas permohonan Faran adalah menolak kastrasi dan membeli kasim dari harem lain.

Selain pada masalah kastrasi, keberpihakan Usbek pada nasib kasim juga terlihat melalui surat-surat antarkasim yang bercerita mengenai kesulitan

emosional yang harus mereka alami. Di dalam harem, kasim yang secara kodrat masih laki-laki memiliki begitu banyak kesempatan untuk mengagumi para perempuan cantik, bahkan jatuh cinta kepada salah satunya. Hal itu terjadi karena kasim hanya dialihkan tanpa dipadamkan seksualitasnya. Keadaan yang memberatkan itu harus dialami seumur hidup karena sekali seorang kasim bersedia menjadi kasim, ia tidak dapat mengubah keputusannya. Akibatnya, kasim sering menyesali keputusan tersebut.

*Malheureux que j'étais! Mon esprit me faisait voir le dédommagement, non pas la perte: j'espérais que je serais délivré des atteintes de l'amour par l'impuissance de le satisfaire. Hélas! On éteignit en moi l'effet des passions, sans en éteindre la cause, et bien loin d'en être soulagé, je me trouvai environné d'objets qui les irritaient sans cesse. J'entrai dans le sérail, où tout m'inspirait le regret de ce que j'avais perdu...* (surat IX, 85).

**Sungguh malangnya aku!** Jiwaku yang gelisah mendapatkan balasannya. Tadinya, aku berharap akan terbebas dari penyakit cinta dengan ketidakmampuan memuaskan hasrat tersebut. Sayangnya! **Mereka memadamkan gairah tersebut dariku, tanpa memadamkan sumbernya. Akibatnya, jauh dari rasa lega, aku malah dikelilingi banyak objek (perempuan) yang memedihkan gairahku tak berkesudahan.** Aku masuk ke dalam harem, tempat yang membuatku menyesali apa yang telah hilang dariku...

Sebagai pengabdian kepada majikan, kasim harus menunjukkan kebahagiaan dalam menjalani peran dan tidak terkesan menyesali keputusan menjadi kasim. Pertentangan antara gairah seksual yang tidak dapat tersalurkan sebagai laki-laki normal dan kewajiban atas peran menyebabkan kegalauan perasaan yang tidak mudah untuk diatasi oleh kasim, terutama pada usia muda.

*Pour comble de malheurs, j'avais toujours devant les yeux un homme heureux. Dans ce temps de trouble, je n'ai jamais conduit une femme dans le lit de mon maître, je ne l'ai jamais déshabillé, que je ne sois rentré chez moi la rage dans le coeur et un affreux désespoir dans l'âme* (surat IX, 85).

**Untuk menutupi kemalanganku, aku selalu menampakkan diri sebagai laki-laki yang bahagia.** Pada saat seperti itu, aku tidak pernah mengantarkan seorang istri ke tempat tidur majikanku, aku tidak pernah membukakan baju mereka, dan aku lebih memilih pulang ke rumah dengan kemarahan di dalam hati dan keputusasaan yang mengerikan di dalam jiwa.

Sebagai humanis, Montesquieu menghadirkan kasim dengan segala perasaan dan harkat kemanusiaannya, bukan hanya dari tataran luar, secara kasat mata, yang melihat keindahan dan kenikmatan kehidupan kasim yang dikelilingi oleh para perempuan cantik atau kasim yang hanya sebagai alat kekuasaan laki-laki semata. Montesquieu juga menghadirkan harem dalam sisi lain yang "indah", yang sebenarnya adalah penjara yang mengungkung kebebasan dan keleluasaan penghuninya, termasuk kasim.

... *enfermé dans une prison affreuse, je suis toujours environné des mêmes objets et dévoré des mêmes chagrins* (surat IX, 85).

‘... aku yang **terkurung dalam penjara yang mengerikan** ini aku yang selalu dikelilingi oleh benda yang sama dan dirongrongi oleh kepedihan.’

Meskipun demikian, subjektivitas Montesquieu tetap terlihat dalam penggambarannya atas fisik kasim hitam. Hal itu, antara lain, diperoleh melalui gambaran yang diberikan oleh Fatma kepada Usbek yang menyatakan betapa kasim hitam memiliki wajah yang amat buruk sehingga Fatma sebagai sebuah kecacatan karena berada di luar bentuk yang lazim.

*Je ne mets pas au rang des hommes ces eunuques affreux dont la moindre imperfection est de n'être point homme...je compare la beauté de ton visage avec la difformité du leur* (surat VII, 81).

‘Aku tidak menghitung para **kasim mengerikan** itu sebagai laki-laki karena **ketidaksempurnaan** telah membuat mereka menjadi bukan laki-laki...aku membandingkan keindahan wajahmu dengan **kecacatan wajah mereka**.’

Kutipan di atas mungkin tidak cukup kuat menggambarkan subjektivitas pengarang karena kompleksnya relasi kuasa antara perempuan dan kasim (hitam) yang selalu menyebabkan oposisi di antara mereka<sup>47</sup>. Akan tetapi, suara yang sama kembali hadir melalui suara tokoh lain, yaitu Usbek yang melihat kasim sebagai objek yang mengerikan.

---

<sup>47</sup> Lihat pembahasannya pada bagian relasi kuasa antara Istri dan Kasim.

*Je sais que quelques-unes de mes femmes sont fatiguées de ces objets affreux*  
(surat XXI, 113).

‘Aku tahu bahwa beberapa dari istriku lelah dengan **objek mengerikan itu**  
(kasim hitam).’

### 2.1.2 Kesadaran Baru atas Universalitas

Dalam pandangan humanis, semua hal berpusat pada manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan menyakini bahwa setiap manusia menggunakan akal pikirannya dalam usaha mencari kebahagiaan, kebajikan, dan kebebasannya, Montesquieu menolak segala bentuk egosentrisme (Goldzink, 1989:50). Pada awal abad XVI, eurosentrisme mulai dipertanyakan dengan ditemukannya dunia baru oleh para penjelajah Eropa, seperti Christopher Columbus, Vasco da Gama, dan Magellan. Temuan itu mulai membuka kesadaran bahwa ada kehidupan lain di luar manusia Eropa. Eurosentrisme bergeser pada anthroposentrisme sehingga nilai dan pengetahuan yang telah diyakini kembali dipertanyakan demi kebahagiaan manusia (de Ligny dan Rousselot, 1992: 18).

Pemikiran Montesquieu yang menolak egosentrisme telah pula dikemukakan oleh Montaigne dalam *Essai* yang terbit antara tahun 1570 dan 1588. Dalam buku III, Montaigne telah menggunakan Amerika untuk menemukan bahwa nilai-nilai Eropa tidak berarti lebih baik atau paling baik daripada kebudayaan lain yang ditemukan oleh para penjelajah. Akan tetapi, ketajaman pemikiran Montaigne tidak cukup menggoyahkan kesadaran Barat. Baru dengan keadaan sosial, budaya, dan politik pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII, para filsuf Abad Pencerahan memunculkan kembali ”krisis kesadaran Eropa”

yang kembali memunculkan kesadaran baru atas universalitas manusia (Gusdorf, 1972:xiv).

Dunia Barat yang diyakini selama lebih dari 15 abad sebagai pemegang kebenaran universal menemukan pluralitas kebudayaan dan menggunakan pluralitas itu mengenali kebenaran yang diyakini. Dengan menggunakan orang-orang asing, seperti Turki, Persia, Siam, dan Cina. Keyakinan agama dan politik, kebiasaan, dan eurosentrisme mulai dipertanyakan. Keluar dari pikiran yang berpusat pada negeri sendiri adalah langkah awal untuk memperoleh kesadaran baru atas universalitas (Carile, 1995:15). Dalam surat-surat yang berhubungan dengan *harem* di dalam *Lettres Persanes*, Montesquieu menggunakan Persia dengan tujuan untuk mengenali kebudayaan lain selain kebudayaan Prancis sebagai langkah awal untuk mengenali Prancis.

Dalam surat-surat yang berhubungan dengan *harem*, latar terbagi atas *harem* Persia yang menjadi ruang gerak sebagian besar tokoh dan di luar *harem* yang menjadi ruang bagi Usbek sebagai salah satu tokoh *harem*. Melalui *harem*, Montesquieu menampilkan kebudayaan Persia, sedangkan melalui latar di luar *harem*, ia menghadirkan kebudayaan yang beragam sesuai dengan negara yang dilalui oleh Usbek dalam pengembaraannya, seperti kebudayaan Turki dan Prancis. Bagi Montesquieu, setiap kebudayaan itu digunakannya sebagai alat untuk melihat dan memahami Prancis. Dengan distansiasi tokoh, ia menggunakan mata Usbek untuk melihat persamaan dan perbedaan atas budaya, politik, agama, dan gaya hidup yang ditemui oleh Usbek dengan hal yang sama di Prancis.

### 2.1.3 Kejujuran

Dengan penghargaan atas kebenaran universal serta keunikan atas setiap manusia dan kebudayaannya, manusia pada dasarnya adalah sama sehingga yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya hanya pada derajat prinsip kemanusiaan yang dijalankannya. Salah satu yang paling mendasar adalah kejujuran. Hal itu terlihat dalam alasan Usbek meninggalkan Persia. Sebagai seorang bangsawan, Usbek dapat menikmati kehidupan mewah dengan beragam kemudahan. Akan tetapi, ia bersama temannya lebih memilih untuk meninggalkan kenikmatan hidup dan mengasingkan diri ke luar Persia karena tidak tahan menghadapi korupsi yang makin merajalela di lingkungan Istana.

Pada awalnya, ia berusaha menghindari kebobrokan moral itu dengan tidak mau ambil peduli. Akan tetapi, hati nuraninya memberinya keberanian untuk mengungkapkan ketidakjujuran tersebut.

*Dès que je connus le vice, je m'en éloignai; mais je m'en approchai ensuite pour le démasquer* (surat VIII, 83).

‘Begitu aku mengetahui kejahatan itu, aku menjauhinya. Akan tetapi, **kemudian aku malah mendekat untuk mengungkapkannya.**’

Akibatnya, lawan-lawan politiknya makin tidak menyukainya, lalu memusuhi dan memfitnahnya. Raja pun murka. Dalam keadaan itulah, Usbek memutuskan untuk meninggalkan Istana dan mengasingkan diri ke pedesaan sebelum akhirnya meninggalkan Persia.

*Quand je vis que ma sincérité m'avait fait des ennemis, que je m'étais attiré la jalousie des ministres, sans avoir la faveur du prince, que dans une cour corrompue, je ne me soutenais plus que par une faible vertu, je résolus de la quitter* (surat VIII, 83).

‘Ketika kulihat bahwa **kejujuranku justru membuatku memiliki banyak musuh**, membuat para menteri iri kepadaku dan raja tidak menyukaiku, dalam istana yang korup seperti itu **aku hanya bisa bertahan dengan sedikit kebajikan, kuputuskan untuk meninggalkan Istana.**’

Melalui tokoh Usbek, Montesquieu menyatakan harga mati atas kejujuran walaupun harus dibayar mahal dengan keputusan Usbek meninggalkan Persia. Usbek yang digambarkan berani mengambil risiko juga merupakan gambaran atas keberanian Montesquieu menyuarakan kejujuran dan kebajikan melalui karya-karyanya meskipun hukuman berat, mulai dari pemenjaraan, pengasingan, hingga pemancungan mengancam siapa pun yang berani mengkritik dan/atau menentang kesewenang-wenangan kekuasaan pemerintah. Montesquieu adalah teman kemanusiaan, kemanusiaan yang dijaganya dengan sekuat tenaga dan penuh kejujuran (Oster, 1964:19).

#### 2.1.4 Kebajikan dan kebijaksanaan

Dalam pandangan humanis, seseorang tidak cukup hanya mempertahankan kekuatan moral, tetapi juga harus menyeimbangkannya dengan memperkuat kemampuan fisik dan intelektual (de Ligny dan Rousselot, 1992:20). Dalam roman, Montesquieu tidak cukup hanya menampilkan Usbek yang kuat mempertahankan kejujuran yang diyakininya, tetapi juga menyeimbangkan fisik dan intelektual tokohnya dengan mendasari kepergiaan Usbek dari Persia untuk mencari kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan.

*Rica et moi sommes peut-être les premiers parmi les Persans que l'envie de savoir ait fait sortir de leur pays, qui aient renoncé aux douceurs d'une vie tranquille pour aller chercher laborieusement la sagesse* (surat I, 73).

‘Rica dan aku mungkin merupakan orang-orang Persia pertama yang karena **keinginan memperoleh pengetahuan** keluar dari negaranya dan menolak kehidupan yang tenang untuk **mencari secara bersungguh-sungguh kebijaksanaan.**’

Perjalanan panjang yang ditempuh oleh Usbek dan rombongan dari Persia pada tanggal 20 Muharam [Maret] 1711<sup>48</sup> hingga tiba di Paris pada tanggal 2 Rabiulakhir [Juni] 1712 atau kira-kira selama 15 bulan tidak dilihat sebagai aktivitas fisik yang melelahkan. Hal itu terjadi karena selama perjalanan, Usbek memperkaya intelektualitas dan pengalamannya dengan melihat budaya yang berbeda.

Hal serupa juga dilakukan oleh Montesquieu. Ia yakin bahwa belajar dan mencari kebijakan hidup dapat dilakukan di mana pun. Keluar dari tanah air akan memperluas wawasan seseorang sehingga ketika kembali, ia akan melihat tanah airnya dengan pandangan yang baru (Gusdorf, 1972:xvii). Selama tiga tahun, dari tahun 1728 sampai dengan 1731, ia melakukan perjalanan keliling Eropa yang meliputi Jerman, Austria, Italia, Swiss, Belanda, dan Inggris untuk mempelajari politik dan pemerintahan di negara-negara tersebut. Pengalaman dan pelajaran hidup yang diperolehnya di negara-negara itu telah membuatnya lebih bijaksana dalam melihat kehidupan sosial politik di Prancis.

#### **2.1.4 Keterbukaan**

Keterbukaan adalah salah satu elemen dasar pada tradisi klasisisme yang memengaruhi Montesquieu. Konsep harem yang tertutup tidak memungkinkan adanya keterbukaan secara fisik, baik ketika perempuan berada di dalam harem

---

<sup>48</sup> Perkiraan ini diperoleh dari surat I yang dikirimkan oleh Usbek di Tabriz kepada temannya Rustan di Ispahan pada tanggal 15 Safar [April] 1711. Pada surat tersebut Usbek mengabarkan bahwa ia dan rombongan sempat menginap sehari di Kom setelah melakukan perjalanan selama 25 hari, sebelum akhirnya tiba di Tabriz sehari sebelum surat I dikirimkan, yaitu pada tanggal 14 Safar [April] 1711. Dengan asumsi bahwa bulan Maret memiliki 31 hari, maka diperkirakan Usbek pergi meninggalkan Persia pada tanggal 20 Muharam [Maret] 1711.

maupun ketika mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dunia seorang perempuan hanyalah harem dan tempat tujuannya karena ketika berjalan-jalan ke luar harem pun, ia tidak dapat melihat apa-apa yang dilaluinya. Yang dilihatnya sangat terbatas, hanya pada ruang tertutup, berupa harem, tandu/kotak, atau ruang terbuka yang dibatasi.

*Comme la partie avait été faite brusquement, nous n'eûmes pas le temps d'envoyer à la ronde annoncer le courouc ; mais le premier Eunuque prit une autre précaution : car il joignit à la toile qui nous empêchait d'être vues un rideau si épais que nous ne pouvions absolument voir personne* (surat XLVII, 158).

'Karena acara itu dibuat dengan mendadak, kami tidak punya waktu untuk mengirimkan pemberitahuan mengenai kepergian kami ke daerah sekeliling. Akan tetapi, pemimpin kasim selalu dapat menghasilkan sesuatu, dia menyambungkan kain yang digunakan untuk mencegah kami terlihat oleh orang lain dengan sebuah tirai yang sangat tebal sehingga kami benar-benar tidak dapat melihat siapa pun.'

Ketertutupan itu juga hadir atas pada penggunaan Ispahan sebagai latar atas tempat Timur yang berada di luar harem. Ispahan adalah bekas ibukota Persia sejak masa dinasti kerajaan Saljukid dari Turkmenistan (abad XI-XIII) hingga masa dinasti kerajaan Safidiah (abad XVI--XVIII). Ispahan terletak di selatan Teheran, ibukota Persia atau Iran sekarang. Sayangnya, kota yang cantik dan kaya akan peninggalan sejarah, seperti Istana dengan 40 tiang penyangga yang dibangun pada abad XVI--XVII, Istana Delapan-Surga yang dibangun pada abad XVII, dan Masjid Agung yang direnovasi pada masa dinasti Saljukid itu tidak menampakan kecantikannya (Fouquet, 1997:989). Di dalam roman, kota itu hanya dipakai untuk melatari salah satu harem para istri dan tempat tinggal Nasir, teman Usbek berkeluh kesah tentang harem. Tidak ada deksripsi tentang fisik kota Ispahan, yang ada hanya Ispahan yang mewakili ketertutupan harem dan tempat tinggal.

Berbeda dari Ispahan, fisik Paris dideskripsikan secara terbuka. Paris digambarkan sebagai kota dengan penduduk yang padat hingga jalan-jalan tidak pernah sepi dan kota dengan rumah-rumah yang bersusun tinggi (surat XXIV, 116), kota dengan penduduk yang memiliki tradisi berkumpul dan berdiskusi mulai dari hal yang sederhana hingga filosofis, seperti di *café* (surat XXXVI, 140-141) atau di taman hijau, *Jardin des Tuileries* (surat XXX, 131) sehingga melahirkan penemuan dan pemikiran baru (surat LVIII, 184--185). Paris terasa lebih terbuka dan nyata daripada Ispahan, bukan hanya berada dalam gagasan ideal dan dilekatkan ke dalam roman.

Ketertutupan harem dan Persia oleh Montesquieu digunakan untuk membuka Prancis yang dikritiknya. Ketertutupan Timur digambarkannya berakhir dengan kekacauan karena Montesquieu yang dipengaruhi keadaan sosial Prancis di akhir abad XVII menyakini bahwa ketertutupan ruang gerak serupa harem itulah yang menghalangi akal pikiran manusia untuk berkembang. Ketika Édité de Nantes atau Undang-undang tentang kebebasan memeluk agama Kristen Protestan yang dikeluarkan oleh Henri IV pada tanggal 13 April 1598 dicabut oleh Louis XIV pada tahun 1685, Prancis makin terpuruk dalam kekuasaan absolutisme tidak hanya dalam hal pemerintahan, tetapi juga dalam hal agama. Negara menutup akses manusia dalam mendapatkan haknya yang paling dasar, yaitu kebebasan.

Di balik ketertutupan itu, sebenarnya Prancis mulai "terbuka". Akibat kejadian itu, banyak rakyat yang terpaksa keluar dari Prancis dan tinggal di negara-negara Eropa lain yang menganut agama Kristen Protestan, seperti Belanda, Inggris, Swis, dan Jerman demi mempertahankan keyakinannya.

Hikmahnya adalah sejak saat itu, makin banyak golongan intelektual Prancis yang lahir dari perpaduan intelektual, emosional, dan kultural Prancis-luar Prancis. Salah seorang penganut Protestan yang keluar dari Prancis adalah Jean Chardin yang karyanya banyak dijadikan referensi bagi pengarang yang menggunakan Timur, termasuk Montesquieu (Gusdorf, 1972:xvii--xviii).

## **2.2 Berpikir kritis dengan prinsip Cartesian**

Sebagai filosof, Montesquieu tidak hanya menggunakan perasaannya, tetapi juga akal pikirannya untuk menjawab permasalahan zamannya. Berikut ini pemikiran Montesquieu dengan menggunakan prinsip Cartesian.

### **2.2.1 Eksistensi diri**

Sejalan dengan slogan Descartes *cogito ergo sum* 'saya berpikir maka saya ada' yang menjunjung tinggi akal pikiran sebagai wujud eksistensi manusia, Montesquieu juga yakin bahwa hanya tokoh yang menggunakan pikirannya yang mampu menunjukkan keberadaan diri dan memainkan pengaruh kepada pihak lain, termasuk di dalam harem. Dari tiga "jenis kelamin" yang menjadi komposisi harem, lelaki menempati posisi tertinggi karena dengan rasionalitasnya memiliki eksistensi diri dan menguasai eksistensi orang-orang di sekitarnya. Kemudian, posisi kedua ditempati oleh kasim yang berada di antara lelaki dan perempuan. Meskipun ditampilkan sebagai objek atau alat kekuasaan, kasim tetap laki-laki yang rasional dan mampu berpikir untuk memanfaatkan situasi dan memperoleh keuntungan dari situasi tersebut, terutama dengan menggunakan perempuan yang berada di posisi terendah. Posisi terakhir diwakili oleh perempuan. Pada awal

roman, sebagian besar perempuan tidak memiliki eksistensi diri karena lebih terkukung oleh tekanan emosional yang menghalangi rasionalitas mereka. Akibatnya, mereka terus-menerus mengalami penihilan diri. Keadaan itu sedikit demi sedikit berubah. Pada akhir roman, mereka mulai terbebas dari keterikatan emosional dan bersikap lebih rasional dengan memberontak terhadap penihilan diri.

Gagasan Montesquieu tentang eksistensi diri di dalam harem juga mewakili keadaan masyarakat Prancis pada abad XVIII. Rakyat yang selalu menjadi korban dari sebuah sistem pemerintahan tidak hanya karena dinihulkan penguasa, tetapi juga karena rakyat tidak mampu menampilkan eksistensi dirinya melalui akal pikiran dan pengetahuan. Oleh karena itu, perjuangan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur tidak hanya melalui hukum yang membatasi kekuasaan, tetapi juga melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mencerdaskan rakyat seperti terlihat dalam *De l'esprit des Lois* Bab IV (Lagarde dan Michard, 1970:95). Pemikiran untuk memunculkan eksistensi diri melalui pendidikan juga adalah pemikiran Montesquieu sebagai humanis, yang menganggap pendidikan sebagai salah satu dasar memanusiakan manusia. Sejak abad XV, akar pemikiran itu antara lain telah dilakukan oleh François Rabelais dalam *Pantagruel* (1532) dan *Gargantua* (1534) serta Montaigne dalam *Essais* (1570--1588), yang kemudian dilanjutkan oleh para penulis klasik pada abad XVII.

### 2.2.2 Kekhasan atas Timur

Selain eksistensi diri, prinsip berpikir kritis telah meletakkan segalanya pada akal pikiran dan kebenaran objektif. Dalam membicarakan harem, Montesquieu tidak gegabah memasukkan semua informasi ke dalam romannya. Untuk itu, ia melakukan pengolahan atas informasi dengan akal pikiran yang objektif dan terperinci.

Montesquieu menggunakan harem karena kekuasaan despotik di dalam harem dapat menggambarkan kekuasaan monarki absolut Prancis yang sewenang-wenang. Sekalipun kedua jenis kekuasaan itu tampak serupa dengan tanpa dibatasi oleh hukum, Montesquieu tidak melupakan kekhasan kekuasaan tersebut. Despotisme sebagai sebuah sistem pemerintahan yang banyak dipakai di Timur hadir tanpa dilepaskan dari kekhasan keadaan sosio-kultural Timur. Begitu pula dengan Monarki, sebagai sebuah sistem pemerintahan yang banyak dipakai di Barat, hadir tanpa dilepaskan dari kekhasan keadaan sosio-kultural Barat.

Untuk dapat menangkap kekhasan tersebut, Montesquieu mendasarkan pengamatan atas kenyataan yang diperoleh melalui media, tanpa mengabaikan bukti sekecil apa pun. Meskipun Montesquieu mendasarkan datanya pada dua buah catatan perjalanan dan sebuah terjemahan atas cerita Timur, ia tidak terjebak dalam penggambaran harem yang sensual imajinatif. Padahal, Mernissi mengatakan bahwa karya terjemahan Galland merupakan hasil seleksi dan bentukan laki-laki Prancis (Barat) atas dunia Timur termasuk di dalamnya cerita mengenai harem (2001:53--73).<sup>49</sup> Akan tetapi, Montesquieu mampu

---

<sup>49</sup> Lihat pendapat Mernissi pada Bab II.

menghidupkan harem dan membawanya ke dunia "nyata" dengan berbagai masalah dan perjuangan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mernissi yang mengatakan bahwa berbeda dengan harem di Barat yang berasosiasi dengan sensualitas dan kepasifan perempuan, harem di Timur adalah tempat yang nyata bagi para perempuan untuk berjuang keluar dari penekanan dan penghambaan. Harem, yang berasal dari kata *harim/haram* 'dilarang', tidak mungkin berasosiasi dengan kebahagiaan, tetapi dengan hukuman dan larangan (Mernissi, 2001:18--20).

Selain dari sudut komposisi harem, Montesquieu juga mendekati kekhasan Timur melalui latar waktu dan tempat.

#### **a. Latar Waktu**

Montesquieu berusaha menggunakan tanggal dan nama bulan pada penanggalan Hijriah untuk melatari keadaan emosional tokoh sehingga unsur Timur itu tidak hanya sekadar menjadi hiasan eksotis pada roman. Cerita tentang harem terbagi dalam tiga bagian dan berlangsung selama sembilan tahun, yaitu dari tanggal 21 Muharam [Maret] 1711 sampai dengan tanggal 8 Rabiulawal [Mei] 1720.

Pada bagian pertama, latar waktu berlangsung selama satu tahun dan dalam lima bulan yang berbeda, yaitu Safar, Muharam, Rabiulawal, Jumadilakhir, dan Zulkaidah. Cerita dimulai pada tanggal 20 Muharam [Maret] 1711. *Muharam yang secara harfiah berarti 'bulan yang suci', adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriah. Bulan itu dimanfaatkan oleh pengarang untuk menandai awal perubahan besar dalam kehidupan semua tokoh harem.*

Perubahan yang berpusat pada Usbek dan berpengaruh terhadap tokoh-tokoh lain, seperti Usbek yang meninggalkan Persia untuk memulai perjalanan fisik dan mental yang sangat panjang menuju Prancis, istri yang makin terkekang kebebasannya karena kepergian suami, dan kasim yang menjadi “penguasa” baru di dalam harem.

Pilihan Montesquieu untuk tidak memulai ceritanya tepat pada awal bulan, melainkan baru pada pertengahan-akhir bulan Muharam juga menggambarkan bahwa perubahan tersebut membawa kesedihan yang dalam hampir kepada seluruh penghuni harem. Bagi banyak orang, awal bulan Muharam yang merupakan tahun baru identik dengan kebahagiaan atas berbagai harapan baru. Akan tetapi, Montesquieu menyadari bahwa tidak demikian halnya dengan bangsa Persia yang sebagian besar menganut agama Islam beraliran Syiah. Mereka memperingati sepuluh hari pertama di bulan itu dengan puncaknya pada tanggal 10 Muharam dengan kesedihan.<sup>50</sup>

Montesquieu juga menggunakan bulan *Safar yang secara harfiah berarti ‘perjalanan’* untuk melatari perjalanan Usbek menuju Prancis (surat II). Selain itu, *bulan Zulkaidah yang berarti ‘bulan istirahat’* dipakai untuk melatari masa istirahat tokoh harem yang melakukan perjalanan, yaitu Usbek dan beberapa kasim di Smyrna, kota terakhir sebelum meninggalkan Asia. Mereka memanfaatkan masa beristirahat itu untuk mengirimkan surat ke Ispahan pada

---

<sup>50</sup>Hari berkabung yang diperingati setiap tanggal 10 Muharam itu disebut dengan hari Asyura. Pada hari itulah di tahun 680, Hasan bin Ali, cucu Nabi Muhammad saw. yang juga merupakan imam ke-3 dari 12 imam yang diyakini oleh pemeluk Syiah dibunuh oleh pasukan Muawiyah dari dinasti Umayyah di Suriah. Dalam perang di padang Karbala, kepala Hasan dipenggal dan dibawa ke Damaskus. Kini, hari itu dirayakan dengan tradisi memukul-mukul tubuh hingga berdarah sebagai ungkapan kesedihan atas meninggalnya Hasan bin Ali (Françoise Micheau, 1991:72--73).

tanggal yang sama, yaitu 12 Zulkaidah [Januari] 1712. Usbek meluangkan waktu untuk memperhatikan istri dan haremnya setelah hampir setahun tidak memberi kabar kepada mereka. Jaron, kasim hitam yang ikut dalam pengembaraan Usbek juga memanfaatkan waktu istirahatnya untuk membalas surat Kasim Pertama yang dikirimkan kepadanya lima bulan sebelumnya.

Latar pada bagian kedua diawali oleh surat tanggal 7 Rajab [September] 1712. *Rajab yang berarti 'penghormatan dan pemujaan'* digunakan untuk melatari surat Usbek yang berisikan kerinduan dan pemujaannya kepada kecantikan dan kemuliaan Rosana, istri yang paling dicintainya. Latar bagian kedua diakhiri oleh surat tanggal 8 Zulhijjah [Februari] 1716 yang berisikan pembelian seorang istri bagi harem kakak laki-laki Usbek. *Bulan Zulhijjah, yang secara harfiah berarti 'perjalanan ibadah',* dijadikan latar bagi perjalanan rombongan dari Kerajaan Visapour, India, yang membawa gadis-gadis cantik untuk dijadikan istri bagi para bangsawan Persia. Perjalanan itu dianggap sebagai "ibadah" karena dalam agama Islam menikah adalah bagian dari ibadah<sup>51</sup>. Padahal, sebenarnya gadis-gadis tersebut dijual kepada mereka.

Latar waktu bagian kedua adalah yang terlama dibandingkan dengan latar bagian pertama dan ketiga serta berlangsung dalam *tujuh* bulan yang berbeda, yaitu Rajab, Syakban, Muharam, Ramadhan, Syawal, Rabiulawal, dan Zulhijjah. Bagian kedua menggambarkan lamanya masa empat tahun kepergian Usbek. Masa itu terasa lama tidak hanya bagi Usbek, tetapi lebih-lebih lagi bagi para istri.

---

<sup>51</sup> Lihat Surat ke-4 An-Nisaa' (Wanita) ayat 3 pada Bab II dan hadis "Apabila seorang hamba menikah, ia telah menyempurnakan setengah dari agama. Oleh karena itu, ia juga hendaklah bertakwa kepada Allah sebagai setengah yang lainnya" (diriwayatkan Anas bin Malik ra.).

Montesquieu menggunakan beragamnya bulan untuk mewakili beragamnya perasaan tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalam harem. Di satu sisi, perasaan emosional akibat kehilangan orang yang dicintai makin sulit untuk diredakan. Sementara di sisi lain, Usbek yang baru saja tiba di Prancis digambarkan amat tertarik dengan perbedaan atas segala yang ditemukannya di sana sehingga ia tidak peduli akan hal-hal yang terjadi di dalam harem. Keadaan itu bertambah parah akibat kesewenang-wenangan kasim dan kesulitannya mengelola harem.

Latar waktu bagian ketiga serupa dengan latar waktu bagian kedua yang juga cukup lama, yaitu tiga tahun dan dalam *tujuh* bulan yang berbeda, yaitu Rajab, Zulkaidah, Jumadilawal, Syawal, Syakban, Rabiulawal, dan Muharam. Dalam pandangan Islam, angka tujuh adalah angka yang melambangkan banyak hal, seperti langit dan bumi yang diyakini masing-masing diciptakan oleh Allah swt. tujuh lapis, ibadah tawaf ‘mengelilingi kakbah sebanyak tujuh kali’, serta ibadah sa’i ‘berlari-lari kecil sebanyak tujuh kali antara bukit Safa dan Marwah’ pada saat melaksanakan ibadah haji. Selain itu, Allah swt. menyukai angka ganjil sehingga ibadah dalam agama Islam pada umumnya berjumlah ganjil, seperti salat lima waktu seluruhnya berjumlah 17 rakaat dan Alquran diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan. Dengan demikian, diketahui bahwa 5 nama bulan yang berbeda pada bagian pertama dan 7 nama bulan yang berbeda pada bagian kedua dan ketiga tidak hadir begitu saja, tetapi memiliki makna tertentu bagi teks. Bagi pengarang, harem dengan segala masalah dan kejadian di dalamnya tidak hanya dihubungkan dengan Timur, tetapi juga dengan Islam.

Pada bagian ini, latar diawali pada tanggal 1 Rajab [September] 1717. *Rajab yang berarti 'penghormatan'* menjadi latar bagi surat yang dikirimkan oleh Pemimpin Kasim kepada Usbek. Sebagai bentuk penghargaannya kepada majikan, Pemimpin Kasim mengembalikan persoalan kekacauan di dalam harem yang diakibatkan oleh pemberontakan para istri. Ia mempersilakan Usbek mengambil keputusan sebagai suami dan pemilik kekuasaan tertinggi. Latar ditutup pada tanggal 8 Rabiulawal [Mei] 1720. *Rabiulawal yang berarti 'musim semi awal'* dijadikan latar bagi surat bunuh diri yang dilakukan oleh Rosana, istri Usbek yang sangat dicintainya. Kematian Rosana tidak hanya menjadi puncak atas segala kesewenang-wenangan suami melalui kasim, tetapi juga puncak pemberontakan para istri dan awal untuk meraih kebebasan.

Melalui keterangan di atas diketahui bahwa Montesquieu menggunakan penanggalan Hijriah untuk menangkap kekhasan Timur. Ia berusaha menghubungkan nama bulan dalam penanggalan Hijriah dengan kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam roman, tetapi kadang-kadang Montesquieu juga menghubungkan harem dengan Islam. Kemungkinan itu didapatkan karena penanggalan Hijriah sering pula disebut penanggalan Islam. Padahal, harem tidak sama dengan Islam dan tidak berdasarkan hukum Islam.

### **2.2.2 Latar Tempat**

Di dalam roman, Timur yang digunakan oleh Montesquieu adalah Persia. Untuk dapat melihat Persia, ia perlu perbandingan sehingga ia perlu menampilkan Persia sebagai salah satu negara Timur dengan menghadirkan negara Timur (Asia

Tengah) lainnya. Pilihan Montesquieu menghadirkan Turki didasarkan atas sejumlah persamaan dan perbedaan negara tersebut dengan Persia. Turki dan Persia adalah dua negara Timur yang telah berabad-abad memiliki kebudayaan yang tinggi dan Turki adalah satu-satunya negara Timur lain yang ditampilkan dalam teks. Sesuai dengan hakikat pemaknaan yang selalu mencari perbedaan dalam bentuk oposisi biner, dan demi memaknai Persia yang positif, maka Turki digambarkan sebagai negara yang negatif.

Pemaknaan negatif dimulai dengan munculnya bandingan kepemimpinan politik antara Turki dan Persia. Dengan mengatakan bahwa Turki yang merupakan keturunan Sultan Osman I<sup>52</sup> sebagai orang-orang yang culas dan tidak suci, berarti Persia memposisikan dirinya lebih tinggi melalui kemahajaraan Persia yang merupakan keturunan Safit al-Din<sup>53</sup>.

*“Je me suis trouvé au milieu des perfides Osmanlin. A mesure que j’entrais dans les pays de ces profanes, il me semblait que je devenais profane moi-même”* (surat VI, 79--80).

‘Aku berada di tengah-tengah **orang-orang culas keturunan Osman**. Makin aku masuk ke dalam **negara orang-orang yang tidak suci**, sepertinya aku pun makin tidak suci.’

Selain itu, pemaknaan negatif juga muncul dalam bandingan ideologi religius walaupun Turki dan Persia sama-sama beragama Islam. Dalam Islam, hanya terdapat dua aliran, yaitu Sunni dan Syiah<sup>54</sup>. Dengan mengatakan bahwa Turki

---

<sup>52</sup> Osman I Gazi (1258--1326) adalah pendiri dinasti kesultanan Osmaniah dengan membebaskan Turki dari dinasti kerajaan Saljukid dari kerajaan Turkmenistan (Fouquet, 1997:1358).

<sup>53</sup> Abbas I Yang Agung (1571--1629) adalah syah dari dinasti kerajaan Safidiah yang merupakan keturunan Safit al-Din (1253--1334) yang menyebarkan ajaran syiah di Persia. Abbas I Yang Agung berhasil membebaskan Persia dari dinasti Osmaniah (Fouquet, 1997:2 dan 1717).

<sup>54</sup> Suni adalah aliran dalam agama Islam yang mengakui sunnah Nabi Muhammad saw. yang disampaikan melalui Abu Bakar Sidik, teman dan mertua Nabi, dan Aisyah, istri Nabi dan anak Abu Bakar Sidik. Sebaliknya, Syiah tidak mengakui hal tersebut. Syiah yang berarti ‘klan’

adalah negara orang-orang yang profan/tidak kudus (suci), Persia kembali diposisikan lebih tinggi. Hal itu dapat dipahami karena Persia yang pernah dijajah Turki ingin menunjukkan bahwa Persia lebih baik daripada penjajahnya.

Melalui Usbek, Montesquieu yang humanis meyakini bahwa penjajahan tidak sesuai dengan asas kemanusiaan. Semua manusia diciptakan sama sehingga memiliki hak dan kewajiban yang sama pula. Oleh karena itu, tidak ada satu bangsa pun yang dapat merasa dirinya lebih baik daripada bangsa lain. Hal itu sesuai dengan pernyataannya dalam *De l'esprit des Lois* Buku XV bahwa perbudakan adalah penjajahan terhadap kemanusiaan seseorang (Lagarde dan Michard, 1970: 108--109). Negara yang menjajah tidak berarti lebih baik daripada negara dijajah, begitu pula sebaliknya.

Turki digunakan untuk memaknai Persia sebelum dibandingkan dengan Prancis. Sebagai sebuah karya otokritik atas Prancis, roman ini perlu "berada" di Prancis. Sekalipun 38 surat berbicara tentang harem, tetapi korespondensi antara tokoh utama dalam surat-surat itu, yaitu Usbek dan penghuni haremnya dalam 29 surat di antaranya dilakukan di Paris. Prancis yang dikritik oleh Montesquieu adalah Prancis di bawah kepemimpinan raja Philippe d'Orléans yang merupakan wali raja Louis XV dan pada masa Louis XIV atau disebut juga *Le Roi Soleil* 'Raja Matahari'. Matahari yang berasal dari Timur perlu pembandingan yang juga dari Timur. Seperti kerajaan Prancis yang menggunakan emblem matahari, kerajaan Persia juga menggunakan emblem yang bergambar matahari dan singa (Carile, 1995:124). Sepintas, latar tempat

---

mengacu kepada klan Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi, suami dari Fatimah Azzahra, anak perempuan Nabi. Aliran ini mengakui ajaran Nabi yang disampaikan melalui Ali. Tiap-tiap aliran menganggap aliran yang lain sebagai aliran menyimpang (Fouquet, 1997:354 dan 1804).

Paris dan Prancis digunakan sebagai analogi atas Ispahan dan Persia (surat XXIV, 116). Padahal, sebagai otokritik, penggunaannya adalah sebaliknya.

Sebagai sebuah karya otokritik, tokoh dan latar yang digunakan serupa cermin yang dipakai untuk melihat dan mengenali diri. Sebagai cermin, harem perlu didekati pada jarak yang tepat agar dapat digunakan untuk melihat karena jika dilihat dari jarak yang terlalu dekat, hasilnya akan sama dengan jika dilihat dari jarak yang terlalu jauh. Sesuai dengan hakikat pemaknaan yang selalu mencari perbedaan dalam bentuk oposisi biner, semua unsur di dalam *Lettres Persanes* menemukan pembandingnya. Melalui penggambaran latar tempat dan waktu yang khas terlihat bahwa dalam menghubungkan keduanya di dalam teks, Montesquieu terlebih dahulu mengolah data dan informasi tersebut dengan perspektif yang kritis.

### **3. Kekuasaan**

Sebagai ahli hukum, Montesquieu merefleksikan permasalahan zaman dan gagasannya tentang hukum ke dalam karya sastra. Ia melakukan otokritik atas masyarakat Prancis pada masa kekuasaan absolutisme sehingga ia harus “keluar” dari Prancis. Untuk itulah, ia menggunakan harem dan masyarakat di dalamnya demi menggambarkan kekuasaan yang lebih besar.

#### **3.1 Stratifikasi Penghuni Harem**

Harem hanya dimiliki oleh kelas sosial atas karena pembuatan dan pengelolannya membutuhkan biaya tinggi. Semua penghuni harem benar-benar bergantung secara finansial pada pemilik harem. Akibatnya, di dalam harem

hanya terdapat satu majikan dan semua penghuni, sekalipun fungsinya yang berbeda-beda, tidak lebih dari budak yang dibeli dan dipekerjakan untuk kepentingan pemilik harem. Di satu sisi, istri dan selir bekerja sebagai budak yang memenuhi kebutuhan seksual laki-laki; tetapi di sisi lain, kasim dan budak bekerja untuk menjaga, merawat, dan menghibur istri dan selir sebagai hak milik majikannya. Setiap penghuni memiliki satu peran yang membuat mereka tetap dibutuhkan oleh majikannya untuk berada di dalam harem. Satu-satunya yang memiliki fungsi ganda hanyalah kasim. Ia tidak hanya berfungsi melayani para perempuan harem, tetapi juga memimpin harem pada saat pemilik harem tidak berada di dalam harem.

Harem sebagai sebuah miniatur “kerajaan” yang dipimpin oleh laki-laki pemilik harem sarat akan operasi kekuasaan. Dari keterangan di atas, sekilas diketahui bahwa kekuasaan hanya bergerak vertikal dari atas ke bawah, yakni dari laki-laki pemilik harem kepada semua penghuni. Padahal, kekuasaan yang selalu bersifat imanen dan intensional diyakini ada di mana-mana dan berjalan dari berbagai titik dalam permainan hubungan yang tidak setara atau selalu bergerak. Dengan demikian, kekuasaan dapat bergerak dengan berbagai cara tidak hanya dalam garis hubungan konvensional dari atas ke bawah, tetapi pada setiap derajat yang tidak seimbang, serta selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu (Foucault, 2000: 124--125).

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi dan kekuasaan penghuni harem, lihat bagan mengenai Stratifikasi dan Posisi Penghuni Harem berdasarkan Roman berikut.

Berdasarkan bagan di atas diketahui bahwa terdapat empat pembeda dalam menentukan lapisan penghuni harem, yaitu kelas, seks, ras, dan posisi di dalam harem. Keempat elemen yang harus *dilekatkan bersamaan* tersebut menentukan kekuasaan mereka.

Laki-laki berada dalam urutan tertinggi karena dilihat dari sudut mana pun, kelas, seks, dan ras, ia tetap berada paling atas. Dalam relasi kelas, ia adalah pemilik harem dan majikan atas semua penghuni haremnya karena mereka tinggal di dalam harem atas kekuasaan materi yang dimilikinya, seperti terlihat pada surat mengenai pembelian budak perempuan (LXXIX, 231), pembelian kasim (surat XLI, 41), hingga pembelian istri (surat XCVI, 258--259). Jika dilihat dari elemen kedua, yaitu seks, pemilik harem sebagai satu-satunya laki-laki yang berada di dalam harem menempati posisi yang lebih tinggi daripada kasim dan perempuan. Kasim yang tidak dianggap utuh sebagai laki-laki kehilangan keistimewaan penuhnya sebagai laki-laki, sedangkan perempuan dari sisi seksualitasnya selalu menempati posisi terendah. Sementara dari segi ras, kasim hitam menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan kasim yang berkulit putih.

Karena harem merupakan sebuah "kerajaan" kecil maka sebagai pendamping "raja" atau laki-laki pemilik harem, perempuan menempati posisi kedua. Dengan demikian, kelas mampu menyebabkan perempuan berada lebih tinggi daripada kasim. Sayangnya, pemilik harem memiliki banyak perempuan, tidak hanya istri, tetapi juga selir. Namun, karena status pernikahannya, istri menduduki posisi yang lebih tinggi daripada selir.

Di harem Persia, istri atau selir tidak bangsawan tidak dipilih dari perempuan berkulit hitam, tetapi dapat berasal dari ras apa saja. Hal tersebut diketahui melalui surat perihal pembelian istri berkulit kuning dari Kerajaan Visapour, India untuk untuk saudara laki-laki Usbek yang juga seorang bangsawan dan memiliki harem (XCVI, 258--259), melalui surat perihal pembelian budak perempuan asal Circassia, Armenia, yang kemudian akan dijadikan istri Usbek karena kecantikannya (LXXIX, 231), serta melalui surat perihal kecantikan perempuan Persia yang berkulit putih (XXXIV, 136--138).

Sebagai filsuf, pengarang yang humanis dan berasal dari Barat digambarkan terbuka pada Timur yang baru dikenalnya. Meskipun demikian, subjektivitasnya tetap terlihat dalam pilihan atas para istri berdasarkan konsep atas "kecantikan". Standar itu bergerak dari perempuan berkulit putih, berhidung mancung, dan bermata biru seperti umumnya perempuan Armenia yang merupakan campuran Eropa dan Asia, lalu perempuan Persia yang berkulit putih dari ras Arya hingga perempuan berkulit kuning, berhidung mancung, sekalipun tidak bermata biru seperti umumnya perempuan India bagian utara. Akan tetapi, standar cantik itu tidak menyentuh perempuan kulit hitam.

Berdasarkan fungsinya sebagai budak pelayan majikan dan para istri, di dalam harem kasim berada pada kelas selanjutnya. Namun, sebagai penjaga harem yang menegakkan peraturan di dalam harem, kasim berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Keadaan itu mendapatkan afirmasi yang lebih pada saat pemilik harem tidak berada di dalam haremnya karena kasim memperoleh pendelegasian kekuasaan yang lebih dari pemilik harem untuk memerintah.

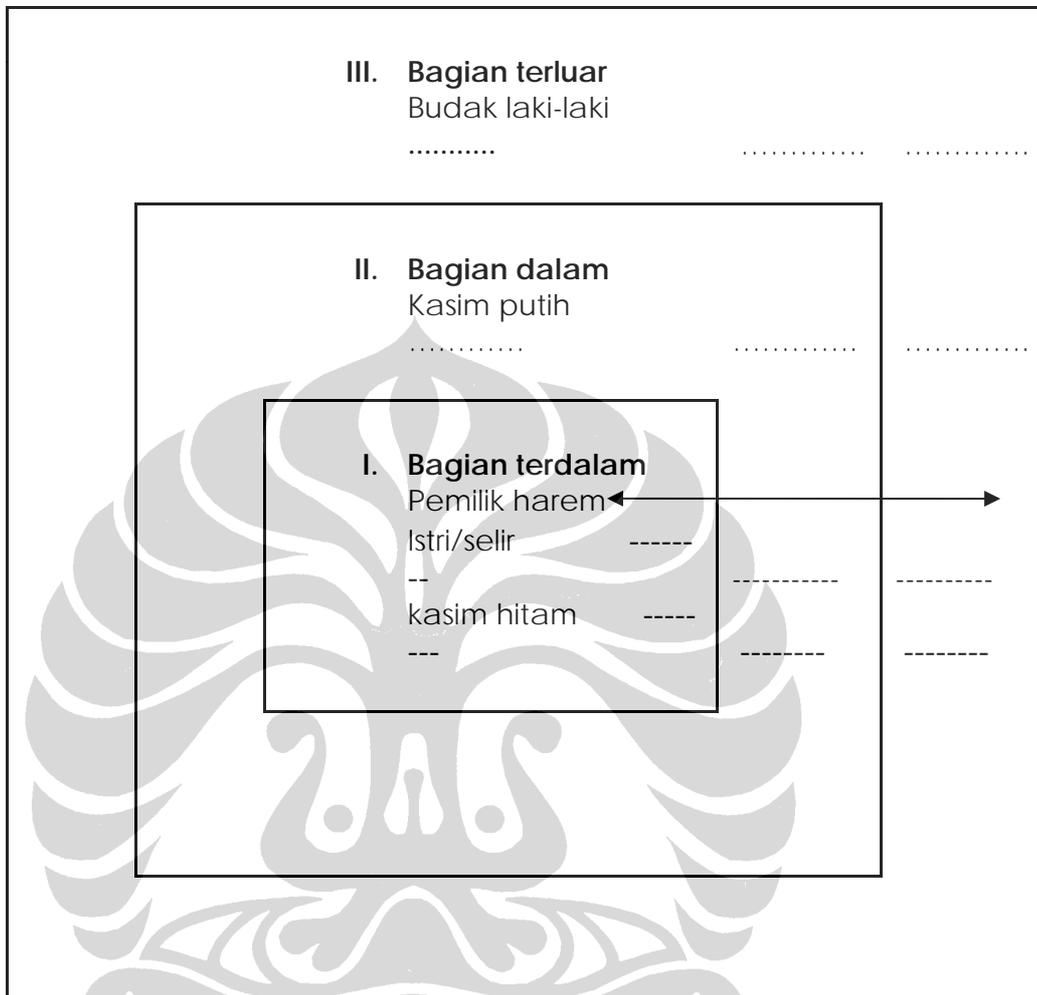
Dengan kata lain, posisi perempuan, baik sebagai istri maupun selir, dan kasim tidak berada statis pada kelas tertentu. Posisi itu bergeser secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam harem.

Posisi terakhir ditempati oleh budak perempuan yang karena kelas dan seks membuatnya lebih rendah daripada kasim. Seperti posisi antara perempuan, baik sebagai istri maupun selir, dan kasim yang bergerak dinamis, posisi antara kasim dan budak perempuan juga demikian. Hal itu terjadi karena sebagai pelayan para perempuan, kasim dapat digantikan oleh budak perempuan. Ketumpangtindihan fungsi dan kecenderungan para perempuan memilih dilayani oleh budak perempuan, membuat budak perempuan memiliki posisi tawar lebih tinggi daripada kasim.

### **3.2 Harem sebagai Tempat Kekuasaan**

Berdasarkan bagan stratifikasi penghuni harem diketahui bahwa posisi penghuni di dalam harem juga memengaruhi kekuasaan. Oleh karena itu, untuk memperjelas bagan tersebut, berikut ini ditampilkan denah harem berdasarkan posisi dan pergerakan tokoh di dalam roman. Budak perempuan tidak dimasukkan ke dalam denah karena pergerakannya yang amat terbatas hanya di dalam harem.

### Denah Harem berdasarkan Roman



Keterangan atas gambar:

← → = dapat keluar masuk seluruh bagian harem dengan bebas.

----- = dapat keluar harem seluruh bagian harem atas izin pemilik harem.

..... = hanya dapat keluar masuk sampai bagian harem tersebut dan atas izin pemilik harem.

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa harem terdiri atas tiga bagian dan setiap bagian memiliki komposisi yang berbeda. Istri dan selir berada di lapis ketiga atau terdalam. Pergerakan dari satu bagian ke bagian yang lain juga tidak dapat dilaksanakan dengan mudah karena setiap bagian memiliki peruntukan yang berbeda. Harem yang berlapis-lapis itu dibuat untuk memudahkan pengawasan atas para perempuan dan mencegah mereka berhubungan dengan dunia luar. Ketatnya penjagaan menyulitkan perempuan untuk melihat dunia di luar harem dan membuat mereka harus berpikir berkali-kali untuk melarikan diri. Kasim hitam selalu berada di sekitar perempuan sehingga membuat mereka merasa terus diawasi.

*Je sais que quelques-unes de mes femmes souffrent impatiemment les lois austères du devoir; que la **présence continue** d'un eunuque noir les ennues* (surat XXI, 113).

'Aku tahu bahwa beberapa di antara para istriku amat menderita melaksanakan kewajiban mereka yang ketat, (aku tahu) bahwa **kehadiran kasim hitam yang terus-menerus** membuat mereka kesal.'

Jika seorang perempuan berpikir untuk melarikan diri, walaupun kemungkinannya kecil, ia dapat luput dari pengawasan kasim hitam pada lapis pertama. Akan tetapi, ia belum tentu dapat menghindari pengawasan kasim putih pada lapis kedua, dan budak hitam pada lapis ketiga.

Di dalam harem, perempuan yang jumlahnya tidak sedikit itu ditempatkan di dalam ruang atau kamar terpisah sesuai dengan tempat yang telah ditentukan. Meskipun ditempatkan di dalam ruang terpisah, mereka masih dapat berkomunikasi dengan perempuan harem lainnya. Ruang komunikasi terbesar

adalah tempat permandian dan tempat serba guna yang biasanya digunakan oleh perempuan untuk bercakap-cakap atau sekadar bersantai menghabiskan waktu menikmati pelayanan kasim hitam dan budak perempuan. Biasanya dengan pengawasan seperti itu, walaupun ruang komunikasi di antara para perempuan masih terbuka kasim hitam sudah mampu mencegah perempuan merencanakan berbagai bentuk penyelewengan dan kekacauan. Hal itu terjadi karena di antara para perempuan biasanya memang tidak ada komunikasi karena masing-masing menyimpan rivalitas yang tinggi. Sebaliknya, justru terdapat kemungkinan komunikasi di antara kasim hitam dan perempuan karena selain atas persetujuan pemilik harem/suami, kasim hitam mengatur giliran perempuan yang akan menghabiskan waktu dengan suami. Pada saat bibit kekacauan mulai timbul di dalam harem, barulah perempuan dilarang untuk saling berkomunikasi dan perempuan yang diduga sebagai penyebab kekacauan dikurung di dalam ruangnya masing-masing.

*Il nous tient enfermées chacune dans notre appartement... Il ne nous est plus permis de nous parler; ce serait un crime de nous écrire (surat CLVI, 391).*

'Dia (Pemimpin Kasim) menghukum dengan mengurung kami di kamar masing-masing tanpa diperbolehkan untuk saling berbicara, saling menulis, karena itu adalah sebuah kejahatan.'

Di harem, pusat kekuasaan terletak di bagian terdalam. Seperti terlihat pada stratifikasi harem, di bagian ini terdapat majikan yang datang sewaktu-waktu, istri/selir, kasim hitam, dan budak perempuan. Kekuasaan yang bergerak dinamis antara istri/selir dan kasim hitam berusaha mendekati pemilik kekuasaan. Perempuan berkuasa dengan kedekatannya dengan laki-laki sehingga ketika laki-laki sebagai "pemegang kunci" secara fisik tidak berada *dekat* dengannya di dalam harem, perempuan tidak lagi memiliki kekuasaan apa pun. Sementara itu,

kasim hitam yang disertai kunci memiliki kekuasaan yang didelegasikan oleh pemilik harem walaupun di sisi lain kasim hitam tetap merupakan pelayan bagi perempuan.

*Tu es le gardien fidèle de plus belles femmes de Perse; je t'ai confié ce que j'avais dans le Monde de plus cher; tu tiens en tes mains les clés de ces portes fatales qui ne s'ouvrent que pour moi...Tu fais la garde dans le silence de la nuit, comme dans le tumulte du jour; tes soins infatigables soutiennent la vertu lorsqu'elle chancelle* (surat I, 73).

**'Kamu adalah penjaga setia perempuan-perempuan tercantik di Persia. Aku percayakan kepadamu hartaku yang termahal di dunia ini. Di tanganmu tergeggam kunci pintu-pintu penting yang hanya terbuka untukku...Kamu menjaganya dalam keheningan malam dengan sama baiknya seperti kamu menjaganya dalam keramaian siang. Penjagaanmu yang tidak kenal lelah mempertahankan kebajikan ketika kebajikan itu diuji.'**

Harem adalah tempat seorang laki-laki mengumpulkan keluarganya, istri-istrinya, anak-anaknya, dan saudara-saudara perempuannya. Sebagai daerah haram yang dijaga kesuciannya<sup>55</sup>, setiap orang yang masuk ke dalam harem terikat oleh sejumlah aturan dan hukum. Laki-laki pemilik harem sebagai "pemegang kunci" menjadi penentu tunggal segala peraturan. Tidak ada orang-orang yang boleh keluar masuk tanpa izinnya dan setiap yang berada di dalam harem harus tunduk pada semua peraturannya. Selain itu, ia juga menentukan peran dan perilaku yang diharapkan atas jenis kelamin tertentu di dalam ruang wilayah tertentu sehingga dialah yang melahirkan konstruksi atas apa yang boleh dan layak dilakukan oleh masing-masing penghuni. Hal itu antara lain

---

<sup>55</sup> Dalam ajaran Islam dikenal daerah haram atau daerah yang haram dimasuki oleh siapa pun yang tidak sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Allah swt. Daerah yang selalu terjaga kesuciannya itu adalah kota Mekah dan untuk memasukinya seseorang harus beragama Islam, dalam keadaan suci, dan tidak berbuat maksiat. Kota itu milik Allah swt. dan harus dihormati sesuai dengan syariatnya (Sourdell, 1996: 337--338). Dengan mengadopsi konsep itu, harem menjadi tempat yang dijaga "kesuciannya" sehingga semua orang yang memasukinya harus mematuhi perintah dan syarat yang telah ditetapkan oleh pemilik harem.

terlihat pada permasalahan penempatan anak perempuan ke bagian dalam harem. Menempatkan anak perempuan sedini mungkin di dalam harem adalah proses internalisasi atas peran gender yang diharapkan dapat membuat anak perempuan siap ketika kelak ia harus berada di dalam harem. Sebagai laki-laki dan pemilik harem, Usbek digambarkan menganggap permasalahan itu sebagai satu dari tiga masalah penting baginya karena internalisasi gender itulah yang akan melanggengkan kekuasaannya.

Dalam surat yang dikirimkan Zelisa kepada Usbek diketahui bahwa Zelisalah yang menginginkan anak perempuannya menginternalisasi konsep gender sejak usia yang amat dini, yaitu tujuh tahun. Keinginannya ini di luar kebiasaan perempuan Persia yang memulai penempatan itu pada usia sepuluh tahun. Sebenarnya, tanpa disadari Zelisa pun telah menginternalisasi konsep itu ke dalam dirinya sehingga keputusan itu datang dari dirinya bukan dari Usbek sebagai pemilik harem. Zelisa adalah "model yang berhasil" atas internalisasi konsep serupa yang dilakukan oleh orang tuanya.

*Ta fille ayant atteint sa septième année, j'ai cru qu'il était temps de la faire passer dans les appartements intérieurs du sérail et de **ne point attendre qu'elle ait dix ans pour la confier aux eunuques noirs**. On ne saurait de trop bonne heure priver une jeune personne des libertés de l'enfance et lui donner une éducation sainte dans les sacrés mur où la pudeur habit.* (surat LXII, 192).

**'Anak perempuanmu telah mencapai usia 7 tahun.** Menurutku, inilah saat yang tepat untuk membawanya ke bagian dalam harem dan **tidak perlu menunggu sampai usia 10 tahun untuk mempercayakannya kepada pengawasan kasim hitam.** Sejak dini, kita harus menjauhkan seorang anak kecil dari kebebasan masa kanak-kanaknya dan memberikan pendidikan yang benar di dalam dinding suci (harem), tempat kesusilaan berada.

Pusat kekuasaan terletak di bagian terdalam harem karena sumber kekuasaan, laki-laki, berada di bagian itu. Akibatnya, komposisi yang makin

menjauhi pusat kekuasaan memiliki kekuasaan yang makin kecil. Dengan demikian diketahui bahwa kasim hitam yang berada di bagian terdalam harem lebih berkuasa daripada kasim putih dan kasim putih yang berada di dalam harem lebih berkuasa daripada budak laki-laki.

Semua komposisi harem masuk ke dalam harem dengan kekuasaan laki-laki pemilik harem. Istri/selir masuk ke dalam harem dengan kekuasaan laki-laki dan disebabkan oleh hubungan seksualnya dengan laki-laki, begitu pula ketika mereka keluar dari harem. Istri/selir keluar dari harem jika hubungan itu berakhir sehingga mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun. Untuk itu, ia memerlukan kekuasaan suaminya melalui kasim untuk mengantarkan mereka ke dunia luar, seperti terlihat pada surat Zakia yang memerintahkan agar Kasim Pertama membawa para perempuan berjalan-jalan ke pedesaan (surat III, 75). Sedangkan kasim, meskipun ia masuk ke dalam harem atas kekuasaan suami dan keberadaannya sangat khas berhubungan dengan harem, tetapi sebagai "setengah" laki-laki, kasim masih dapat menuju ruang yang memang "diperuntukkan" untuk laki-laki, yaitu ruang terbuka. Dengan kekuasaan itu, kasim dapat keluar masuk harem secara lebih bebas daripada perempuan. Meskipun demikian, karena kelasnya yang hanya sebagai budak yang bekerja kepada pemilik harem, keluar-masuknya kasim juga harus atas kekuasaan majikan/laki-laki, seperti terlihat pada kecemburuan Kasim Pertama terhadap Ibbi yang dipilih mengikuti perjalanan Usbek, sementara ia terkurung di dalam harem (surat IX, 84--85).

### 3.3 Relasi Kuasa antartokoh<sup>56</sup>

Untuk lebih melihat pergulatan kekuasaan itu berada di dalam hubungan antartokoh, penulis membaginya ke dalam relasi kuasa di antara penghuni harem berikut ini.

#### 3.3.1 Relasi Kuasa antara Usbek dan Istri

Melalui bagan surat dan analisis struktural atas tokoh Usbek dan para istrinya, tampak bahwa kekuasaan Usbek bergerak pada dua hubungan, yaitu hubungan antarkelas dan hubungan antargender. Dalam surat-surat antara Usbek dan istri, ia selalu ditampilkan sebagai tokoh yang menguasai para istri karena kelas sosialnya sebagai bangsawan dan ia seorang laki-laki. Kelas sosial dan jenis kelamin laki-laki itu memberikan keleluasaan kepadanya untuk berbuat apa pun yang diinginkannya. Oleh karena itu, dalam relasi antara Usbek dan istri terlihat bahwa Usbek berada pada polar penguasa dan istri berada pada polar yang dikuasai. Bagi laki-laki, perempuan hanya menjadi objek kepemilikan,<sup>57</sup> tidak ubahnya seperti benda-benda lain yang dimilikinya. Makin banyak, makin bervariasi, makin berkualitas benda tersebut, makin tinggi pula penghargaan yang didapatkan oleh pemiliknya atas benda tersebut. Demikian pula dengan para perempuan yang dianggap serupa dengan barang koleksi. Makin banyak dan

---

<sup>56</sup> Urutan penyajian atas relasi kuasa disusun dengan memanfaatkan *genre* roman yang berbentuk surat menyurat sehingga relasi kuasa antara tokoh-tokoh yang saling berkirim surat diurutkan lebih awal daripada relasi kuasa antara tokoh yang tidak berkirim surat (lihat bagian Lampiran).

<sup>57</sup> Perendahan terhadap kondisi perempuan adalah fenomena yang cukup umum di dunia. Fisik perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki sehingga lebih mudah dan mungkin untuk menguasai perempuan, bahkan banyak perempuan dan memperlakukan mereka seperti objek kepemilikan. Banyak komunitas masyarakat yang memperlakukan perempuan sebagai orang yang tidak memiliki perasaan dan pikiran (Tillion, 1996:13).

makin bervariasinya perempuan di dalam harem yang berasal dari berbagai tempat, makin memberikan kebanggaan kepada suami, sang pemiliknya.

Dalam praktik budaya patriarkis, tubuh perempuan cenderung dimaknai sebagai obyek kenikmatan (*object of pleasure*) (Connell, 2002:29). Dengan ditempatkan di dalam harem, perempuan tidak hanya dianggap, tetapi juga diperlakukan sebagai objek. Ia harus ditempatkan ke dalam ruang tertutup dalam pengawasan kasim agar tidak "rusak" oleh pandangan orang luar. Harem yang terbagi menjadi dua, yaitu harem Fatma dan harem Ispahan tidak hanya menunjukkan kekayaan Usbek sebagai bangsawan pemilik harem, tetapi juga sikap Usbek yang merendahkan posisi perempuan dengan tidak cukup hanya memiliki satu harem dengan beberapa perempuan di dalamnya. Perempuan tidak lebih dari objek yang dikoleksi untuk "mempercantik" harem.

Bagi Usbek, perempuan bukanlah subjek yang memiliki perasaan, keinginan, dan kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri, melainkan hanyalah sebuah benda atau objek yang dimasukkan ke dalam tempat khusus, dikunci rapat-rapat agar tidak hilang, dan hanya menjadi penghias, pemanis, seperti halnya objek dekorasi.

*Je voudrais les revoir dans ce lieu charmant qu'elles embellissent* (surat II, 75).  
'Aku ingin melihat kembali mereka di tempat (harem) yang menjadi menarik karena kehadiran mereka.'

dan dijadikan sebagai simbol kekayaan demi kehormatan, bukan demi kebahagiaan suami.

*Ornement inutile du sérail, gardée pour l'honneur, et non pas pour le bonheur de son époux!* (surat VII, 82).  
Hiasan harem yang tidak berguna, dijaga demi kehormatan, bukan demi kebahagiaan suaminya.

Sebagai humanis dan Barat yang tidak pernah mengenal dan melihat kehidupan perempuan di harem, Montesquieu melihat kehidupan di harem sebagai sebuah kebudayaan di Timur. Meskipun demikian, dari dua kutipan di atas, terasa bahwa Montesquieu menyatakan keberpihakannya kepada perempuan dengan menyindir kebiasaan laki-laki yang memiliki banyak perempuan sebagai objek untuk mendapatkan kenikmatan seksual dan material di dalam harem.

Pada awal kepergiannya, sebagai seorang suami, Usbek digambarkan tidak mencintai para istrinya. Ia sedih meninggalkan mereka bukan karena perpisahan, tetapi lebih karena ia takut akan ketidaksetiaan istri-istri dan budak-budaknya. Hal itu justru memperlihatkan bahwa sebenarnya Usbek lebih takut kehilangan para perempuan itu sebagai objek atau benda yang dimilikinya kalau-kalau dicuri oleh orang lain daripada takut menyakiti perasaan mereka dan juga perasaannya akibat perpisahan itu.

*Ce n'est pas, Nessir, que je les aime: je me trouve à cet égard, dans une sensibilité qui ne me laisse point de désirs. Dans le nombreux sérail où j'ai vécu, j'ai prévenu l'amour et l'ai détruit par lui même; mais de ma froideur même, il sort une jalousie secrète qui me dévore... J'aurais à peine à être en sureté si mes esclaves étaient fidèles* (surat VI, 80).

**'Bukan karena aku mencintai mereka, Nasir.** Dalam hal itu aku sama sekali tidak bergairah. Dalam beberapa harem yang pernah kutinggali, aku melihat cinta, namun kuhancurkan dengan cinta itu sendiri. Akan tetapi, dari kebekuan hatiku itu, aku merasakan kecemburuan yang mencabik-cabik hatiku. **Aku takut jika budak-budakku tidak setia.'**

Perilaku Usbek tersebut terasa janggal karena kutipan di atas diambil dari surat VI tanggal 10 Rabiulakhir [Juni] 1711 atau kira-kira tiga bulan sejak kepergiannya dari Persia, yang diperkirakan pada tanggal 20 Muharam [Maret]

1711<sup>58</sup>. Sebagai seorang suami yang tidak pernah pergi jauh meninggalkan para istrinya, semestinya ia digambarkan masih sangat mencintai mereka karena lazimnya waktu tiga bulan amatlah singkat untuk menghapuskan rasa cinta.

Suami dan sekaligus pemilik harem adalah satu-satunya laki-laki yang dapat melihat para perempuan haremnya, baik ketika mereka di dalam maupun di luar harem. Ketika para perempuan harus meninggalkan harem untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat, ia ditempatkan ke dalam tandu yang tertutup rapat serupa kotak sehingga ia tidak dapat melihat apa-apa yang dilaluinya. Bahkan, dalam keadaan darurat, penjagaan dan pengawalan tetap dilakukan walaupun seadanya.

Begitu ketatnya penjagaan itu, perempuan sering merasa seakan-akan berada di dalam penjara yang tidak hanya membatasi gerak, tetapi juga memasung kebebasan dan sangat membebani mereka. Akibatnya, dalam perjalanan, jika seorang laki-laki hanya mungkin menghadapi bahaya yang mengancam nyawanya, seorang perempuan juga harus menghadapi bahaya yang mengancam kemuliaannya dan kemuliaan suaminya.

*Quand nous fûmes au milieu du fleuve, un vent si impétueux s'éleva, et un nuage si affreux couvrit les airs, que nos matelots commencèrent à désespérer. Effrayées de ce péril, nous nous évanouîmes presque toutes. Je me souviens que j'entendis la voix et dispute de nos eunuques, dont les uns disaient qu'il fallait nous avertir du péril et nous tirer de nos prisons; mais leur chef soutint toujours qu'il mourait plutôt que de souffrir que son maître fût ainsi déshonoré, qu'il enfoncerait un poignard dans le sein de celui qui ferait des propositions si hardies. Une de mes esclaves, toute hors d'elle, courut vers*

---

<sup>58</sup> Perkiraan ini diperoleh dari surat I yang dikirimkan oleh Usbek di Tabriz kepada temannya Rustan di Ispahan pada tanggal 15 Safar [April] 1711. Pada surat tersebut Usbek mengabarkan bahwa ia dan rombongan sempat menginap sehari di Kom setelah melakukan perjalanan selama 25 hari, sebelum akhirnya tiba di Tabriz sehari sebelum surat I dikirimkan, yaitu pada tanggal 14 Safar [April] 1711. Dengan asumsi bahwa bulan Maret memiliki 31 hari, maka diperkirakan Usbek pergi meninggalkan Persia pada tanggal 20 Muharam [Maret] 1711.

*moi, déshabillée, pour me secourir, mais un eunuque noir la prit brutalement et la fit entrer dans l'endroit où elle était sortie. Pour lors je m'évanouis et ne revins à moi qu'après que le péril fut passé.*

*Que le voyage sont embarrassants pour les femmes! Les hommes ne sont exposés qu'aux dangers qui menacent leur vie, et nous sommes, à tous les instants, dans la crainte de perdre notre vie ou notre vertu (surat XLVII 157-158).*

'Ketika kami berada di tengah sungai, angin yang sangat keras berhembus dan awan gelap menutupi udara sehingga para awak kapal mulai kewalahan. Karena takut akan bahaya itu, hampir semua kami pingsan. Aku ingat mendengar **suara dan keributan yang berasal dari para kasim. Ada yang mengatakan harus memberitahukan bahaya itu kepada kami dan mengeluarkan kami dari kekangan, tetapi pemimpin mereka mengatakan bahwa lebih baik mati daripada majikannya mendapat malu; ia akan membunuh siapa pun yang memiliki usulan seberani itu.** Seorang budak perempuan berlari kepadaku tanpa baju untuk menyelamatkanku, tetapi kasim hitam mengambilnya dengan kasar dan memasukkannya kembali ke tempat asalnya. Setelah itu, aku pingsan dan aku sadar kembali setelah bahaya itu berlalu.

Perjalanan itu sangat menyusahkan para perempuan! Para laki-laki hanya terpapar pada bahaya yang mengancam mereka. Padahal, pada saat yang sama, kami takut kehilangan hidup dan kemuliaan.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada situasi segenting dan sebahaya apa pun, perempuan tetap harus berada di dalam ruangnya yang tertutup dan terhindar dari pandangan orang luar. Membiarkan perempuan keluar dari ruangnya dan terlihat oleh orang yang tidak "berhak" sama dengan mempermalukan laki-laki (suami) sehingga siapa pun yang berusaha mengeluarkan perempuan sama dengan mempermalukan "pemilik" perempuan itu. Perempuan benar-benar hanya dianggap sebagai benda mati yang tidak memiliki perasaan. "Harga diri" dan "malu" suami yang hanya *satu* orang lebih mahal daripada **nyawa** perempuan yang *jumlahnya tidak sedikit*. Perempuan tidak memiliki hak untuk menyelamatkan haknya yang paling mendasar sebagai manusia, yaitu hak untuk hidup. Suami melalui kepanjangan tangan kasim menentukan segala yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh perempuan harem, termasuk membiarkan mereka mati daripada dilihat orang lain.

Peraturan tersebut tidak hanya diterapkan terhadap perempuan, tetapi juga terhadap laki-laki yang dengan sengaja ataupun tidak melihat perempuan harem. Hal tersebut biasanya terjadi pada saat perjalanan yang dilakukan tanpa pemberitahuan sebelumnya. Siapa pun yang kebetulan berada di tempat yang dilalui oleh para perempuan harem dan dengan keingintahuannya berusaha melihat mereka melalui celah-celah penjagaan atau tidak memalingkan wajahnya dari mereka, kasim tidak segan-segan membutuhkan mata orang tersebut.

*Un curieux, qui s'approcha trop près du lieu où nous étions enfermées, reçut un coup mortel, qui lui ôta pour jamais la lumière du jour; un autre, qu'on trouva se baignant tout nu sur le rivage, eut le même sort; et tes fidèles eunuques sacrifièrent à ton honneur et au nôtre ces deux infortunés* (surat XLVII, 159).

‘Seorang yang penasaran melihat kami dari jarak yang terlalu dekat dengan tempat kami dikurung dan seorang yang lain yang ditemukan sedang berenang tanpa sehelai kain di daerah pantai dihajar oleh kasim hingga menjadi buta. Kasimmu yang setia mengorbankan dua orang malang itu untuk menjaga kemuliaanmu dan kemuliaan kami.’

Akibat “dunia” yang begitu sempit dan hanya berpusat pada suami serta tidak adanya kemungkinan untuk mengaktualisasikan diri, para istri digambarkan begitu kehilangan tempat bergantung secara emosional ketika Usbek memilih meninggalkan mereka menuju Prancis. Hal tersebut tergambar dalam surat Zakia dan Fatma di awal roman. Para istri tidak dapat menumpahkan kesedihannya kepada orang lain selain kepada suami karena di dalam harem dengan persaingan yang ketat dengan istri-istri yang lain dan dengan kebencian terhadap kasim, suami adalah satu-satunya tempat para perempuan berkeluh kesah. Padahal, para perempuan tidak mengenal siapa pun karena sekalipun memiliki akses ke dunia luar, para perempuan tidak pernah berhubungan dengan orang di luar harem. Ruang domestik perempuan, bahkan sangat privat, menyulitkan dirinya untuk “bergerak”.

Pada awal roman, perempuan digambarkan pasif, pasrah menerima nasib, tidak ada perjuangan apa pun yang dilakukan dalam mencegah kepergian Usbek. Perempuan telah menginternalisasi inferioritasnya terhadap laki-laki dan peran gendernya dalam banyak hal. Penempatan perempuan ke dalam harem yang merugikan hak-hak perempuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus dihentikan. Hal tersebut terjadi karena sejak dini, anak perempuan telah ditempatkan ke bagian dalam harem untuk mengetahui peran gender yang diharapkan oleh masyarakat, terutama calon suaminya kelak. Akibatnya, ketika anak perempuan itu telah dewasa, dengan internalisasi peran-peran tersebut, ia akan berusaha melakukan hal yang sama kepada anak perempuannya. Begitu seterusnya, hingga berlanjut secara turun-temurun dan sulit untuk diakhiri. Perempuan digambarkan telah menjadi pihak yang mengingatkan laki-laki atas penempatan anak perempuan ke bagian dalam harem. Keinginan itu justru tidak lagi datang dari laki-laki.

Ketidakadilan gender dan posisi perempuan yang rendah itu pun tercermin dalam hak laki-laki yang dapat memiliki begitu banyak perempuan, tanpa memedulikan perasaan perempuan. Perempuan tidak boleh mencintai laki-laki selain suaminya, padahal laki-laki boleh mencintai dan memiliki begitu banyak perempuan, baik sebagai istri maupun bukan. Seorang laki-laki pemilik harem dapat memiliki istri atau selirnya secara mudah dengan uang dan kekuasaan. Perempuan telah menjadi benda yang "dinilai" dengan nominal tertentu karena beberapa perempuan yang dijadikan istri atau selir itu berasal dari budak. Dengan posisi tawar yang rendah dalam kelas sosial

yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, perempuan tidak dapat berbuat banyak untuk mencegah ketidakadilan yang diterimanya. Kalaupun bukan berasal dari budak, melainkan dari kelas yang sama, laki-laki memilih memperistri perempuan yang masih sangat belia sehingga masih mudah untuk dibentuk dan "dibodohi". Belum cukupnya "pengetahuan tentang kehidupan" yang dimiliki oleh para perempuan belia membuat mereka tidak memiliki "kekuasaan" untuk mencegah ketidakadilan terhadap dirinya. Dengan demikian, laki-laki lebih mudah menancapkan kekuasaannya kepada mereka.

Oposisi biner rasional dan emosional antara laki-laki dan perempuan terlihat melalui Usbek yang rasional dan sebagian besar istrinya yang emosional atas kepergian Usbek ke Prancis. Perempuan yang begitu bergantung secara emosional kepada suami dioposisikan dengan Usbek yang tidak bergantung secara emosional kepada para istrinya. Sebagian besar istrinya mencurahkan secara langsung semua kesedihan dan kegalauan hati mereka kepada Usbek, tetapi tidak demikian Usbek. Ia tidak menumpahkan kesedihannya kepada para istrinya, melainkan kepada Nasir, temannya. Dari surat yang dikirimkannya kepada Nasir diketahui bahwa Usbek pun mengalami kesedihan yang dalam. Akan tetapi, demi menghadirkan lelaki yang rasional, kesedihan itu tidak datang karena terbawa emosi, seperti yang dialami oleh para istri, tetapi datang karena Usbek *berpikir* tentang mereka. Hal itu menunjukkan aktivitas yang rasional untuk hal yang amat emosional.

*Mais ce qui afflige le plus mon coeur, ce sont mes femmes: je ne puis **penser** à elles que je ne sois dévoré de chagrins...“Je dépose en ton coeur tous mes chagrins (surat VI, 80).*

‘Akan tetapi yang paling menyedihkan hatiku adalah para istrinya: aku tidak dapat **memikirkan** mereka tanpa merasakan kepedihan yang mendalam... Aku sandarkan pada hatimu semua kepedihan hatiku.’

Begitu pula pada surat XXVII, Usbek bahkan meminta Nasir untuk tidak memberitahukan kesehatannya yang memburuk akibat *pemikirannya* terhadap para istrinya.

*Je ne me porte pas bien: mon corps et mon esprit sont abattus; je me livre à des **réflexions** qui deviennent tous les jours plus tristes; ma santé qui s'affaiblit, me tourne vers ma patrie et me rend ce pays-ci plus étranger. Cher Nessir, je te conjure, fais en sorte que mes femmes ignorant l'état où je suis (surat XXVII, 124).*

‘Keadaanku tidak baik. Raga dan jiwaku lesu tak bergairah. Aku terbawa **pikiran** yang setiap hari makin membuatku bertambah sedih. Kesehatanku melemah teringat negaraku dan membuat negara ini menjadi asing bagiku. Nasir, aku mohon jangan sampai istri-istriku mengetahui keadaanku.’

Jika para istrinya bersedih karena kehilangan tempat bergantung secara emosional, Usbek bersedih karena memikirkan penjagaan mereka. Melalui surat antara Kasim Hitam Pertama dan Jaron, kasim hitam yang menemani pengembaraan Usbek, diketahui bahwa Usbek pun sangat bersedih karena mengkhawatirkan para istrinya. Oleh karena itu, ia bermaksud mengirimkan para budak yang pergi mendampingi ke Prancis untuk kembali ke dalam harem.

Dengan menjadi suami, seorang laki-laki berhak atas perhatian dan cinta yang besar dari istrinya. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan seorang perempuan yang menjadi istri, lebih-lebih lagi di dalam harem terdapat begitu banyak perempuan dan hanya ada satu laki-laki. Akibatnya, rasa cinta di antara mereka tidak berada dalam keadaan yang berimbang. Perempuan hanya boleh melihat dan dilihat oleh suaminya, tetapi laki-laki dapat menebarkan

pandangannya kepada semua perempuan. Perempuan harus mencintai dan menunjukkan rasa cinta itu, padahal tidak demikian halnya dengan laki-laki. Hal tersebut terlihat pada bagian awal roman dari surat-surat yang dikirimkan oleh semua istri yang selalu diakhiri dengan ungkapan cinta sekalipun mereka mengalami kesedihan akibat pilihan Usbek, seperti pada surat yang dikirimkan oleh Fatma kepada Usbek.

*Adieu, mon cher Usbek, adieu. Compte que je ne vis que pour t'adorer; mon âme est toute pleine de toi; ton absence, bien loin de te faire oublier, animerait mon amour, s'il pouvait devenir plus violent* (surat VII, 83).

'Selamat tinggal, Usbekku sayang! Yakinlah bahwa hidupku hanya untuk mengagumimu, jiwaku dipenuhi oleh dirimu. Jauh dari keinginan untuk melupakanmu dan ketidakhadiranmu justru menghidupkan cintaku jika rasa cinta itu dapat menjadi lebih kuat daripada sebelumnya.'

Mengabdikan, mencintai, menyenangkan suami, dan merebut perhatian suami dengan berbagai cara adalah kewajiban perempuan walaupun untuk itu mereka harus saling bersaing. Akan tetapi, suami tidak dituntut untuk melakukan hal yang sama. Bahkan, suami digambarkan dengan bahagia melihat persaingan tersebut.

*Tantôt dans celui où tu décidais cette fameuse querelle entre tes femmes. Chacune de nous se prétendait supérieure aux autres en beauté. Nous nous présentâmes devant toi après avoir épuisé toute l'imagination pour fournir de parures et d'ornements. Tu vis avec plaisir le miracle de notre art ; tu admiras jusques où l'ardeur de te plaire... le triomphe fut pour moi, et le désespoir pour mes rivales... Plût au ciel que mes rivales eussent eu le courage de rester témoins de toutes les marques d'amour que je reçus de toi!* (surat III, 76).

'Kadang-kadang tempat ini mengingatkanmu pada saat kamu meleraikan pertengkaran di antara istri-istrimu. Kami masing-masing merasa lebih cantik. Kami bersolek dan tampil di depanmu dengan mengenakan perhiasan dan berdandan berlebihan hingga tidak terbayangkan. Kamu mengagumi kecantikan kami dan itulah usaha kami untuk menyenangkanmu... Kemenangan benar-benar untukmu, tetapi keputusan adalah untuk lawan-lawanku... Semoga Tuhan memberikan keberanian kepada lawan-lawanku menjadi saksi cintamu untukmu.'

Ketimpangan rasa cinta itu sedikit demi sedikit menimbulkan ketergantungan perempuan kepada suami sebagai satu-satunya laki-laki yang

diizinkan untuk dilihat dan dilimpahi kasih sayang dan satu-satunya laki-laki yang dibolehkan memuaskan kebutuhan emosional dan seksual mereka. Akibatnya, ketika perempuan dijauhkan dari suami, mereka mengalami penderitaan emosional dan seksual.

*Qu'une femme est malheureuse d'avoir des desirs si violents, lorsqu'elle est privée de celui qui peut seul les satisfaire* (surat VII, 82).

'Malanglah seorang istri karena memiliki hasrat yang membara ketika ia diasingkan dari satu-satunya orang yang dapat memuaskan hasratnya.'

Padahal, dalam hal seksualitas suami istri, Usbek tidaklah menunjukkan perhatian yang besar. Ia lebih tertarik berbicara mengenai masalah hukum, agama, filsafat, kebudayaan daripada berbicara mengenai rasa kesepian karena kebutuhan seksual yang tidak terpuaskan. Jangankan berusaha memahami perasaan mereka, Usbek justru makin memperketat pengawasan dan memperberat hukuman bagi siapa pun yang melanggar. Jangankan pada masalah seksualitas, dalam pembicaraan tentang harem pun, Usbek tidak tertarik untuk membicarakan para istrinya sebagai individu penghuni haremnya, tetapi lebih pada hal-hal yang dianggapnya lebih besar, yaitu penjagaan mereka dan penegakan hukum harem dalam kepemimpinan despotik. Akibatnya, pada akhir roman, dengan menggunakan kasim sebagai alat kekuasaannya, Usbek harus menghadapi pemberontakan sejumlah istrinya.

Dalam harem yang homogen dan selama delapan tahun tanpa suami menghalangi perempuan bersikap aktif dan terbuka dalam hal seksualitas walaupun dengan suaminya. Akibatnya, pembicaraan dan aktivitas seksual tidak dapat tersalurkan. Kalaupun ada, pembicaraan mengenai rasa kesepian tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari suami dan seksualitas diredam sampai titik nol. Tidak ada kemungkinan melirik, melihat, apalagi sampai berhubungan

seksual dengan laki-laki. Kemungkinan yang tersisa adalah hubungan sesama jenis, dalam hal ini lesbianisme, atau berhubungan dengan kasim yang dianggap tidak utuh sebagai laki-laki. Jika tetap ingin berhubungan dengan laki-laki, harus secara sembunyi-sembunyi memasukkannya ke dalam harem.

Walaupun laki-laki terus menerus menekan dengan kekuasaannya, para perempuan digambarkan tidak berdiam diri dan terus melakukan resistensi. Setelah delapan tahun tidak sekali pun bertemu dengan suami dan pembicaraan mengenai privasi yang tidak mendapatkan perhatian yang imbang dari suami, para istri melakukan pemberontakan untuk meneriakkan perasaan mereka. Dari lima istri Usbek, dua di antaranya, yaitu Zefisa dan Fatma, memberontak dengan berhenti berkorespondensi dengan Usbek setelah surat mereka yang mengungkapkan kerinduan dan laporan atas kekejaman kasim tidak dibalas Usbek. Tiga istrinya yang lain memberontak dengan lebih frontal.

Zakia menyerang Usbek dengan menggunakan alat kekuasaan suaminya. Penghuni harem lain, seperti kasim putih dan budak perempuan yang semestinya menjaga dan melayani para perempuan, dijadikan alat pemberontakannya. Zakia menghancurkan lingkungan yang terdekat dengannya. Harem yang dibuat oleh laki-laki untuk menjaga kemuliaan perempuan dijadikannya sebagai tempat untuk merendahkan kehormatan pemiliknya (laki-laki) dengan cara berselingkuh.

Berbeda dengan Zakia, Zelisa berusaha “keluar” dari harem. Ia tidak hanya tidur dengan salah satu budak perempuan, tetapi juga menjatuhkan cadarnya pada saat pergi ke masjid dan membiarkan wajahnya terlihat orang lain. Zelisa ingin lepas dari ketertutupan dengan membawa dirinya ke ruang terbuka.

Untuk itu, ia memanfaatkan saat-saat ketika berada di ruang terbuka untuk dapat “dilihat” dan dihargai sebagai individu, tidak dianggap seperti barang yang selalu disimpan dalam kotak. Sayangnya, saat-saat tersebut amat terbatas. Resistensi Zelisa tidak berhenti begitu saja. Oleh karena itu, sekalipun berada di dalam harem, ia tetap berhubungan dengan dunia luar; Zelisa terus berkorespondensi dengan seseorang di luar harem. Surat-surat itu diantarkan oleh seorang pemuda yang masuk ke dalam harem dengan bersembunyi-sembunyi.

Usbek tidak berusaha memahami akar masalah pemberontakan, tetapi justru makin mengukuhkan kekuasaannya dengan memperketat pengawasan kasim. Akibatnya, pada tanggal 8 Rabiulawal [Mei] 1720 melalui surat terakhir, Usbek digambarkan menghadapi pemberontakan terbesar, yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh Rosana dengan cara minum racun. Jika sebelah kaki Zelisa masih berpijak pada harem, Rosana digambarkan telah keluar dari harem. Ia tidak hanya berhubungan dengan orang luar melalui surat, tetapi menghadirkan orang luar itu secara fisik ke dalam harem sebelum akhirnya ia memilih untuk bunuh diri ketika satu-satunya hubungannya dengan dunia luar dimatikan. Pilihan itu merupakan usahanya untuk benar-benar melepaskan diri dari kungkungan suami dan keterbatasan ruang di dalam harem.

Istri yang merupakan milik suaminya menolak untuk terus-menerus dijadikan objek kepemilikan dan memilih untuk menunjukkan eksistensi diri. Bunuh diri adalah pemberontakan terbesar seorang istri kepada suami untuk menunjukkan bahwa sebagai individu, istri seharusnya merdeka dan masih memiliki hak atas tubuhnya. Pilihan untuk mengakhiri hidupnya dilakukan dengan

sadar daripada ia hidup dengan penihilan diri. Racun yang diminum, lalu masuk ke dalam darah dan mengalir seluruh tubuhnya menunjukkan gambaran kebencian dan kemarahan Rosana yang sudah amat sangat terhadap suaminya hingga mendarahdaging. Oleh karena itu, untuk mengakhirinya ia harus “membersihkan” tubuhnya dengan minum racun.<sup>59</sup>

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa kekuasaan tampaknya hanya bergerak dari atas ke bawah. Sebagian besar perempuan hanya digambarkan bersikap reaktif dengan melakukan resistensi terhadap tekanan kekuasaan laki-laki. Padahal, dalam ruang yang diperuntukkan kepadanya, yaitu ruang domestik, bahkan kadang-kadang sangat privat, perempuan harem juga menunjukkan kekuasaannya. Dengan “rayuannya”, seorang istri menguasai suaminya dan membuat semua keinginannya terwujud, termasuk membuat seorang kasim dihukum berat. Dengan rayuan pula, Zakia dan Fatma berusaha mengembalikan Usbek ke dalam harem sekalipun usaha itu pada akhirnya tidak berhasil. Tidak hanya itu, Rosana digambarkan mampu memanfaatkan kedekatannya dengan Usbek sehingga mendapatkan kebebasannya walaupun hanya sesaat. Rosana memperdayai Usbek dengan kemuliaannya sehingga ia tidak dicurigai seperti istri-istri Usbek yang lain.<sup>60</sup> Montesquieu yang humanis mengeluarkan perempuan dari gambaran atas pihak yang dikuasai dan

---

<sup>59</sup> Nicole Loraux membicarakan tentang kematian-kematian tragis perempuan dan istri dalam tragedi Yunani (1984:36--40).

<sup>60</sup> Boudhiba menyatakan bahwa gambaran pengelabuan istri terhadap suami biasa terjadi dalam kebudayaan Arab sebagai upaya istri untuk melepaskan diri dari kesewenang-wenangan suami. Salah satu contohnya adalah Zulaikha, istri raja Firaun, yang berusaha menggoda Yusuf (1975 :31--41). Mernissi mengatakan bahwa meskipun cerita mengenai Zulaikha dan Yusuf juga terdapat dalam kitab suci Alquran, cerita yang berkembang dalam tradisi penulisan di Persia tidak sama dengan cerita yang terdapat di dalam kitab suci. Dua penyair Persia, yaitu Firdawsi menulis *Yusuf dan Zuleikha* pada tahun 1010 dan Jami menuliskannya pada tahun 1483 (2001: 28--29).

korban kekuasaan patriarkis serta dari pasivitas yang dianggap secara alami sebagai milik perempuan. Montesquieu menggerakkan perempuan dari objek menjadi subjek atas perjalanan hidupnya.

### 3.3.2 Relasi Kuasa Antara Usbek dan Kasim

Antara laki-laki dan kasim terdapat pola hubungan variatif, tetapi selalu menempatkan kasim pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Dalam hubungan antarkelas, laki-laki adalah pemilik harem dan kasim adalah penghuni harem yang bekerja bagi kepentingan laki-laki. Sebagai alat kekuasaan majikannya, kasim tidak diperkenankan mengambil keputusan apa pun tanpa sepengetahuan majikan. Kasim melaporkan masalah dan situasi apa pun yang terjadi di harem. Bahkan, ketika kekacauan makin menjadi-jadi, kasim tidak segera mengambil tindakan tepat untuk mengatasinya, tetapi justru menunggu perintah Usbek yang memerlukan waktu berbulan-bulan (surat CXLVII, 383--384). Hubungan itulah yang mendasari hubungan keduanya, sedangkan nuansa hubungan diperoleh melalui gender dan ras.

Dalam hubungan antargender, sekalipun kasim dianggap lebih rendah daripada laki-laki, hubungan ini bukanlah penyebab utama rendahnya posisi kasim karena jika saja posisi itu ditempati oleh gender laki-laki, ia tetap berada lebih rendah akibat relasi kelas. Kasim menjadi golongan seksual ketiga di antara laki-laki dan perempuan. Hilangnya sebagian *phallus* menempatkan kasim pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, tetapi tetap lebih tinggi daripada perempuan. Dalam peran gendernya, kasim yang dianggap telah kehilangan nafsu

birahi bersama hilangnya sebagian organ kelelakiannya bertugas menjadi penghubung antara perempuan dan laki-laki. Dalam hubungan antarras, sekalipun posisi laki-laki yang tinggi berkorelasi dengan rasnya yang berkulit putih, hal itu bukan penyebab utama rendahnya posisi kasim karena kasim tidak hanya berkulit hitam, tetapi ada pula yang berkulit putih.

Dalam hubungan seperti di atas, polar kekuasaan dengan mudah dibagi menjadi laki-laki "yang menguasai" dan kasim "yang dikuasai". Akan tetapi, berbeda dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sarat dengan resistensi dan pemberontakan, hubungan ini tidak terlalu memperlihatkan resistensi kasim. Antara laki-laki dan perempuan terdapat hubungan antarkelas, antargender, antarras disertai hubungan afektif. Semua itu menghadirkan kompleksitas pada derajat kekuasaan, sedangkan antara laki-laki dan kasim hanya terdapat kepatuhan mutlak pekerja kepada pemilik pekerjaan.

Kasim yang bekerja untuk laki-laki pemilik harem memiliki posisi yang sangat rendah. Ia tidak lebih hanya merupakan alat dalam menjalankan dan melanggengkan kekuasaan laki-laki. Kasim hanya dituntut untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu mengabdikan tanpa batas, tetapi hak-haknya tidak diperhatikan, termasuk hak hidupnya yang paling dasar pun bergantung pada belas kasihan majikan.

*Et qui êtes-vous, que de vils instruments que je puis briser à ma fantaisie; qui n'existent qu'autant que vous savez obéir; qui n'êtes dans le monde que pour vivre sous mes lois où pour mourir dès que je l'ordonne; qui ne respirez qu'autant que mon bonheur, mon amour, ma jalousie même, ont besoin de votre bassesse; et enfin, qui ne pouvez d'avoir d'autre partage que la soumission, d'autre âme que mes volontés, d'autre espérance que ma félicité?... Si vous vous écarterez de votre devoir, je regarderai votre vie comme celle des insectes que je trouve sous mes pieds (surat XXI, 113).*

‘Siapakah kamu, kamu hanyalah **alat tak berharga** yang dapat mematahkan khayalanku, kamulah orang yang hadir hanya untuk mematuhi perintah, kamulah yang hidup di bawah hukumku, **kamulah yang mati saat aku memerintahkanmu untuk mati**, kamulah yang tidak bernapas lebih banyak daripada kebahagiaanku, cintaku, bahkan kecemburuanku. Akhirnya, kamulah yang tidak dapat memperoleh bagian lain selain penyerahan diri, jiwa lain selain berbagai keinginanmu, dan harapan yang lain selain kebahagiaanku?...**Jika kamu mengabaikan kewajibanmu, aku akan melihat hidupmu seperti hidup serangga yang kuhancurkan dengan kakiku.**’

### 3.3.3 Relasi Kuasa Antarkasim

Hubungan antarkasim tidak hanya diwarnai oleh intrik dan kecemburuan untuk memperoleh perpanjangan kekuasaan dari majikan di dalam harem dengan cara apa pun, tetapi juga oleh persahabatan karena rasa senasib sepenanggungan. Pada surat antara Kasim Hitam Pertama dengan dua orang kasim muda yang mengikuti perjalanan Usbek, yaitu Ibbi dan Jaron (surat IX, XV, dan XXII). Kasim Hitam Pertama yang tidak dapat mengikuti Usbek karena tidak lagi muda dan telah diserahi tugas menjaga para perempuan harem tidak hanya merasa sedih dan cemburu kepada kedua kasim muda itu, tetapi juga merasa bahwa keadaan itu lebih baik bagi mereka. Hal itu tidak hanya karena selama perjalanan, para kasim muda dapat menimba pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga karena mereka dapat terhindar dari godaan para perempuan di dalam harem. Kasim Hitam Pertama yang berusia lebih tua memahami penderitaan kasim muda yang kesulitan menahan kuatnya gairah seksual pada usia muda.

Kasim memiliki kelas, seks, dan ras yang relatif sama sehingga tampak memiliki hubungan yang seimbang. Padahal, ternyata hubungan itu hadir dalam berbagai bentuk ketimpangan. Di dalam posisi kasim, stratifikasi dimulai dari kasim biasa, pemimpin kasim putih yang dinamakan Kasim Putih Pertama dan

pemimpin kasim hitam yang dinamakan Kasim Hitam Pertama hingga Pemimpin Kasim yang membawahkan semua kasim di dalam harem. Semua kasim hitam berpotensi menjadi Pemimpin Kasim, tetapi tidak demikian halnya dengan kasim putih. Akibatnya, hubungan antarkelas biasanya hanya terjadi pada kasim hitam. Kesempatan kasim hitam untuk menduduki posisi yang lebih tinggi daripada kasim putih tidak hanya berdasarkan pada perbedaan ras semata, tetapi juga berdasarkan asas fungsional.

#### **3.3.4 Relasi Kuasa Antara Usbek dan Teman**

Hubungan kekuasaan antara Usbek dan Nasir berada pada timbangan yang setara, keduanya berasal dari kelas, seks, dan ras yang sama, yaitu bangsawan, laki-laki, dan ras Arya. Karena merasa sederajat dengannya, Usbek membutuhkan Nasir sebagai tempatnya mencurahkan perasaan dan keluh kesah. Sesuatu yang tidak dilakukannya kepada penghuni harem yang lain karena mereka berada pada kelas yang lebih rendah, termasuk para istrinya.

Sebagai humanis, Montesquieu tidak hanya berbicara tentang bagaimana mengangkat pihak yang tertindas. Ketika ia berbicara tentang Usbek sebagai penindas, ia masih menampilkan suara Usbek yang bergelut dengan kebimbangan atas rasa kemanusiannya melalui surat yang dikirimkan Usbek kepada Nasir, seperti kesedihan Usbek yang harus terpisah dari istri dan selirnya walaupun pada awal kepergiannya Usbek digambarkan tidak mencintai mereka (surat VI, 80). Gambaran perasaan Usbek berubah seiring dengan lamanya masa kepergian

Usbek. Perasaannya berpisah dengan mereka telah membuat pikirannya terganggu dan kesehatannya memburuk.

*Je ne me porte pas bien: mon corps et mon esprit sont abattus; je me livre à des réflexions qui deviennent tous les jours plus tristes; ma santé qui s'affaiblit* (surat XXVII, 124).

‘Keadaanku tidak baik. **Tubuh dan jiwaku lesu tak bergairah.** Aku terhanyut pada pikiran yang setiap hari makin sedih, **kesehatanku yang memburuk...**’

Montesquieu yang humanis menghadirkan penderitaan atas kehidupan harem tidak hanya bagi perempuan dan kasim, tetapi juga bagi laki-laki pemilik harem.

### 3.3.5 Relasi Kuasa antara Istri dan Kasim

Antara istri Usbek dan kasim memang tidak pernah terjadi surat-menyurat karena keduanya sama-sama berada di dalam harem. Selain itu, adanya persaingan merebut perhatian pemilik harem dan kebencian di antara istri dan kasim menghalangi keduanya untuk bersatu.

Hubungan antara istri dan kasim berada pada wilayah kekuasaan antarkelas, antargender, dan antarras. Sulit untuk menarik garis tegas dalam relasi kelas antara istri dan kasim karena kelas itu bergerak sesuai dengan kondisi di dalam harem. Ketidaktegasan itulah yang membuat pasang surut kekuasaan dan penguasaan di antara keduanya.

*Il y a entre nous un flux et reflux d'empire et de soumission.* (hlm. 85 Surat IX).

‘Di antara aku dan para perempuan itu terdapat **pasang surut kekuasaan dan penundukan.**’

Sebagai pelayan, kasim harus memenuhi apa pun keinginan dan keperluan perempuan. Namun, dalam melakukan pekerjaannya, kasim sering mendapat berbagai perlakuan yang buruk dari para perempuan akibat kekuasaan yang

tumpang tindih, kebencian di antara keduanya, dan pemberontakan perempuan atas kekejaman kasim.

*Je suis accablé sans cesse d'ordres, de commandements, d'emplois, de caprices: il semble qu'elles se relaient pour m'exercer, et que leurs fantaisies se succèdent. Souvent elles se plaisent à me faire redoubler de soins; elles me font faire de fausses confidences:.. Tout ceci me trouble, et elles rient de ce trouble: elles sont charmées de me voir ainsi me tourmenter moi-même.* (hlm. 85 Surat IX).

'Tanpa henti, aku terbebani perintah, kewajiban, keinginan, dan kerewelan mereka. Sepertinya mereka bergantian mengerjaiku dengan khayalan mereka yang datang silih berganti. Seringkali mereka mengeluh agar aku melipatgandakan perawatan, mereka membuatku mempercayai banyak berita bohong... Semua ini mengganggu dan mereka menikmatinya, mereka senang membuatku menderita.'

Kasim yang menyadari kebencian perempuan terhadap dirinya menggunakan kekuasaan atas nama kepatuhan dan kesusilaan yang harus dijunjung perempuan dan kasim terhadap suami/majikan untuk membalaskan kebenciannya terhadap perempuan. Kasim menggunakan berbagai cara untuk menjalankan hukum harem dengan sangat ketat dan kejam, termasuk dengan mengukuhkan posisi gender dan kelas perempuan (istri) yang lebih rendah daripada kelas laki-laki (suami) sehingga perempuan merasa putus asa melawan kekejaman tersebut.

*Je me charge volontiers de la haine de toutes ces femmes...Je me présente toujours à elle comme **une barrière inébranlable**; elles forment des projets, je les arrête soudain. Je m'arme de refus; je me hérise de scrupules; je n'ai jamais dans la bouche que les mots de devoir, de vertu, de pudeur, de modestie. Je les désespère en parlant de l'autorité du maître. Je me plains ensuite d'être obligé à tant de sévérité...*" (hlm. 85 Surat IX).

'Dengan sukarela, aku menghadapi kebencian semua perempuan itu...Aku selalu tampil di depan mereka seperti sebuah **penghalang yang tidak tergoyahkan**. Kalau mereka mempunyai rencana, aku segera menghentikannya. Aku menggunakan penolakan sebagai senjata, aku menegakkan disiplin ketat. Di mulutku hanya ada kata-kata kepatuhan, kebajikan, kesusilaan, dan kesahajaan. **Aku membuat mereka putus asa dengan selalu mengatakan betapa rendahnya mereka sebagai perempuan dan tingginya kekuasaan majikan mereka. Aku mengeluh bahwa aku harus dihormati oleh mereka dengan segala kekejamanku...**'

Sementara itu dalam relasi gender antara kasim dan perempuan, kasim selalu merasa lebih tinggi daripada perempuan. Padahal, bagi laki-laki dan perempuan, kasim yang dianggap bukan laki-laki dan bukan pula perempuan menempati posisi di tengah-tengah. Laki-laki dan perempuan seperti dua kutub yang berbeda, secara jelas memiliki posisi dan peran yang tegas. Laki-laki berperan sebagai suami dan "penguasa", sedangkan perempuan berperan sebagai istri dan yang "dikuasai". Kasim tidak dapat menempati posisi suami ataupun posisi istri dan tidak berada pada kutub yang tegas, yang menguasai ataupun yang dikuasai. Akibatnya, kasim yang merupakan golongan seksual ketiga ciptaan laki-laki hanya menjadi alat dan korban dalam hubungan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

*Je fus la victime d'une négociation amoureuse et d'un traître que les soupirs avaient fait* (surat IX, 88).

'Aku adalah korban dari negosiasi cinta dan perjanjian yang menyesakkan.'

Posisi kasim yang sulit itu membuat kasim memilah bentuk hubungan dengan keduanya. Dengan perempuan, hubungan itu berbentuk kepatuhan dan kebencian, tetapi dengan laki-laki hubungan itu berbentuk kepatuhan mutlak atas kekuasaan laki-laki (suami) dan menjadi penghubung antara cinta laki-laki dan perempuan.

*... Nous avons mis entre les femmes et nous la haine, entre les hommes et les femmes l'amour.* (surat XXII, 114).

'Antara perempuan dan kami, kasim, terdapat kebencian, tetapi antara laki-laki dan perempuan, terdapat cinta.'

Satu-satunya kebahagiaan kasim hanyalah karena ia tidak hanya bertugas sebagai pelayan bagi para perempuan, tetapi juga memiliki kekuasaan untuk memerintah dan menegakkan hukum harem. Kekuasaan yang diperoleh kasim melalui majikannya itulah yang membuatnya merasa kembali dihargai sebagai

manusia dan laki-laki. Kasim berada pada oposisi biner yang membuatnya kembali kepada kodrat alaminya, yaitu pada kutub laki-laki. Seperti laki-laki, kasim berkuasa, memimpin, dan memerintah, sedangkan perempuan dikuasai, dipimpin, dan diperintah. Kekuasaan untuk memerintah para perempuan di dalam harem membuat kasim merasa seakan-akan berada dalam sebuah kerajaan.

*...j'étais né pour les commander, et il me semble que je redeviens homme dans les occasions où je leur commande encore...le plaisir de me faire obéir me faire une joie secrète...Je me trouve dans le sérail comme dans un petit empire, et mon ambition, la seule passion qui me reste, se satisfait un peu. Je vois avec plaisir tout roule sur moi, et qu'à tous les instants je suis nécessaire (hlm. 85 Surat IX).*

**'...aku lahir untuk memerintah mereka dan aku merasa kembali menjadi laki-laki pada saat aku memerintah...kebahagiaan dipatuhi memberikan kenikmatan tersembunyi...Aku merasa berada di harem sama dengan berada di sebuah kerajaan dan ambisiku, satu-satunya hasratku yang tersisa, dapat sedikit terpenuhi.** Aku melihat dengan senang bahwa semuanya bergerak di sekitarku dan aku menjadi penting di setiap saat.'

### 3.3.6 Relasi Kuasa antaristri

Seperti kasim, tidak ada surat yang terkirim di antara para istri karena mereka sama-sama berada di Ispahan. Walaupun demikian, sebenarnya para istri dapat saja berkirim surat karena mereka tinggal di dua harem yang berbeda. Kalaupun ada, surat itu pasti telah mendapatkan sensor dari kasim karena semua gerak-gerik perempuan dicurigai dan dianggap sebagai usaha untuk mengecoh kasim.

Surat sebagai alat dialog langsung antara pengirim dan penerima menganalogikan bahwa tidak ada dialog antaristri, terutama di bagian awal roman. Hal itu terjadi karena tingginya persaingan merebut hati suami. Padahal, sekilas dengan berada pada kelas, seks, dan ras yang sama, hubungan antaristri juga

berada pada garis yang sejajar. Ternyata kedekatan istri dengan suami sebagai pemilik kekuasaan tertinggi menempatkan sebagian istri berada lebih tinggi daripada yang lainnya, seperti halnya Rosana dan Zakia.

Sebagai dua istri yang lebih dicintai oleh Usbek, Rosana dan Zakia memiliki posisi tawar yang tinggi terhadap suaminya. Keduanya menjadi pemenang pada persaingan merebut hati suami (surat XXVI, 120--123 dan III, 75-77). Dengan rasa cinta itu, perempuan memiliki posisi tawar yang tinggi juga berlangsung pada saat mereka melakukan pelanggaran. Zakia yang berselingkuh dengan kasim putih pada masa awal kepergian Usbek baru mendapatkan hukuman pada akhir surat setelah berkali-kali melanggar. Padahal kasim putih mendapatkan hukuman pada saat itu juga. Hukuman Usbek dapat berbeda jika yang melakukan pelanggaran itu bukan Zakia, tetapi Fatma atau Zefisa yang tidak dicintainya.

Hubungan di antara para istri tidak selamanya negatif hanya dalam bentuk persaingan semata, tetapi juga positif. Rosana dan Zakia dengan kekuasaannya menjadi penggerak bagi para istri yang lain, mulai dari menggagas penyatuan harem (surat XLVII, 158) hingga "memimpin" pemberontakan terhadap suami (surat CLVI--CLVIII, 390--393). Ketika suami masih berada di dalam harem, persaingan antarperempuan digambarkan sangat tinggi karena setiap perempuan ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosional dan seksual dari suaminya. Berbagai cara dilakukan agar suami mau melewatkan malam dengan mereka. Tidak hanya dengan menghias dan mempercantik diri serta menghibur dengan nyanyian dan tarian, tetapi juga bersekongkol dengan Pemimpin Kasim Hitam agar diberi kesempatan melangkahi giliran

perempuan lain untuk ditemui oleh suami. Namun, karena hubungan yang tidak harmonis di antara kasim dan perempuan, persekongkolan itu tidak secara sukarela dilakukan, tetapi dengan pertukaran jasa. Pemimpin Kasim Hitam memberikan giliran dan perempuan "membayar" dengan membocorkan informasi yang diminta kasim. Hal tersebut terlihat pada surat Pemimpin Kasim Hitam kepada Usbek yang berisikan kenangan pada masa awalnya menjadi kasim, yaitu ketika ia mulai mempelajari kehidupan di dalam harem dari Pemimpin Kasim sebelumnya.

*Il se servait les unes pour connaître les autres, et il se plaisait à récompenser la moindre confiance. Comme elles n'abordaient leur mari lorsqu'elles étaient averties, l'eunuque y appelait qui il voulait, et tournait les yeux de son maître sur celle qu'il avait en vue; cette distinction était la récompense de quelque secret révélé. Il avait persuadé son maître qu'il était du bon ordre qu'il lui laissât ce choix, afin de lui donner une autorité plus grande (surat LXIV, 197).*

'Dia menggunakan perempuan yang satu untuk mengenali yang lainnya dan dia mengeluhkan sedikitnya kepercayaan. Karena mereka tidak mendatangi suami mereka tanpa terlebih dahulu dipanggil, kasim memanggil siapa yang ia (kasim) inginkan dan mengalihkan pandangan majikannya kepada perempuan tersebut. Perbedaan itu adalah bayaran atas beberapa rahasia yang terungkap. Dia membujuk majikannya bahwa dia memiliki urutan yang tepat dan menyerahkan pilihan kepada majikannya demi memberikan kewenangan yang lebih besar.'

Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan makin "terbuka" karena semua rahasia telah diketahui. Akibatnya, dengan kelemahan tersebut dan delegasi kekuasaan dari majikan, kasim menjadi mudah memerintah dengan sewenang-wenang. Dalam menghadapi perlakuan kasim yang kejam, para perempuan merasa senasib dan sepenanggungan, yang kemudian membuat mereka bersatu. Selain itu, ketidakhadiran suami yang menjadi sumber persaingan para perempuan di dalam harem telah membuat persaingan mengendur. Itulah sebabnya pada awal roman, perempuan saling bersaing,

tetapi pada akhir roman gambaran itu berbalik. Ternyata perempuan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan penderitaan para perempuan lainnya, seperti yang terlihat pada surat yang dikirimkan Rosana kepada Usbek ketika Solim, Pemimpin Kasim baru, memerintah dengan kejam. Rosana memikirkan penderitaan yang dialami oleh dua istri yang lain, yaitu Zakia dan Zelisa.

*Zachi et Zélis ont reçu dans leurs chambres, dans l'obscurité de la nuit, un traitement indigne; le sacrilège n'a pas craint de porter sur elles ses viles mains. Il nous tient enfermées chacune dans notre appartement, et quoique nous y soyons seules, il nous fait vivre sous le voile. Il ne nous est plus permis de nous parler: ce serait un crime de nous écrire; nous n'avons plus rien de libre que les pleurs (surat CLVI, 391).*

‘Dalam gelapnya malam, Zakia dan Zelisa menerima hukuman yang nista di kamar mereka. Laki-laki pencemar itu tidak takut menjamah mereka dengan tangan-tangannya yang nista. Dia menghukum dengan mengurung kami di kamar masing-masing tanpa diperbolehkan untuk saling berbicara, saling menulis, karena itu adalah sebuah kejahatan. Kebebasan kami hanyalah menangis.’

### **3.3.7 Relasi Kuasa antara Usbek dan Budak perempuan**

Usbek hanya membalas surat seorang budak laki-laki bernama Faran<sup>61</sup>. Padahal, ada satu lagi budak yang memiliki peran penting di dalam roman perempuan dan hanya satu-satunya budak perempuan yang disebutkan namanya dalam cerita mengenai harem, yaitu Zelida. Ia dituduh banyak melakukan pelanggaran harem, berselingkuh dengan Zakia dan Zefisa, serta akan menikah dengan Cosrou, seorang kasim putih. Akan tetapi, tidak ada surat yang dikirimkan atau diterima oleh Usbek dari dan untuk Zelida ataupun surat Usbek kepada Kasim Hitam Pertama yang diteruskan kepada Zelida. Hal tersebut sungguh berbeda dari nasib Nadir, kasim putih yang dituduh berselingkuh dengan Zakia.

---

<sup>61</sup> Lihat pada bagian lampiran surat antara Usbek dan Kasim.

Usbek langsung menghukum Nadir melalui Kasim Putih Pertama begitu ia mengetahui perselingkuhan tersebut.

Hubungan antara Usbek dan budak perempuan berada pada wilayah kekuasaan antarkelas, antargender, dan antarras yang saling berseberangan. Usbek berada pada kelas tertinggi dan budak perempuan berada pada kelas terendah. Keputusan Usbek untuk tidak menegur budak perempuan karena perselingkuhan dengan perempuan dianggap tidak terlalu membahayakan seperti perselingkuhan dengan laki-laki. Lagipula, Kasim Hitam Pertama yang justru semestinya bertanggung jawab atas perbuatan budak perempuannya, bukan Usbek yang harus merendahkan diri dengan berkirim surat kepada budak perempuan sebagai, kelas yang paling rendah.

### **3.4 Pembagian Kekuasaan**

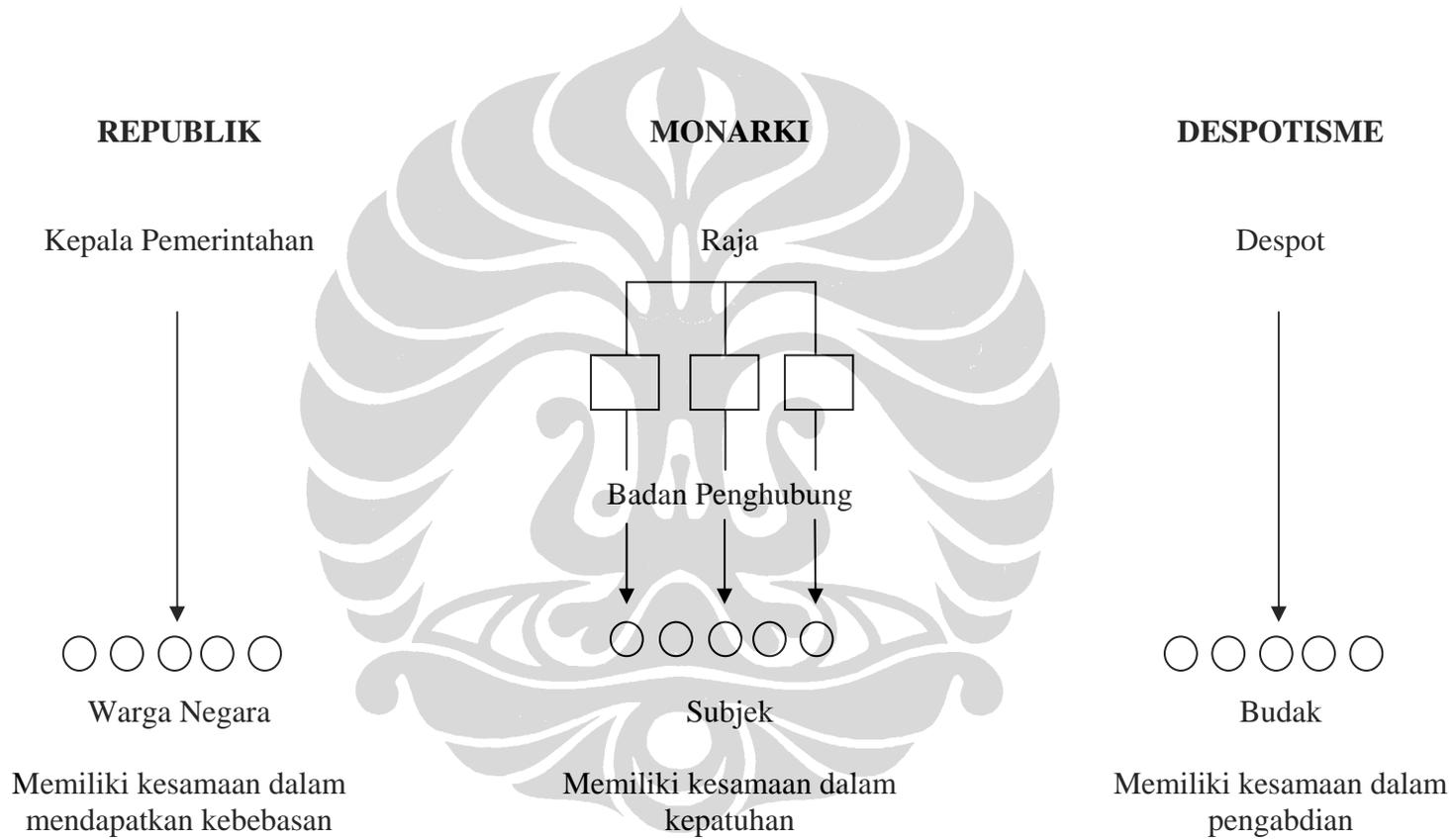
Melalui pembahasan relasi kuasa antartokoh, diketahui bahwa stratifikasi penghuni harem menghadirkan garis kekuasaan yang tarik menarik antarkelas, antargender, antarras. Dari relasi antarkelas di antara tokoh, Montesquieu menyampaikan pemikirannya tentang kekuasaan despotisme yang hanya membawa kesengsaraan. Kekacauan dan pemberontakan yang terjadi di bagian akhir cerita disebabkan oleh kesewenang-wenangan pemimpin harem dalam kekuasaannya yang tidak terbatas. Kekuasaan pemimpin harem yang mutlak tidak membuatnya mendapatkan kebahagiaan. Sepanjang cerita, ia selalu digambarkan cemas atas kesetiaan para penghuni haremnya. Terhadap istri/selir, kecemasan itu diterjemahkannya dengan pemberian kekuasaan kepada kasim yang terus

bertambah besar untuk mengawasi mereka, sedangkan terhadap kasim/budak, kecemasan itu terwujud dalam hukuman yang diberikannya kepada mereka yang gagal menjalankan tugas. Kecemasan Usbek disebabkan oleh kepatuhan semu yang mengikat para penghuninya di dalam harem, bukan kepatuhan yang datang secara alami atas nilai-nilai kebajikan dan penghormatan kepada Usbek.

Montesquieu membagi bentuk kekuasaan pemerintahan ke dalam tiga bagian,<sup>62</sup> yaitu republik, monarki atau kerajaan, dan despotisme. Ia pun yakin bahwa tiga bentuk kekuasaan pemerintahan itu berdasarkan atas tiga prinsip moral yang berbeda, yaitu kecemasan, kehormatan, dan kebajikan. Kecemasan melahirkan despotisme, kehormatan menciptakan monarki, dan kebajikan memunculkan republik (de Ligny dan Rousselot, 1998:64). Tiga bentuk pemerintahan itu terlihat pada bagan berikut ini.

---

<sup>62</sup> Pada *Lettres Persanes*, selain melalui surat tentang harem yang mengangkat despotisme, Montesquieu juga membicarakan cikal bakal pemikirannya mengenai bentuk pemerintahan lain, misalnya pada surat XIV tentang sejarah Troglodytes, ia membicarakan demokrasi dan monarki serta pada surat CII yang membicarakan perbedaan monarki dan despotisme. Montesquieu mengembangkan pemikirannya atas bentuk pemerintahan dalam *De l'esprit des Lois* Buku II & III (Lagarde dan Michard, 1970: 79--102).



Berdasarkan bagan diketahui bahwa tiga bentuk kekuasaan pemerintahan itu memiliki persamaan dan perbedaan antara yang satu dan lainnya. Ketiganya sama-sama dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan dan memimpin sekelompok orang, sedangkan perbedaannya adalah pada hubungan antara kepala pemerintahan itu dengan rakyat yang dipimpinnya.

Pada pemerintahan republik, semua masyarakat memiliki kebebasan yang sama. Dalam bentuk itu, Montesquieu masih membaginya menjadi bentuk demokrasi, yaitu jika kedaulatan berada sepenuhnya di tangan rakyat dan aristokrasi, yaitu jika hanya sebagian orang saja yang melaksanakan kedaulatan tersebut. Pada sistem pemerintahan itu, masyarakat mendelegasikan kewenangannya kepada pemerintah yang mewakili mereka.<sup>63</sup>

Pada pemerintahan monarki, seorang raja melalui badan-badan penghubung (*corps intermédiares*), antara lain kaum bangsawan atau badan parlemen, memimpin subjek individu dalam kepatuhan yang sama terhadap raja. Badan itu memperoleh delegasi kekuasaan dari raja serta bertugas menjaga keseimbangan hak dan kewajiban yang adil antara raja dan rakyat. Raja menjalankan pemerintahannya dengan berdasarkan pada hukum yang tetap dan telah digariskan, sedangkan rakyat harus tunduk dan patuh pada kekuasaan raja. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa bentuk pemerintahan monarki tidak menimbulkan masalah apa pun, tetapi ketika digunakan secara abusif akan berakibat kesengsaraan bagi masyarakat.

---

<sup>63</sup> Montesquieu melukiskan dalam cerita *Troglodytes*, potret ideal republik yang didirikan atas dasar kebajikan.

Di Persia, kekuasaan bangsawan di dalam harem yang berbentuk despotisme telah terbukti mengakibatkan penderitaan. Harem dipimpin oleh bangsawan yang langsung memimpin budak-budak yang bertugas melayaninya. Ia memimpin tanpa hukum dan aturan serta hanya sesuai dengan keinginannya saja. Akibatnya, budak menderita karena kekuasaan atas tirani absolut karena hanya mengenal perintah atau kewajiban tanpa hak.

Montesquieu juga memperingatkan ketertarikan Louis XIV pada Timur, terutama dengan dibukanya hubungan diplomatik dengan Turki dan Persia agar Louis XIV tidak membawa kekuasaan tanpa batas itu ke dalam bentuk pemerintahan Prancis.<sup>64</sup> Akan tetapi, ternyata Louis XIV justru terbawa oleh bentuk pemerintahan despotik Timur. Seperti Sultan Hussein yang menjadi Raja dan Sufi bangsa Persia, Louis XIV tidak hanya menjadi pemimpin negara dan pemerintahan, tetapi juga menjadi pemimpin agama bangsa Prancis. Ia bermaksud mengatur kehidupan rakyatnya hingga wilayah yang amat pribadi dan mendasar sehingga dengan kekuasaannya, ia mengekang kebebasan rakyat memeluk agama. Dengan dicabutnya *Edit de Nantes*, agama kristen Protestan kembali dilarang sehingga agama kristen Katolik menjadi satu-satunya agama yang diakui negara.

Dengan demikian, monarki jika digunakan secara absolut tidak ada bedanya dengan despotisme karena pemilik kekuasaanlah penentu tertinggi aturan dan arah pemerintahannya. Akibatnya, rakyatlah yang dirugikan. Sebagai bangsawan, Montesquieu tentu ingin mempertahankan bentuk monarki, tetapi dengan membatasi kekuasaan raja dalam bentuk monarki konstitusional seperti

---

<sup>64</sup> Dibahas oleh Montesquieu pada surat XXXVII, 143-144 yang tidak berhubungan dengan harem.

yang pernah dilihatnya di Inggris. Montesquieu menolak absolutisme dan sentralisasi kekuasaan untuk menjamin kebebasan setiap individu. Semua manusia dilahirkan sama dan untuk menjaga kesamaan itu mereka harus mempercayakan organisasi sosial itu kepada pemerintah yang tepat.

Hubungan kekuasaan adalah imanen. Hubungan kekuasaan adalah efek langsung dari pembagian, ketidaksetaraan, dan ketidakseimbangan (Foucault, 2000:124--125) sehingga pada setiap ketidakseimbangan selalu akan ada pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Montesquieu mengutarakan bahwa untuk melawan ketidakseimbangan itu dan tidak makin membuat perbedaan yang tajam di antara keduanya, kekuasaan itu harus dibagi sehingga tidak terpusat pada satu atau sekelompok orang. Di Prancis, para bangsawan mengambil keuntungan dengan masa perwalian raja. Akibatnya, rakyat makin menderita. Sementara di dalam harem, kasim yang mendapatkan delegasi kekuasaan yang makin hari makin besar, memanfaatkan kepergian Usbek untuk memerintah dengan sewenang-wenang. Akibatnya, perempuan sebagai mayoritas penghuni harem menjadi tertindas.

Dalam relasi antargender, Montesquieu dengan latar belakang gender yang dilihatnya di Barat mengangkat ketimpangan gender di dalam harem akibat kekuasaan laki-laki yang amat dominan terhadap perempuan. Laki-laki dalam perannya sebagai suami dan perempuan dalam perannya sebagai istri atau selir berada dalam dua kutub yang saling berseberangan walaupun sebenarnya terdapat ketergantungan yang saling melengkapi. Montesquieu yang humanis tidak ingin menampilkan perempuan sebagai “yang dikuasai”, tetapi dengan keterbatasannya,

perempuan juga mampu “menguasai” laki-laki. Dalam ruang gerak perempuan yang amat terbatas, istri ditampilkan sebagai tokoh yang tegar dan kuat dalam melakukan resistensi atas kekuasaan suaminya. Bahkan, pada akhirnya semua istri mampu mendobrak kekuasaan dengan memberontak terhadap suami. Pemberontakan dimulai dari yang paling sederhana hingga yang paling frontal.

Dalam relasi antarras, Montesquieu yang berkulit putih dan Barat memposisikan dirinya sebagai tokoh yang terbuka terhadap ras lain yang berasal dari Timur. Ia menampilkan kebudayaan Persia tidak lebih baik atau lebih buruk daripada kebudayaan Prancis (Gusdorf, 1972:xvii). Ia menampilkan Barat secara seimbang tidak hanya sebagai tempat bagi ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, keterbukaan, kebebasan, kemajuan, tetapi juga sebagai tempat kebobrokan moral dan kesewenang-wenangan. Akan tetapi, ketika menampilkan Persia melalui harem, ia lebih banyak melihat Timur sebagai tempat kekacauan, ketertutupan, keterkekangan, kesewenang-wenangan, dan kecemburuan hingga akhirnya hancur. Penggambaran atas Timur itu bukan dilakukan karena ia mengecilkan Timur. Hal itu dilakukan karena harem sebagai sebuah dunia kecil di Timur digunakan sebagai cermin agar Prancis dan masyarakatnya belajar dari kesalahan yang terjadi di dalam harem jika tidak ingin bernasib serupa dan berakhir pada kehancuran.

#### 4. Hukum dan Keteraturan

Ketika Usbek masih berada di dalam harem, kekacauan tidak pernah terjadi. Pada bagian I atau pada saat awal kepergian Usbek, beberapa kali terjadi pelanggaran dan dapat diselesaikan oleh kasim, seperti pelanggaran yang dilakukan oleh Zakia (surat III) dan Zefisa (surat IV). Pada bagian II atau ketika Usbek telah berada di Prancis, kekacauan itu kembali terjadi (surat LXIV) hingga pada akhirnya memuncak di seluruh surat pada bagian III.

Montesquieu ingin mengatakan bahwa penyebab kekacauan adalah keteraturan yang pergi bersamaan dengan kepergian pemilik harem. Menurutnya, keteraturan dalam bentuk apa pun, meskipun tidak sempurna masih lebih baik daripada ketidakteraturan (de Ligny dan Rousselot, 1998:64). Keteraturan itu memang bersifat semu karena tidak didasarkan pada kesadaran, melainkan keterpaksaan penghuni harem. Akibatnya, ketika pemilik harem tidak ada, mereka dapat bertindak sesuka hati dan mengakibatkan kekacauan.

Kekacauan juga terjadi karena tidak tegasnya pembagian kelas antara perempuan, budak perempuan, dan kasim sehingga batas-batas, peran, dan fungsi ketiganya menjadi tumpang tindih. Itulah yang tidak diinginkan oleh Montesquieu. 27 tahun kemudian, dalam *De l'esprit des Lois* 'Semangat Hukum' Bab VI Buku XI, ia mengusulkan pembagian kekuasaan secara tegas ke dalam tiga polar, yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, yang dikenal dengan nama *Trias Politica* (Lagarde dan Michard, 1970: 106). Sebenarnya, pembagian itu diperoleh Montesquieu dari pengamatannya tentang alam. Dalam karya yang sama (*De l'esprit des Lois*) Buku I, Montesquieu mengatakan bahwa

hukum dan keteraturan adalah hal yang ditemukan di mana-mana, di alam, di dalam Tuhan, di dalam diri makhluk hidup, dan di dalam benda. Ia hanya memindahkan hukum tersebut ke dalam kekuasaan pemerintahan (Lagarde dan Michard, 1970: 95).

Di dalam harem, laki-laki memiliki kekuasaan legislatif, eksekutif, dan sekaligus yudikatif. Dialah yang membuat undang-undang atau peraturan, yang menjalankan pemerintahan, dan dia juga yang mengawasi berlakunya peraturan tersebut. Akibatnya, karena semua kekuasaan hanya berada di tangannya, laki-laki tidak dapat menjalankan hukum dengan baik. Secara kodrati, ia akan bersikap subjektif dan sewenang-wenang karena tidak ada badan hukum yang mengawasi kekuasaannya.

Kasim yang merupakan alat kekuasaan laki-laki dan mendapatkan kekuasaan yang lebih pada saat laki-laki tidak berada di dalam harem. Ia memiliki kekuasaan eksekutif sebagai perpanjangan tangan laki-laki dan kekuasaan yudikatif karena tanpa pengawasan penuh laki-laki di dalam harem, sebagian fungsi pengawasan diambil alih oleh kasim. Akan tetapi, kasim tetap tidak memperoleh kekuasaan legislatif karena setiap peraturan harus dibuat oleh laki-laki sebagai pemilik kekuasaan tertinggi.

Perempuan tidak memiliki kekuasaan apa pun. Hukum yang dibuat oleh kekuasaan laki-laki selalu berpihak kepada laki-laki sekalipun laki-laki itu sudah tidak dianggap "utuh". Kasim lebih tinggi kedudukannya di mata hukum atas kekuasaan yang masih dilekatkan kepadanya. Perempuan hanya ditempatkan sebagai subjek hukum yang dikenai sejumlah sanksi atas ketidakpatuhannya

terhadap hukum. Meskipun demikian, sesuai dengan prinsip hukum yang memberi efek jera bagi pelakunya, laki-laki dengan kekuasaannya dapat menghukum siapa saja yang dianggapnya bersalah. Akan tetapi, hukum yang berada dalam derajat kekuasaan yang tidak setara hanya berlaku bagi pihak di luar pemegang kekuasaan itu. Sanki diberikan kepada kasim atau perempuan agar mereka mengakui kesalahannya, ketidakbermoralannya, dan menyesali perbuatannya, serta hukuman itu menjadi contoh bagi yang lain untuk tidak berani melakukan hal serupa.

*vous qui vous prêtez à ce désordre vous serez puni d'une manière à faire trembler tous ceux qui abusent de ma confiance* (surat XXI, 113).

'kamulah yang telah menyebabkan kekacauan ini sehingga **kamu akan dihukum berat dengan hukuman yang menggetarkan siapa pun yang menyalahgunakan kepercayaanku.**'

Montesquieu yang humanis dan menghargai perempuan mengatakan bahwa hukum alam telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas merdeka. Hukum buatan manusia itulah yang membuat manusia berada di dalam keterkungkungan, seperti terlihat pada surat Rosana kepada Usbek setelah Rosana berhasil mendapatkan kebebasannya kembali.

*J'ai pu vivre dans la servitude, mais j'ai toujours été libre: j'ai réformé tes lois sur celles de la nature, et mon esprit s'est toujours tenu dans l'indépendance* (surat CLXI, 395).

'Tidak, aku dapat hidup dalam pengabdian, tetapi aku selalu bebas. **Aku memperbaiki hukum-hukummu sesuai dengan hukum alam dan jiwaku selalu bebas merdeka.**'

Hukum sebagai sebuah institusi atau pranata sosial memang bersifat mengikat dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kuntjaraningrat menyebut institusi ini sebagai *political institution* atau pranata yang berfungsi untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan

masyarakat.<sup>65</sup> Karena sifat itulah, Montesquieu menyatakan bahwa hukum tidak dapat dibuat dan dijalankan oleh penguasa tanpa pengawasan. Hukum harus dibatasi dengan jelas agar tidak kehilangan fungsinya.

Hukum tidak hanya perlu dibatasi. Hukum juga harus membatasi perilaku manusia agar prinsip keadilan dan keteraturan dapat dinikmati oleh semua orang. Karya-karya Montesquieu membawa keadilan. Ia menjaga keadilan dari berbagai praktik hukum yang meragukan dan memberikan keistimewaan kepada sebagian orang. Ia mengenal dengan baik dan mengagumi pemerintahan yang adil. Ia percaya bahwa hukum dapat menghalangi monarki berubah menjadi tirani dan mencegah kebebasan agar tidak berubah menjadi kebebasan yang tidak bertanggung jawab dan tanpa batas (Oster, 1964: 19).

Untuk mewujudkan keteraturan, sejumlah elemen, seperti keselarasan, kesatuan, dan keterbukaan, mutlak diperlukan. Tidak hanya itu, pada akhirnya keteraturan pun terwujud dalam bentuk keselarasan, kesatuan, dan keterbukaan itu. Hubungan itu bersifat timbal balik. Akan tetapi, di dalam harem, hampir semua hal tidak didasari oleh ketiga elemen itu.

Antar-istri serta antara istri dan kasim terdapat persaingan dan kecemburuan yang memecah harem. Antara suami dan istri tidak ada kesatuan tindakan dalam menghadapi segala masalah yang terjadi. Kasim dibiarkan menjadi penyusup dalam laporan-laporan yang dikirimkannya kepada suami. Akibatnya, kejadian yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara terbuka.

---

<sup>65</sup> Selain *political institution*, Kuntjaraningrat juga membagi pranata dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia ke dalam *domestic institution*, *economic institution*, *educational institution*, *scientific institution*, *aesthetic and recreational institutions*, *religious institution*, *somatic institution* (1989:166--167).

Ketertutupan juga terjadi dalam pembicaraan mengenai seksualitas antara suami dan istri. Akibatnya, suami tidak pernah mendengarkan keluh kesah istri dan tidak mengetahui dengan baik masalah yang dialami istrinya. Tidak adanya keselarasan, kesatuan, dan keterbukaan tersebut pada akhirnya mengakibatkan kekacauan di dalam harem.

Elemen berupa pembatasan, keteraturan, ketegasan, keselarasan, kesatuan, dan keterbukaan adalah elemen dasar pada tradisi klasisisme. Sebagai filsuf yang berada di antara abad XVII dan XVIII, Montesquieu masih membawa tradisi akhir abad XVII itu ke dalam tulisannya. Klasisisme dengan elemen-elemen pembentuk keteraturan juga merupakan dasar atas hukum, dunia yang amat dekat dengan kehidupan pengarang. Sementara itu, rasionalisme yang menjadi dasar berpikir para filsuf Abad Pencerahan mewarnai kritik Montesquieu terhadap kekuasaan yang tidak dibatasi oleh hukum.

Pemikiran Montesquieu tentang hukum tidak hanya terlihat dari tumpang tindihnya kekuasaan di dalam harem, tetapi juga dari pilihannya untuk hanya memperdengarkan suara istri. Berbeda dari kelima istri Usbek yang memiliki nama dan berkorespondensi dengannya, pengarang tidak menamai selir dan tidak membuat mereka “hidup” melalui surat-surat mandiri. Keterangan mengenai selir hanya didapatkan melalui tokoh lain, yaitu melalui Zakia yang berkorespondensi dengan Usbek.

Harem yang dihuni oleh banyak perempuan seolah-olah dihuni oleh “sedikit” perempuan karena hanya disuarakan melalui lima orang istri. Pengarang sebagai laki-laki dengan latar belakang Barat tidak ingin menghadirkan harem

hanya sekadar sebagai khayalan imajinatif atas dunia lain yang sensual seperti yang ada pada pandangan Barat, tetapi juga atas dunia “nyata” dengan segala masalahnya karena memiliki perempuan yang terlalu banyak.

Hal itu diperkuat oleh surat CXIV yang menyatakan pendapat Montesquieu tentang poligami. Ia dengan tegas menolak poligami karena hanya menyengsarakan semua pihak dan merendahkan harkat dan martabat perempuan, baik dalam kapasitasnya sebagai istri maupun sebagai selir. Bahkan, di dalam harem, praktik itu juga membuat manusia kehilangan kemanusiannya dengan dijadikan budak dan dikastrasi. Laki-laki yang sepertinya diuntungkan atas praktik poligami pada kenyataannya juga dirugikan. Secara ekonomis, laki-laki harus membiayai perempuan yang jumlahnya banyak dan secara emosional, ia terus menerus dihantui kecemasan atas ketidaksetiaan para perempuan haremnya.

Montesquieu mempertanyakan kebanggaan dan kehormatan semua laki-laki atas harem dan poligami. Dengan hanya ada lima suara dari para istri, jumlah para perempuan harem direduksi sampai hampir mendekati batas jumlah istri dibolehkan oleh Islam, yaitu empat orang. Penggambaran atas Rosana yang secara ironi ditampilkan sebagai istri terbaru dan paling dicintai serta ditambahkan pada jumlah empat orang istri yang sudah ada sebelumnya menjadi bumerang bagi kekuasaan suami dan menghancurkan institusi keluarga dan haremnya.

Selain untuk menghadirkan harem yang lebih nyata dengan segala masalahnya, selir yang tidak disuarakan juga menandakan keinginan pengarang untuk hanya menyajikan satu sudut pandang, yaitu sudut pandang arus utama (*main stream*) yang “lebih seragam” yang berasal dari suara istri. Sebagai ahli

hukum, Montesquieu hanya mengakui istri sebagai perempuan yang mempunyai legitimasi atas keberadaannya dengan laki-laki dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, ia menolak memperdengarkan suara pembenaran yang "lebih beragam" dari selir walaupun hal itu dapat pula dianggap menyederhanakan dan menggeneralisasi suara para perempuan karena suara selir tidak dapat disamakan dengan suara istri.



## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Gambaran para perempuan sensual yang terkurung di dalam harem memang bukan sesuatu yang baru. Konsep ini telah berabad-abad dikenal, tetapi prinsip-prinsip harem yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua yang terepresi oleh kekuasaan laki-laki tidak menjadi hilang atau berkurang dengan kenyataan bahwa kini harem makin tidak lazim dipraktikkan karena beragam alasan. Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan hampir selalu menempatkan perempuan ke dalam kelas minor. Akibatnya, ketidaksetaraan gender, masalah patriarki, dan seksualitas perempuan tetap menjadi isu yang hingga kini masih hangat dibicarakan.

Fokus penelitian tesis ini terletak pada representasi pemikiran Montesquieu melalui harem. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perempuan dan relasi kuasa di dalam harem tidak dapat diabaikan. Harem yang merupakan tempat perempuan perlu dipahami dalam kaitannya dengan latar sosial perempuan, baik di Persia maupun di Prancis pada abad XVIII karena representasi atas harem yang hadir di dalam roman dilakukan atas harem Persia dan dilakukan oleh pengarang Prancis. Langkah ini menjadi pengantar sebelum pembahasan terhadap roman agar pembaca memperoleh gambaran atas kehidupan nyata perempuan di Prancis dan Persia, sebelum melihat kehidupan itu di dalam teks.

Setelah dijabarkan, ternyata diketahui bahwa sebagai ahli hukum, politisi, dan filsuf Abad Pencerahan, Montesquieu berusaha menuangkan masalah zamannya ke dalam karya sastra. Latar kehidupan sosial perempuan Prancis dan Persia yang berbeda memberi ketertarikan pada Montesquieu untuk menghadirkan kehidupan perempuan Persia di dalam harem untuk menjadi media penyampaian pemikirannya.

Pengambilan simpulan pada penelitian ini dilakukan secara induktif berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Pembahasan pada setiap bab digunakan untuk menarik simpulan minor berikutnya. Dengan menggunakan simpulan awal itu, peneliti melakukan analisis struktur karya untuk melihat hubungan sintagmatik dan paradigmatik terhadap karya yang dibatasi hanya pada 38 surat yang berkaitan dengan harem. Analisis itu hanya digunakan sebagai alat pembedah teks, bukan sebagai inti penelitian sehingga tidak ditempatkan ke dalam bab tertentu secara khusus.

Analisis itu menunjukkan bahwa pengaluran, alur, tokoh, dan latar membawa pemaknaan awal terhadap roman. Pada pengaluran diperoleh 208 sekuen dan hanya 19 sekuen yang berfungsi sebagai pembentuk alur. Pada analisis atas tokoh diketahui bahwa tokoh terdiri atas Usbek sebagai laki-laki pemilik harem, lima orang istri yakni Rosana, Zakia, Zelisa, Zefisa, dan Fatma, selir yang tidak disebutkan jumlahnya, kasim hitam dan kasim putih, serta budak perempuan dan laki-laki. Montesquieu menggabungkan Barat dan Timur dalam latar waktu dan tempat. Ia menggunakan penanggalan Hijriah, tetapi dengan tetap menuliskan

tahun Masehi untuk memudahkan kronologi cerita. Selain itu, ia juga menggabungkan Timur dan Barat sebagai latar tempat.

Pada Bab III, untuk memahami pemikiran Montesquieu, sebelumnya perlu diketahui mengapa Montesquieu menggunakan penulisan epistoler dan mengapa Timur digunakan sebagai media penyampaian pemikirannya. Pada akhir abad XVII, kedua hal itu sedang digemari tidak saja oleh masyarakat Prancis, tetapi juga oleh masyarakat Eropa. Montesquieu perlu menggunakan "yang lain" karena pada masa itu tidak mungkin ia menyampaikan pemikirannya tentang Prancis secara frontal. Itulah sebabnya, ia "bersembunyi" di balik tokoh pseudo-Persia. Kemudian, bentuk surat-menyurat sengaja dipakai agar tokoh Persia yang "dipinjam" itu lebih berkesan hidup sehingga tidak hanya merupakan tokoh yang "dilekatkan" pada cerita. Bentuk itu juga memungkinkan Montesquieu menyampaikan pemikirannya dengan bebas dan dapat dengan cepat berpindah dari topik yang satu ke topik yang lain.

Setelah memahami pilihan atas media yang dipakai oleh Montesquieu, peneliti mengungkapkan pemikiran pengarang melalui isi roman. Peneliti menggunakan dua cara yang saling melengkapi, yaitu dengan memanfaatkan hasil analisis strukturalis terhadap surat-surat yang berhubungan dengan harem dan menghubungkannya dengan analisis terhadap biografi Montesquieu.

Berdasarkan analisis terhadap surat-surat yang berhubungan dengan harem diperoleh simpulan bahwa harem yang dihadirkan di dalam roman itu tidak terlepas dari latar belakang Montesquieu sebagai seorang ahli hukum, politisi, dan filsuf Abad Pencerahan yang masih terpengaruh oleh aliran klasisisme, serta latar

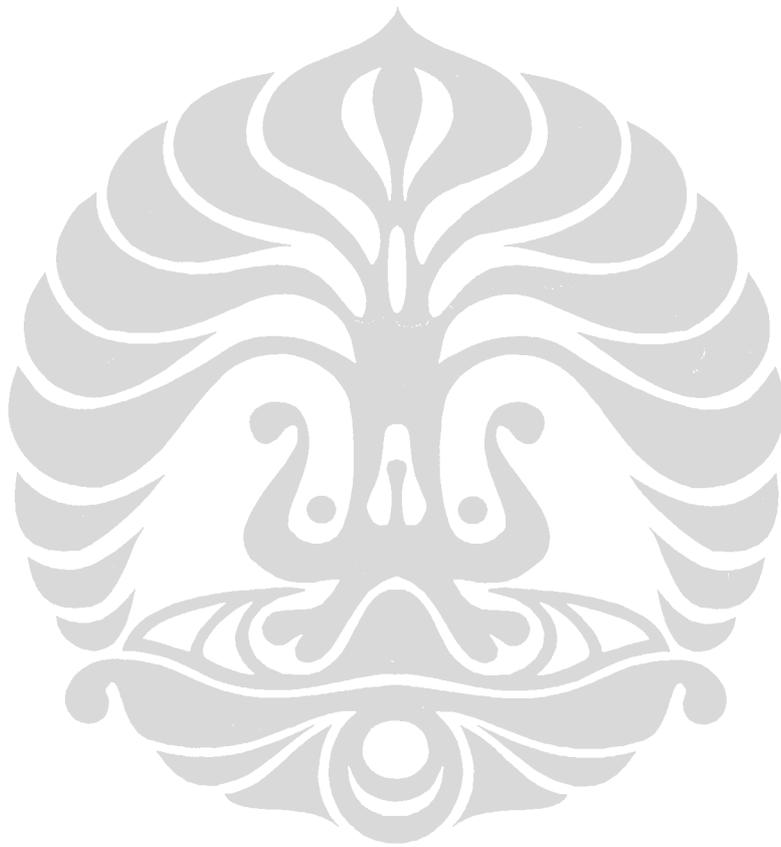
sosial Prancis pada abad XVIII. Sebagai sebuah konstruksi yang dilakukan oleh seorang humanis, harem di dalam roman juga menjadi bersifat humanistik dengan keberpihakan kepada prinsip-prinsip kemanusiaan, terutama pada penghargaan atas harkat dan martabat pihak-pihak yang tertindas, seperti perempuan dan budak-kasim, serta penghargaan atas kejujuran, kebajikan, dan keterbukaan alam pikiran. Meskipun demikian, latar belakang Montesquieu yang Barat tetap terlihat pada subjektivitasnya dalam penggambaran beberapa hal di dalam harem, seperti tentang standar atas apa yang dianggap cantik dan tampan dan tentang pilihan Montesquieu untuk hanya menyuarakan tokoh istri yang memiliki legitimasi atas hubungannya dengan laki-laki pemilik harem melalui ikatan pernikahan.

Harem adalah dunia kecil yang dipakai sebagai analogi atas dunia nyata yang lebih besar, yaitu Prancis. Baik harem maupun Prancis pada abad XVIII adalah dunia yang terdiri atas komposisi yang banyak dan beragam dalam stratifikasi kelas yang kompleks. Dalam kompleksitas itulah, kekuasaan di antara komposisi saling tumpang tindih dan tidak berbatas dengan jelas hingga mengakibatkan banyak masalah. Dengan menggunakan harem, Montesquieu juga merepresentasikan pemikirannya tentang kekuasaan serta hukum dan keteraturan. Kekuasaan dalam bentuk pemerintahan otoriter despotik di dalam harem serupa dengan kekuasaan di bawah pemerintahan monarki absolut raja Louis XIV (1643-1715). Meskipun kritik lebih ditekankan pada masa raja Louis XIV, tetapi Montesquieu juga mengkritik pemerintahan raja Philippe d'Orléans yang merupakan wali raja Louis XV (1715--1723).

Kekuasaan yang tidak dibatasi oleh hukum hanya menghadirkan kesewenang-wenangan pemilik kekuasaan dan penindasan terhadap pihak yang dikuasai. Di dalam harem, hal itu dilakukan oleh pemilik harem dan kasim sebagai alat kekuasaan pemilik harem terhadap perempuan, sedangkan di Prancis, hal itu dilakukan oleh raja dan golongan bangsawan, serta agamawan terhadap rakyat. Kehidupan dalam ketertindasan itu diperparah oleh tidak adanya ketegasan pembagian kekuasaan ke dalam kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Setiap golongan berlomba mendapatkan kekuasaan dengan mendekati sumber kekuasaan. Di dalam harem, dengan berbagai cara, kasim dan istri mendekati dan memengaruhi pemilik harem untuk memperoleh kekuasaan yang lebih dari pemilik harem. Hal itu digunakan Montesquieu untuk menggambarkan keadaan serupa di Prancis ketika golongan-golongan, terutama bangsawan dan borjuis, berebut posisi dan kekuasaan dengan memanfaatkan kedekatannya dengan raja. Kekuasaan yang tidak terbatas dengan tegas berakibat pada kekacauan dan pemberontakan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan atas penelitian yang berfokus hanya pada harem di dalam *Lettres Persanes* disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya. Sebagai analogi atas Prancis yang dikritik oleh Montesquieu, harem merepresentasikan pemikirannya atas Prancis yang berada dalam kenyataan dan Prancis yang berada dalam gagasan idealnya. Oleh karena itu, sebagai humanis, Montesquieu mengungkapkan pemikirannya tentang kekuasaan, hukum, dan keteraturan untuk menjawab permasalahan atas

keadaan Prancis pada saat itu dan bagaimana seharusnya ketiga hal itu berperan untuk mendapatkan sebesar-besarnya kemaslahatan rakyat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan membaca lagi. [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Amiruddin, Mariana. 2005. *Perempuan Menolak Tabu. Hermeneutika, Feminisme, Sastra, Seks*. Jakarta: Melibas.
- Beaujour, Alexandre. 1973. *La Femme*. Paris: Hachette.
- Bedier, Joseph *et al.* 1949. *Littérature Française II*. Paris: Larousse.
- Bénac, Henri. 1974. *Guide des Idées Littéraires*. Paris: Hachette.
- Berchet, Jean-Claude. 1985. *Le Voyage en Orient*. Paris: Robert Laffont.
- Bonifacio, A dan Maréchal, P. 1954. *Histoire de France*. Paris: Hachette.
- Boudhiba, Abdelwahab. 1975. *La Sexualité en Islam*. Paris: Presses Universitaire de France.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana." *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal.
- Budiman, Kris. 2005. *Pelacur dan Pengantin adalah Saya*. Yogyakarta: Pinus.
- Castex, Pierre-Georges dan Paul Surrer. 1974. *Histoire de la Littérature Française*. Paris: Hachette.
- Chafiq, Chahla dan Farhad Khosrokhavar. 1995. *Femme sous le Voile*. Paris: Éditions du Félin.
- Chardin, Jean. 1983. *Voyage de Paris à Ispahan I. De Paris à Tiflis*. Paris: La Découverte/Maspero.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Voyage de Paris à Ispahan II. De Tiflis à Ispahan*. Paris: La Découverte/Maspero.
- Chebel, Malek. 2004. *Dictionnaire des Amoureux de l'Islam*, Paris: Plon.

- Clément, Michel. 1966. *Lettres Persanes Extraits*. Paris: Larousse.
- Connell. R.W. 2002. *Gender*. London: Polity Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Beaumarchais, J.P dan Daniel Couty. 1987. *Dictionnaire des Littératures de Langue Française*. Paris: Bordais.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Anthologie des Littératures de Langue Française*. Paris: Bordais.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Dictionnaire des Ouvres Littéraires de Langue Française*. Paris: Bordais.
- Dedieu, Joseph. 1943. *Montesquieu*. Paris: Hatier.
- Delcambre, Anne-Marie. 1991. “La Naissance de l’Islam”. *Islam Civilisation et Sociétés*. Paris: Rocher.
- De Ligny, Cécile dan Manuela Rousselot. 1992. *La Littérature Française*. Paris: Nathan.
- \_\_\_\_\_. 1998. *La Littérature Française*. Paris: Nathan.
- Djokosujatno, Apsanti *et al.* 2003. *Wanita dalam Kesusasteraan Prancis*. Magelang: Indonesiatara.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan* terj. Yudi Santosa. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Fouquet, Emmanuel *et al.* *Dictionnaire Encyclopédique*. 1997. Paris: Hachette.

- French, Marylin. 1986. *La Fascination du Pouvoir*. Paris: Acropole.
- Giles, Judy dan Midleton, Tim. 1999. *Studying Culture: A practical Introduction*. Massachusets: Blackwell.
- Goldzink, J. 1989. *Montesquieu. Lettres Persanes*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation". *Representation. Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hutapea, Kooshendrati. 1993. "Lettres Persanes karya Montesquieu dan Kondisi Penciptaannya". Tesis yang tidak diterbitkan. (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia).
- Hutapea, Kooshendrati dan Okke Zaimar. 1992. *Surat-surat dari Persia; Terjemahan atas 22 Surat dari Lettres Persanes*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laffont, Bompiani. 1980. *Dictionnaire des Auteurs de Tous Les Temps et de Tous Les Pays*. Paris: Bouquin.
- Lagarde, André dan Laurent Michard. 1969. *XVII<sup>e</sup> Siècle*. Paris: Bordas.
- \_\_\_\_\_. 1970. *XVIII<sup>e</sup> Siècle*. Paris: Bordas.
- Laurenson, Diana. 1972. "The Writer and Society". *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Lewis, E *et al.* 1979. *The Encyclopaedia of Islam Volume III*. Leiden: E. J. Brill.
- Lewis, Reina. 1996. *Gendering Orientalism; Race, Femininity and Representation*. London: Routledge.
- Loroux, Nicole. 1984. "Épouses Tragiques, Épouses Mortes; La Mort des Femmes dans la Tragédie Grecque". *La Femme et La Mort*. Toulouse: Groupe de Recherches Interdisciplinaires d'Étude des Femmes (GRIEF) Université Toulouse Le Mirail.

- Mernissi, Fatema. 2001. *Le Harem et L'Occident*. Paris: Albin Michel.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Perempuan-Perempuan Haremku* terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Micheau, Françoise. 1991. "Le Shi'isme d'hier à aujourd'hui". *Islam, Civilisation et Sociétés*. Paris: Rocher.
- Mitchell, W. J. T. 1990. "Representation". *Critical Terms for Literary Study*. Chicago: Univ. Of Chicago.
- Moi, Toril. 1986. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London: Routledge.
- Montesquieu. 1972. *Lettres Persanes*. Paris: Brodard et Taupin.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Lettres Persanes*. Paris: Librairie Générale Française.
- Moore, Henrietta. 1998. *Feminisme dan Antropologi* terj. Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: FISIP UI.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender, and Society*. London.
- Oster, Daniel. 1964. *Montesquieu Ouvres Complètes*. Paris : Editions du Seuil.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. 2001. *Orientalisme* terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sarup, Madan. 2004. *Poststrukturalisme dan PostModernisme; Sebuah Pengantar Kritis* terj. Medhy Agintha Hidayat. Yogyakarta: Jendela
- Schmitt, M.P dan Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shayegan, Daryush. 2001. *La Lumière vient de l'Occident*. Saint-Etienne: Éditions de l'Aube.
- Sironval, Margaret. 2005. *Album Mille et Une Nuits*. Paris: Gallimard.

Sourdel, Dominique dan Janine. 1996. *Dictionnaire Historique de l'Islam*. Paris: Presses Universitaires de France.

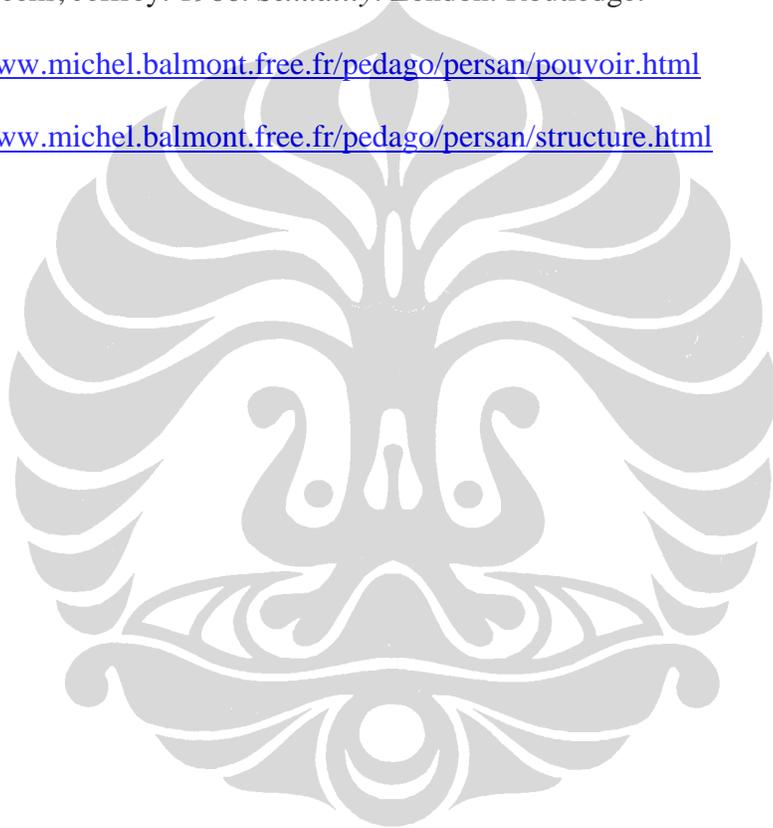
Tillion, Germaine. 1966. *Le Harem et Les Cousins*. Paris : Seuil.

Versini, Laurent. 1979. *Le Roman Epistolaire*. Paris: Presses Universitaires de France.

Weeks, Jeffrey. 1986. *Sexuality*. London: Routledge.

[www.michel.balmont.free.fr/pedago/persan/pouvoir.html](http://www.michel.balmont.free.fr/pedago/persan/pouvoir.html)

[www.michel.balmont.free.fr/pedago/persan/structure.html](http://www.michel.balmont.free.fr/pedago/persan/structure.html)





## Contoh Bentuk Surat di dalam Roman

*Lettre CLVIII  
Zélis à Usbek, à Paris*

*A mille lieues de moi, vous me jugez coupable; à mille lieues de moi, vous me punissez.*

*Qu'un eunuque barbare porte sur moi ses viles mains, il agit par votre ordre. C'est le tyran qui m'outrage, et non pas celui qui exerce la tyrannie.*

*Vous pouvez à votre fantaisie, redoubler vos mauvais traitements. Mon coeur est tranquille depuis qu'il ne peut plus vous aimer. Mon coeur est tranquille depuis qu'il ne peut plus vous aimer.*

*Votre âme se dégrade, et vous devenez cruel. Soyez sûr que vous n'êtes point heureux.*

*Adieu.*

*du sérail d'Ispahan, le 2 de la lune de Maharram 1720.*

Surat CLVIII  
dari Zelisa kepada Usbek, di Paris

Seribu mil dari sini, kamu menuduhku bersalah. Seribu mil dari sini, kamu menghukumku.

Kasim kejam menghukumku dengan tangan-tangannya yang nista atas perintahmu. Kamulah tiran yang menghinaku, bukan dia yang melakukan tirani itu.

Sangkamu, kamu dapat melipatgandakan perlakuan kejammu. Hatiku tenteram ketika tidak dapat lagi mencintaimu.

Jiwamu menjadi rendah, kamu menjadi kejam. Yakinlah bahwa kamu tidak akan bahagia.

Selamat berpisah.

Dikirimkan dari harem Ispahan tanggal 2 Muharam 1720 (hlm. 392).



No. Surat	Tanggal Surat	Tempat Pengirim	Pengirim	Penerima	Tempat Penerima	No. Skn	Sekuen	Hlm
II (2)	18 Safar [April] 1711	Tabris	Usbek	Kasim Hitam Pertama	Harem Ispahan	1	Kepercayaan Usbek terhadap Kasim Hitam Pertama sebagai penjaga setia harem yang tidak kenal lelah dalam menghancurkan kejahatan dan menjadi tiang kesetiaan.	74
						2	Perintah Usbek agar Kasim Hitam Pertama mematuhi, melayani, dan menghibur para istrinya, serta mempengaruhi mereka untuk selalu rukun.	75
						3	Kepergian Usbek dengan memberi kekuasaan kepada Kasim Hitam Pertama agar kasim memerintah para istri seperti dirinya melaksanakan hukum harem.	75
						4	Perintah Usbek agar Kasim Hitam Pertama menuruti kehendak para istrinya apabila mereka ingin berjalan-jalan meninggalkan harem, tetapi tetap melindungi mereka dari pandangan orang luar.	75
						5	Keinginan Usbek agar Kasim Hitam Pertama tetap sesekali membicarakan dirinya kepada para istrinya.	75
						6	Keinginan Usbek agar suatu saat dapat kembali melihat para istrinya.	75
III (3)	21 Muharam [Maret] 1711	Harem Fatma	Zakia, [istri Usbek]	Usbek	Tabris	7	Laporan Zakia, salah satu istri Usbek, kepada suaminya bahwa para istri memerintahkan kepala orang kasim membawa mereka berjalan-jalan ke pedesaan.	75
						8	Pengawasan ketat terhadap para istri yang dilakukan oleh kasim dengan menempatkan mereka ke dalam tandu yang diusung oleh dua orang budak.	76
						9	Kesepian Zakia sejak kepergian suaminya.	76
						10	Kenangan Zakia ketika Usbek masih bersama para istri di harem.	76
						11	Kenangan Zakia atas persaingan yang terjadi di antara para istri dalam memikat hati Usbek, antara lain dengan berdandan secara alamiah karena Usbek membenci riasan yang berlebihan.	76

						12	Kenangan Zakia yang merasa telah memenangkan persaingan itu karena memiliki kepekaan yang baik, tidak hanya karisma seperti yang dimiliki oleh istri-istri yang lain.	77
						13	Kesedihan Zakia dengan keadaannya sekarang dan keraguannya akan arah nasib percintaannya di masa datang karena tidak lagi dicintai oleh suaminya.	77
						14	Kesedihan Zakia yang terus diredamnya karena Usbek tidak mengerti kebahagiaan dilimpahi cinta para istri di dalam harem dan ketidakpekaan Usbek malah menjauhkannya dari harem dan pergi meninggalkan para istri.	77
IV (4)	29 Muharam [Maret] 1711	Zefisa, [istri Usbek]	Harem Fatma	Usbek	Erzeron	15	Laporan Zefisa, salah satu istri Usbek, kepada suaminya bahwa Kasim Hitam Pertama hendak memisahkannya dari Zelida, budak perempuan kepercayaan yang telah mengabdikan kepadanya dengan penuh kasih sayang.	77
						16	Kemarahan Zefisa karena Kasim Hitam Pertama tidak hanya ingin agar perpisahannya dengan Zelida menjadi menyakitkan, tetapi juga menjatuhkan martabatnya dengan menyalahartikan kepercayaan yang diberikannya kepada Zelida.	78
						17	Perkiraan Zefisa atas penyebab tuduhan Kasim Hitam Pertama karena kasim tidak mendapatkan peran sebagaimana mestinya, bahkan perannya digantikan oleh budak perempuan.	78
						18	Kesedihan Zefisa karena kebijakan dan sifatnya yang tidak menonjolkan diri tidak mampu melindunginya dari tuduhan mengerikan, terlebih lagi tuduhan itu datang dari seorang kasim.	78
						19	Keyakinan Zefisa bahwa tindakan Kasim Hitam Pertama itu tidak hanya penghinaan terhadap dirinya, tetapi juga penghinaan kepada Usbek sehingga ia perlu membela diri.	78
						20	Jaminan Zefisa atas kehormatan Usbek, rasa cinta Usbek kepadanya,	78

							rasa cintanya kepada Usbek, dan air matanya bahwa tuduhan itu tidak terbukti kebenarannya.	
VII (7)	12 Rabiulawal [Mei] 1711	Harem Ispahan	Fatma, [istri Usbek]	Usbek	Erzeron	21	Kerinduan dan kesepian Fatma, salah satu istri Usbek, setelah dua bulan kepergian suaminya.	80 — 81
						22	Pengakuan Fatma bahwa Usbeklah laki-laki pertama dan satu-satunya yang layak dicintainya.	81
						23	Kebiasaan Fatma mempercantik diri dengan menggunakan perhiasan dan wewangian demi memikat suaminya yang terus dilakukannya meskipun Usbek tidak lagi bersamanya.	81
						24	Kenangan Fatma mengenai kebersamaannya dengan Usbek.	81
						25	Impian Fatma bahwa suatu saat Usbek akan kembali di tengah para istri.	81
						26	Kesedihan Fatma karena menjadi perempuan yang hasratnya tidak dapat terpuaskan dan tidak dapat melayani suaminya serta hanya menjadi hiasan harem yang dijaga untuk kehormatan suaminya bukan demi kebahagiaan.	82
						27	Janji Fatma bahwa hidupnya hanya untuk mengagumi Usbek dan kepergian Usbek tidak mematikan cintanya sebaliknya, makin menguatkan cintanya.	83
IX (9)	Akhir Safar [April] 1711	Harem Ispahan	Kasim Pertama	Ibbi, kasim hitam	Erzeron	28	Kecemburuan Kasim Pertama terhadap Ibbi karena menurutnya, Ibbi yang mengikuti pengembaraan majikannya bernasib lebih baik daripada dirinya yang mengurus para perempuan di dalam harem.	84 - 85
						29	Kesedihan hati dan kebosanan Kasim Pertama atas nasibnya sebagai kasim yang telah mengabdikan selama 50 tahun di dalam harem.	85
						30	Kemalangan Kasim Pertama karena ia harus menjadi kasim tanpa keinginannya, melainkan atas paksaan majikannya.	85

					31	Pengakuan Kasim Pertama atas beratnya pekerjaan kasim karena gairah seksual yang dipadamkan tidak dari sumbernya sehingga kasim mengalami kesulitan emosional dan seksual.	85
					32	Pengakuan Kasim Pertama atas jaminan hidup dan kemakmuran yang diperoleh sebagai balasan pengorbanan hidupnya.	85
					33	Penyesalan Kasim Pertama atas nasibnya sebagai kasim tiap kali memasuki harem karena berada di tengah-tengah para perempuan justru menyedihkan hatinya.	85
					34	Kebahagiaan pura-pura yang selalu ditampakkan oleh Kasim Pertama untuk menutupi kemalangannya.	85
					35	Perubahan cara pandang Kasim Pertama terhadap para perempuan yang tadinya dilihat dengan lembut kini dilihat dengan kejam dan kebencian.	86
					36	Kenangan Kasim Pertama atas seringnya kehilangan akal apabila gairah seksual terhadap para perempuan menguasai diri secara tiba-tiba pada masa mudanya.	86
					37	Kebahagiaan Kasim Pertama ketika ia memerintah para perempuan karena satu-satunya hasratnya yang tersisa, yaitu memiliki kekuasaan yang semestinya hanya dimiliki oleh lelaki yang juga sebagai pemilik harem, dapat terpenuhi sehingga ia merasa seakan-akan harem adalah sebuah kemaharajaan.	86-87
					38	Pasang surut kekuasaan dan penundukkan di antara kasim dan para perempuan.	86-87
					39	Balas dendam dan kebencian Kasim Pertama atas sikap para perempuan yang merendharkannya dan atas penderitaan yang mereka akibatkan untuknya, baik secara mental maupun secara fisik.	87
					40	Balas dendam dan kebencian para perempuan terhadap Kasim Pertama.	87
					41	Kekhawatiran Kasim Pertama atas perlindungan majikan terhadap dirinya karena dalam melaksanakan pekerjaan, ia justru merasa memiliki lebih banyak musuh daripada teman.	88

						42	Kenangan Kasim Pertama ketika pada suatu hari ia dihukum cambuk akibat fitnahan seorang istri majikannya.	88
						43	Penegasan Kasim Pertama atas keberuntungan Ibbi yang mengurus Usbek karena mudah bagi Ibbi untuk hanya menyenangkan satu orang dan berada dalam lindungannya hingga akhir hayat.	88-89
XV (15)	10 Jumadilakhir [Agustus] 1711	Harem Ispahan	Kasim Pertama	Jaron, [kasim hitam]	Erzeron	44	Perhatian Kasim Pertama terhadap Jaron, salah seorang kasim muda yang mengikuti pengembaraan Usbek, meskipun mereka tidak pernah saling mengenal dan tidak pernah memiliki hubungan persahabatan.	100 - 101
						45	Kenangan Kasim Pertama ketika ia meredakan kesedihan Jaron yang secara paksa dijadikan kasim oleh majikannya.	101
						46	Perasaan senasib Kasim Pertama terhadap Jaron membuatnya memperlakukan Jaron berbeda daripada budak-budak yang lain, yakni seperti antara ayah dan anak.	101
						47	Kecemasan Kasim Pertama jikalau Jaron dapat menjaga kesucian diri ketika berada di negara-negara yang didiami orang Nasrani.	101
						48	Harapan agar Usbek mengunjungi Mekah untuk mensucikan diri pada saat ia kembali	101
XX (20)	12 Zulkaidah [Januari] 1712	Smyrna	Usbek	Zakia	Harem Ispahan	49	Tuduhan Usbek atas perselingkuhan Zakia dengan Nadir, seorang kasim putih yang ditemukan berduaan di dalam kamar Zakia.	109 - 110
						50	Keputusan Usbek bahwa Nadir akan membayar ketidaksetiaan dan perselingkuhan itu dengan nyawanya.	110
						51	Penyangkalan Usbek atas perselingkuhan tersebut karena ia tidak menyangka Zakia dan Nadir mampu berkhianat terhadap dirinya.	110
						52	Peringatan Usbek atas tugas dan posisi kasim putih dan kasim hitam yang berbeda di dalam harem.	110
						53	Tuduhan Usbek bahwa laporan kasim hitam mengenai kedekatan Zakia	111

							dan Zelida adalah benar adanya.	
						54	Keputusan Usbek untuk menghukum Zakia meskipun Usbek mencoba membuktikan bahwa istrinya tidak bersalah karena perasaan cintanya.	111
XXI (21)	12 Zulkaidah [Januari] 1712	Smyrna	Usbek	Kasim Putih Pertama	[Ispahan]	55	Kemarahan Usbek kepada Kasim Putih Pertama atas ketidaksetiaan dan perselingkuhan Zakia dan terutama Nadir yang secara struktural berada di bawah tanggung jawabnya.	112
						56	Peringatan Usbek atas larangan bagi kasim putih untuk memasuki bagian terdalam harem.	112
						57	Penegasan Usbek bahwa kasim hanyalah alat kekuasaannya yang hidup untuk memenuhi keinginan, harapan, dan kebahagiaannya.	113
						58	Kesadaran Usbek akan ketersiksaan para istrinya berada di dalam harem dan terkungkung oleh hukum dan kewajiban yang kejam di bawah pengawasan kasim hitam.	113
						59	Kemarahan Usbek terhadap kasim putih yang dianggapnya telah menyebabkan terjadinya kekacauan di dalam harem.	113
						60	Penegasan Usbek bahwa hukuman berat akan dilimpahkan kepada siapa pun yang berani melanggar perintahnya dan menyalahgunakan kepercayaannya.	113
XXII (22)	12 Zulkaidah [Januari] 1712	Smyrna	Jaron	Kasim Pertama	[Ispahan]	61	Pernyataan Jaron bahwa makin Usbek menjauhi harem, makin dalam kesedihan dan kecurigaannya.	113 - 114
						62	Keinginan Usbek untuk menambah jumlah para penjaga dengan mengembalikan Jaron beserta kasim hitam lain yang menemaninya mengembara ke dalam harem.	114
						63	Kesediaan Jaron untuk hidup di bawah kekuasaan Kasim Pertama demi menjaga para istri majikannya.	114
						64	Keinginan Jaron untuk bersikap kejam terhadap para perempuan	114

							sebagai balasan atas kebahagiaan yang telah mereka ambil darinya.	
						65	Kesenangan Jaron mengikuti pengembaraan Usbek, tetapi keinginannya adalah kebahagiaan Usbek.	114
						66	Janji Jaron bahwa ia akan menjaga para perempuan dengan kesetiaan.	114
						67	Penegasan kembali Jaron bahwa ia akan tunduk pada pengawasan Kasim Pertama.	114
XXVI (26)	7 Rajab [September] 1712	Paris	Usbek	Rosana, [istri Usbek]	Harem Ispahan	68	Pandangan Usbek mengenai kebahagiaan Rosana yang hidup di alam damai Persia yang mengenal kesusilaan dan kebajikan, tidak seperti di Barat.	120
						69	Pandangan Usbek mengenai kebahagiaan Rosana hidup di dalam harem yang penuh kesucian, jauh dari percobaan kejahatan manusia, dan dari pandangan kotor laki-laki yang penuh birahi.	120
						70	Pandangan Usbek mengenai kebahagiaan Rosana hidup dalam pengawasan kasim yang akan melakukan apa saja agar para perempuan tidak terpapar pandangan dunia luar.	121
						71	Kepedihan Usbek karena harus meninggalkan Rosana, istri yang baru saja dinikahnya, dan kerinduannya untuk kembali melihat Rosana.	121
						72	Keyakinan Usbek bahwa ketika suatu saat mereka kembali bertemu, Rosana tidak akan bahagia dan akan menolaknya atas nama kesusilaan karena Rosana terbiasa menghindari laki-laki.	121
						73	Kenangan Usbek ketika Rosana menghilang di antara budak-budak yang mengelabui dan menghindarkannya dari pencarian.	121
						74	Kenangan Usbek ketika Rosana menggunakan kekuasaan ibunya untuk menghentikan nafsu cinta Usbek yang menggelora.	121
						75	Kenangan Usbek ketika Rosana mengancam membunuhnya dengan menggunakan belati jika ia terus menuntut.	121
						76	Pendapat Usbek bahwa Rosana berperang antara Cinta dan Moral selama dua bulan pernikahan mereka sehingga ia mempertahankan	121

							keperawanan dengan sekuat tenaga, menghindarkan semua pesona dan kemuliaannya, dan melihat Usbek sebagai musuh, bukan sebagai suami yang mencintainya.	
						77	Pendapat Usbek bahwa perempuan Barat lebih bebas dalam melihat dan dilihat oleh laki-laki dan tidak mengenal kebiasaan dilayani oleh para kasim sehingga baginya perempuan Timur lebih memiliki kesucian.	123
						78	Rayuan Usbek agar Rosana mencintainya tanpa pernah takut kehilangan cintanya.	123
						79	Keyakinan Usbek bahwa Rosana mencintainya melalui sikap, bahasa tubuh, dan tutur kata.	123
						80	Pendapat Usbek bahwa keterampilan perempuan Eropa merawat dan merias wajah dan diri untuk menyenangkan semua orang yang memandang adalah noda atas moral mereka dan penghinaan bagi suami-suami mereka.	123
						81	Pembenaran Usbek atas penjagaan perempuan dalam harem yang dilakukan bukan karena mengkhawatirkan ketidaksetiaan, tetapi karena sedikit noda dapat merusak kesucian para perempuan.	123
						82	Pernyataan Usbek bahwa kesucian Rosana yang telah lama terbukti membuatnya pantas memperoleh suami yang setia.	123
XXVII (27)	5 Syakban [Oktober] 1712	Paris	Usbek	Nasir, [teman Usbek]	Ispahan	83	Pemberitahuan Usbek bahwa ia dan Rica telah tiba di Paris, kota yang baginya merupakan lawan yang hebat kota matahari (Ispahan).	124
						84	Korespondensi Usbek dan Ibben yang tidak terganggu sekalipun mereka berjauhan karena lalu lintas surat yang baik dari Marseille melalui Smyrna dan sebelum akhirnya tiba di Ispahan.	124
						85	Deskripsi keadaan Rica yang sehat walafiat karena didukung oleh kekuatan tubuh, usia muda, dan kebahagiaan melihat dunia baru.	124

						86	Deskripsi keadaan Usbek yang berlawanan dengan keadaan Rica karena pikirannya selalu teringat akan Persia dan mengakibatkan Prancis makin asing baginya.	124
						87	Permintaan Usbek agar Nasir tidak memberitahukan keadaannya kepada para istrinya karena ia berkeyakinan jika mereka mencintainya, ia ingin menghapus kesedihan dan jika mereka tidak mencintainya, ia tidak ingin menambah kebencian.	124
						88	Keinginan Usbek agar para kasimnya tidak melonggarkan pengawasan demi menyenangkan para istrinya karena hal itu hanya akan mengacaukan segalanya.	124
						89	Kebahagiaaan Usbek karena ia dapat mempercayai Nasir.	124
XLI (41)	7 Muharam [Maret] 1713	Harem Fatma	Kasim Hitam Pertama	Usbek	[Paris]	90	Laporan Kasim Hitam Pertama kepada Usbek mengenai kematian Ismael, salah satu kasim hitam.	150
						91	Keharusan Kasim Hitam Pertama untuk segera mencari pengganti.	150
						92	Pikiran Kasim Hitam Pertama untuk menggunakan seorang budak hitam di desa karena kesulitan menemukan pengganti.	150
						93	Penolakan budak hitam untuk menjadi kasim karena pengorbanan yang harus dilakukan demi pekerjaan itu.	150
						94	Permintaan nasihat kepada Usbek untuk menjawab permasalahan tersebut.	150
						95	Tuduhan bahwa Kasim Hitam Pertama melakukan hal itu untuk membalas cemoohan pedih yang diungkapkan oleh budak hitam.	150
						96	Sumpah Kasim Hitam Pertama bahwa hal itu dilakukan demi satu-satunya hal yang berharga baginya, yaitu melayani Usbek.	150
XLII (42)	7 Muharam [Maret] 1713	Halaman Harem	Faran, [budak	Usbek	[Paris]	97	Harapan Faran jika saja Usbek, majikannya, ada di Ispahan sehingga ia dapat menyampaikan penghinaan Kasim Hitam Pertama yang	151

		Fatma	hitam]				melampaui batas.	
						98	Laporan Faran, budak hitam, kepada Usbek atas kekejaman Kasim Hitam Pertama sejak kepergian Usbek.	
						99	Tuduhan Faran bahwa Kasim Hitam Pertama mencari-cari alasan melakukan balas dendam atas cemohoon yang tidak dilakukannya.	151
						100	Kesedihan Faran karena sebagai budak ia memiliki majikan yang lemah lembut (Usbek), tetapi ia menjadi budak yang paling merana.	151
						101	Ketakutan Faran atas rencana Kasim Hitam Pertama yang ingin membuatnya menjadi kasim.	151
						102	Harapan Faran agar Usbek dapat menyelamatkannya dari rencana Kasim Hitam Pertama.	151
XLIII (43)	25 Rajab [September] 1713	Paris	Usbek	Faran	Ispahan	103	Janji Usbek bahwa Pemimpin Kasim dan penjaga halaman harem tidak akan melakukan apa pun terhadap Faran.	152
						104	Perintah Usbek kepada Faran agar menyampaikan kepada Pemimpin Kasim untuk membeli kasim yang mereka butuhkan.	152
						105	Perintah Usbek agar Faran tetap menunaikan kewajibannya seakan-akan Usbek tetap mengawasinya.	152
						106	Peringatan Usbek agar Faran tidak menyalahgunakan kebaikan hatinya karena hukuman yang berat siap menanti.	152
XLVII (47)	2 Ramadhan [November] 1713	Harem Fatma	Zakia	Usbek	Paris	107	Laporan Zakia kepada Usbek bahwa ia telah berbaikan dengan Zefisa dan menyatukan harem yang terbagi di antara mereka berdua.	158
						108	Harapan Zakia akan kehadiran Usbek untuk melengkapi kebahagiaan para istri.	158
						109	Pesta makan malam yang dihadiahi oleh Zakia bagi Zefisa dengan mengundang ibunda, istri, selir utama, bibi, dan sepupu perempuan	158

							Usbek.	
						110	Perjalanan para perempuan ke desa tanpa pemberitahuan terlebih dahulu mengenai kepergian tersebut ke daerah sekeliling.	158
						111	Pencegahan yang dilakukan oleh kasim untuk mencegah para perempuan terlihat oleh orang lain.	158
						112	Perlakuan kasim yang kejam kepada siapa pun yang berusaha melihat para perempuan demi menjaga kemuliaan Usbek dan kemuliaan mereka.	159
						113	Sulitnya melakukan perjalanan bagi perempuan karena berbeda dari laki-laki yang hanya terpapar pada ancaman bahaya, perempuan pada saat yang sama takut kehilangan hidup dan kemuliaan.	159
						114	Kekaguman Zakiya yang tidak berhenti terhadap Usbek.	159
LIII (53)	5 Syawal [Desember] 1713	Harem Ispahan	Zelisa, [istri Usbek]	Usbek	Paris	115	Laporan Zelisa, salah satu Istri Usbek, mengenai lamaran Cosrou, kasim putih kepada Zelida, budak perempuan kepercayaannya, yang tidak dapat ditolaknya karena kesungguhan Cosrou dan persetujuan orang tua Zelida.	174
						116	Pendapat Zelisa tentang pernikahan itu yang hanya akan menyulitkan hidup Zelida karena Cosrou bukanlah laki-laki yang dapat diharapkan .	174
						117	Keberanian Zelisa untuk berbicara dengan bebas karena Usbek menyukai keluguan, kebebasan, dan kepekaannya daripada kesusilaan palsu para istri yang lainnya.	174
						118	Pengelompokkan kasim oleh Zelisa sebagai kelompok seksual ketiga kasim yang merasakan kenikmatan seksual tersembunyi terhadap perempuan.	175
						119	Permintaan Zelisa agar Usbek memberinya nasihat mengenai rencana pernikahan tersebut.	175
LXII	2 Rabiulawal	Harem	Zelisa	Usbek	Paris	120	Keinginan Zelisa untuk menempatkan anak perempuannya yang	191

(62)	[Mei] 1714	Ispahan					berusia 7 tahun ke bagian dalam harem tanpa perlu menunggu sampai usia 10 tahun untuk menjauhkan kebebasan masa kanak-kanak dan memberikan pendidikan yang benar.	
						121	Ketidaksetujuannya dengan para ibu yang baru memasukkan putrinya ke dalam harem ketika anaknya hendak menikah karena hal itu hanya akan membuat mereka merasa terhukum, bukan berkorban.	192
						122	Kepasrahan Zelisa atas posisi subordinat perempuan yang ditakdirkan oleh alam.	192
						123	Penegasan Zelisa bahwa keterikatan para istri kepada Usbek tidak hanya karena kewajiban dan ketertarikan lahiriah, tetapi karena hukum pernikahan.	192
						124	Pendapat Zelisa bahwa keadaannya lebih bahagia daripada keadaan Usbek karena sekalipun ia terkungkung di dalam harem, ia lebih bebas daripada Usbek yang begitu bergantung padanya.	192
						125	Permintaan Zelisa agar Usbek tetap mengawasinya dengan ketat karena ketidakpedulian Usbek terhadapnya justru membuatnya sedih.	192
LXIV (64)	9 Rabiulawal [Mei] 1714	Harem Ispahan	Pemimpin Kasim Hitam	Usbek	Paris	126	Laporan Pemimpin Kasim Hitam kepada Usbek atas kesulitannya menghadapi kekacauan di dalam harem akibat perseteruan di antara para istri dan perpecahan kasim.	194
						127	Penyebab kekacauan yang menurut Pemimpin Kasim Hitam adalah sikap Usbek yang terlalu lunak terhadap para istrinya.	195
						128	Pengalaman Pemimpin Kasim Hitam sebagai kasim sejak berusia 15 tahun dan pelajaran yang didapatkannya dari Kasim Besar yang memerintah dengan kejam di harem terdahulu sehingga tercipta kedamaian dan penghargaan terhadap posisinya sebagai kasim.	195
						129	Permintaan Pemimpin Kasim Hitam agar memberinya keleluasaan untuk bertindak dan memberinya waktu selama seminggu untuk kembali menerapkan aturan di dalam harem.	197

LXV (65)	5 Syakban [Oktober] 1714	Paris	Usbek	Istri- istrinya	Harem Ispahan	130	Kemarahan Usbek kepada para istrinya karena mereka melanggar janji untuk menjaga kedamaian sejak kepergiannya.	198
						131	Keengganan Usbek untuk menggunakan kekuasaan seperti saran Kasim Hitam untuk menghentikan kekacauan harem.	198
						132	Kemarahan Usbek kepada para istrinya karena tidak peduli kepada Pemimpin Kasim Hitam yang dipercayainya untuk menjaga kemuliaan mereka.	198
						133	Perintah Usbek agar para istrinya mengubah perilaku agar ia tidak perlu menghukum mereka.	198
						134	Keinginan Usbek agar ia dipatuhi bukan sebagai majikan, tetapi sebagai suami.	198
LXX (70)	9 Ramadhan [November] 1714	Harem Fatma	Zelisa	Usbek	Paris	135	Laporan Zelisa kepada Usbek mengenai penghinaan yang dialami Soliman pada saat menikahkan anak gadisnya. <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keputusan Sufisa, seorang pria pemabuk, untuk menikah dengan anak gadis Soliman setelah tiga bulan mencari serta memperoleh laporan dan gambaran mengenai rupa gadis itu dari para perempuan yang pernah melihatnya pada masa kanak-kanak.</li> <li>b. Lancarnya penyiapan maskawin dan upacara pertama tanpa kendala apa pun.</li> <li>c. Penolakan Sufisa terhadap anak gadis Soliman jika jumlah maskawin tidak dinaikkan.</li> <li>d. Usaha Soliman mencari tambahan uang seserahan kesana kemari agar upacara pernikahan dapat dilaksanakan.</li> <li>e. Kemarahan Sufisa dan kekerasan yang dialami anak gadis Soliman karena tidak perawan.</li> <li>f. Pengembalian anak gadis itu kepada Soliman.</li> </ul>	215

						136	Dugaan Zelisa apabila nasib yang menimpa Soliman harus dihadapinya, ia akan mati oleh rasa sedih.	216
LXXI (71)	5 Syawal [Desember] 1714	Paris	Usbek	Zelisa	[Harem Fatma]	137	Keprihatinan Usbek atas nasib yang menimpa Soliman.	216 - 217
						138	Pendapat Usbek bahwa kemalangan itu disebabkan oleh ketidakadilan hukum bagi laki-laki dan perempuan.	217
						139	Pendapat Usbek bahwa bukti keperawanan masih diragukan, baik secara ilmu pengetahuan maupun secara agama.	217
						140	Kebahagiaan Usbek atas rencana Zelisa bagi anak perempuannya.	217
						141	Harapan Usbek agar anak gadisnya kelak memperoleh suami yang menganggap anaknya secantik dan sesuci Fatima serta menjadi hiasan bagi harem suaminya.	217
LXXIX (79)	1 Rabiulawal [Mei] 1715	Harem Fatma	Pemimpin Kasim Hitam	Usbek	Paris	142	Laporan Pemimpin Kasim Hitam kepada Usbek mengenai kedatangan kafilah Armenia dengan maksud menjual seorang budak perempuan dari Circassia.	231
						143	Pemeriksaan sangat teliti yang dilakukan oleh Pemimpin Kasim Hitam terhadap budak tersebut.	231
						144	Penghormatan yang dilakukan oleh Pemimpin Kasim Hitam setelah merasa bahwa budak itu memiliki kemuliaan yang pantas dipersembahkan kepada Usbek.	231
						145	Pendapat Pemimpin Kasim Hitam bahwa Usbek akan berbahagia ketika kembali ke Persia karena akan menemukan gadis perawan tercantik di Persia yang mampu melahirkan kembali kemuliaanmu, meskipun di lain pihak, waktu dan para istri Usbek yang lain makin menghancurkan kemuliaan itu.	231

XCVI (96)	8 Zulhijjah [Februari] 1716	Harem Ispahan	Kasim Hitam Pertama	Usbek	Paris	146	Laporan Kasim Hitam Pertama mengenai pembelian seorang perempuan cantik berkulit kuning dari Kerajaan Visapur untuk saudara laki-laki Usbek, Gubernur Mazenderan, yang telah menitipkan uang kepadanya sejumlah seratus toman.	258 - 259
						147	Rencana Kasim Hitam Pertama memasukkan gadis itu ke dalam harem saudara laki-laki Usbek untuk memberikan ketakutan dan kesedihan bagi istri-istri yang lain.	259
						148	Ungkapan Kasim Hitam Pertama bahwa makin banyak perempuan dalam pengawasan, makin sedikit mereka menyusahkan kasim karena mereka akan sibuk bersaing untuk membahagiakan suami.	259
						149	Keinginan Kasim Hitam Pertama agar Usbek kembali ke Persia untuk meredakan gairah dan kerinduan Usbek beserta para istrinya serta meringankan beban kasim yang makin hari makin berat.	259
CXLVII (147)	1 Rajab [September] 1717	Harem Ispahan	Pemimpin Kasim	Usbek	Paris	150	Laporan Pemimpin Kasim kepada Usbek atas kekacauan yang tidak dapat diredakan lagi karena para istri menjadi bebas tanpa batas sejak kepergian Usbek.	383
						151	Terjatuhnya cadar Zelisa ketika ia pergi ke masjid dan tampaklah hampir seluruh wajahnya di depan semua orang.	384
						152	Pemergokan terhadap Zakia yang melakukan sesuatu yang sangat dilarang oleh hukum harem, yaitu tidur dengan salah satu budak perempuannya,	384
						153	Penemuan surat yang mencurigakan.	384
						154	Pemergokan terhadap seorang pemuda yang bersembunyi di balik dinding-dinding harem.	384
						155	Penegasan Pemimpin Kasim bahwa ia tidak pernah mengetahui pelanggaran-pelanggaran itu sebelumnya.	384
						156	Permintaan Pemimpin Kasim agar Usbek memberinya perintah untuk menghentikan kekacauan dan menyerahkan sepenuhnya kekuasaan dan	384

							pengawasan kepadanya.	
CXLVIII (148)	11 Zulkaidah [Februari] 1718	*** [Paris]	Usbek	Pemimpin Kasim	Harem Ispahan	157	Pemberian kekuasaan tanpa batas untuk memerintah di dalam harem dari Usbek terhadap Pemimpin Kasim.	384
						158	Perintah Usbek menyelidiki dan menghukum siapa pun yang bersalah demi mengembalikan kesucian harem.	384
						159	Penegasan Usbek bahwa kesalahan sekecil apa pun menjadi tanggung jawab Pemimpin Kasim.	385
						160	Kecurigaan Usbek bahwa Zelisalah orang yang dituju oleh surat yang ditemukan oleh Pemimpin Kasim.	385
CXLIX (149)	5 Jumadilawal [Juli] 1718	Harem Ispahan	Narsit	Usbek	Paris	161	Pemberitahuan Narsit kepada Usbek mengenai wafatnya Pemimpin Kasim.	385
						162	Keputusan Narsit, sebagai budak tertua, menggantikan Pemimpin Kasim sampai Usbek memutuskan kepada siapa tempat tersebut akan diberikan.	385
						163	Keengganan Narsit membuka surat-surat yang dialamatkan Usbek kepada Pemimpin Kasim sebelum kematiannya sampai Usbek memberinya perintah.	385
						164	Pemeriksaan yang dilakukan oleh Narsit atas informasi dan laporam sekecil apa pun walaupun tidak semuanya terbukti.	385
						165	Permohonan Narsit agar Usbek mempertimbangkannya sebagai pengganti Pemimpin Kasim dengan memperhitungkan semangat kerja, pengalaman, dan usianya.	385
CL (150)	25 Syawal [Desember] 1718	*** [Paris]	Usbek	Narsit	Harem Ispahan	166	Keprihatinan Usbek atas nasib Narsit yang harus menggantikan Pemimpin Kasim.	385 - 386

						167	Penjelasan Usbek mengenai isi surat yang ditemukan Narsit, yaitu perintah kepada Pemimpin Kasim untuk bertindak cepat dan kejam untuk menyelesaikan kekacauan harem.	386
						168	Penegasan Usbek bahwa sedikit saja keterlambatan atau tidak terlaksananya perintah dengan alasan apa pun dapat mengecewakannya, bahkan berakibat kematian bagi Narsit.	386
CLI (151)	6 Rabiulawal [Mei] 1719	Harem Ispahan	Solim	Usbek	Paris	169	Keputusan Solim, orang kepercayaan Pemimpin Kasim, untuk memberitahu Usbek mengenai pernyataan terakhir Pemimpin Kasim sebelum kematiannya karena tidak ingin menjadi sama bersalahnya dengan para penjahat yang ada di dalam harem.	386
						170	Tibanya surat perintah Usbek yang isinya telah mengagetkan semua orang bahkan hingga jarak tiga mil dari harem.	386
						171	Hilangnya kendali para istri, kecuali Rosana, setelah kematian pemimpin kasim.	387
						172	Kemalasan para budak melaksanakan kewajiban dan pengawasan peraturan serta hilangnya semangat pengabdian kepada Usbek.	387
						173	Persekongkolan istri dan budak untuk menyelusupkan laki-laki ke dalam harem akibat kebodohan Kasim tua yang sekarang memimpin.	387
						174	Permohonan Solim agar Usbek memilihnya menggantikan Pemimpin Kasim demi pengabdian dan untuk mengembalikan kesetiaan para istri.	387
CLII (152)	6 Rabiulawal [Mei] 1719	Harem Fatma	Narsit	Usbek	Paris	175	Laporan Narsit kepada Usbek mengenai situasi harem yang membaik dengan istri yang setia dan budak yang waspada sehingga Usbek tidak perlu cemas.	387 - 388
						176	Hilangnya salah satu surat Usbek karena tercuri dalam perjalanan.	388
						177	Permohonan Narsit agar Usbek kembali mengiriminya surat karena keyakinannya bahwa Usbek mempunyai banyak hal yang akan diperintahkan kepadanya.	388

CLIII (153)	4 Syakban [Oktober] 1719	Paris	Usbek	Solim	Harem Ispahan	178	Penyerahan kepercayaan dan kekuasaan Usbek kepada Solim untuk memimpin harem.	388
						179	Pemberitahuan Usbek kepada Solim bahwa ia memerintahkan kepada para istrinya agar mematuhi apa pun yang diperintahkan Solim.	388
						180	Perintah Usbek untuk mengembalikan keadaan harem seperti sediakala dengan mulai menumpas yang bersalah sehingga siapa pun yang ingin melakukan kesalahan menjadi takut luar biasa.	388
						181	Janji pemberian hadiah oleh Usbek kepada Solim sebagai balasan atas hutang budi kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.	388
CLIV (154)	4 Syakban [Oktober] 1719	Paris	Usbek	Istri- istrinya	Harem Ispahan	182	Kemarahan besar Usbek kepada para istrinya.	388
						183	Pemberitahuan Usbek kepada para istrinya mengenai pengangkatan Solim sebagai pemimpin kasim yang kehadirannya bukan untuk menjaga, tetapi untuk menghukum.	389
						184	Ancaman Usbek kepada para istrinya agar menyesali pelanggaran yang telah dilakukan jika tidak ingin hidup di bawah belunggu yang kejam.	389
CLV (155)	4 Syakban [Oktober] 1719	Paris	Usbek	Nasir	Ispahan	185	Kecemburuan Usbek kepada nasib Nasir yang lebih baik karena memiliki kehidupan yang damai bersama keluarga di tanah airnya.	389
						186	Penyesalan dan kesedihan Usbek meninggalkan Persia dan hidup di Paris dalam iklim dan budaya yang berbeda, serta diliputi oleh kekhawatiran dan kecurigaan terhadap para istrinya.	389
						187	Keinginan Usbek untuk kembali ke Persia, tetapi selalu ditentang oleh Rica.	389
						188	Keraguan Usbek mengenai keinginannya tersebut karena ia akan berhadapan dengan musuh-musuhnya dan kekacauan di dalam harem.	390
						189	Kehidupan Usbek yang lebih merana daripada kehidupan para istrinya	390

							di dalam harem.	
CLVI (156)	2 Muharam [Maret] 1720	Harem Ispahan	Rosana	Usbek	Paris	190	Laporan Rosana kepada Usbek mengenai kekejaman Solim yang menghukum dua kasim putih, Zakia, dan Zelisa, menjual sebagian budak, serta mengurung para istri di dalam kamar tanpa memperbolehkan saling berbicara dan saling menulis.	390 - 391
						191	Kemarahan Rosana kepada Usbek karena memberikan kekuasaan kepada Solim untuk melakukan hal tersebut.	391
						192	Ancaman Rosana kepada Usbek untuk mengakhiri hidupnya sehingga Usbek tidak mempunyai waktu untuk menghentikan penghinaan itu.	391
CLVII (157)	2 Muharam [Maret] 1720	Harem Ispahan	Zakia	Usbek	Paris	193	Laporan Zakia kepada Usbek mengenai kekejaman Solim kepadanya yang membuatnya putus asa dalam kesedihan dan ketakutan.	391 - 392
						194	Ketidakpercayaan Zakia ketika Solim mengatakan bahwa Usbeklah dalang semua kekejaman itu.	392
						195	Tantangan Zakia terhadap Usbek untuk membuktikan tuduhan yang dialamatkan kepadanya.	392
CLVIII (158)	2 Muharam [Maret] 1720	Harem Ispahan	Zelisa	Usbek	Paris	196	Kemarahan Zelisa kepada Usbek karena dengan mudah menuduhnya bersalah.	392
						197	Tuduhan Zelisa bahwa Usbeklah tiran sesungguhnya yang dengan kekuasaannya menggunakan kasim untuk menghukum dengan kejam.	392
						198	Keberanian Zelisa bahwa jiwanya tenang karena tidak lagi mencintai Usbek.	392
						199	Sumpah Zelisa bahwa dengan jiwa yang rendah penuh kekejaman, Usbek tidak akan bahagia.	393
CLIX	8 Rabiulawal	Harem	Solim	Usbek	Paris	200	Keputusan Solim bahwa sekalipun telah memerintah dengan kejam,	393

(159)	[Mei] 1720	Ispahan					ia tidak mampun mencegah kejahatan yang lain.	
						201	Laporan Solim kepada Usbek atas pemergokan Rosana, istri yang paling dicintai Usbek, dalam pelukan seorang lelaki muda.	393
						202	Terbunuhnya lelaki itu karena jumlah kasim yang lebih besar.	393
						203	Permohonan Solim agar Usbek memberinya perintah untuk memecahkan masalah tersebut.	394
CLX (160)	8 Rabiulawal [Mei] 1720	Harem Ispahan	Solim	Usbek	Paris	204	Janji kesetiaan dan kesediaan Solim melakukan apa pun kepada Usbek dalam menumpas kejahatan.	394
CLXI (161)	8 Rabiulawal [Mei] 1720	Harem Ispahan	Rosana	Usbek	Paris	205	Pengakuan Rosana kepada Usbek bahwa ia bermain-main dengan kecemburuan Usbek dan menggunakan harem yang mengerikan sebagai tempat penuh kenikmatan dan kesenangan.	394
						206	Keputusan Rosana untuk mengakhiri hidup dengan meminum racun sebagai pemberontakannya atas perlakuan Usbek yang membunuh satu-satunya lelaki yang dicintainya.	394
						207	Kebencian Rosana atas ketidaktetapan sifat, ketidakadilan, dan kekejaman Usbek.	395
						208	Keyakinan Rosana akan keterkejutan Usbek bahwa ia mampu berbuat dan berbicara seperti itu kepada Usbek.	395

## Alur

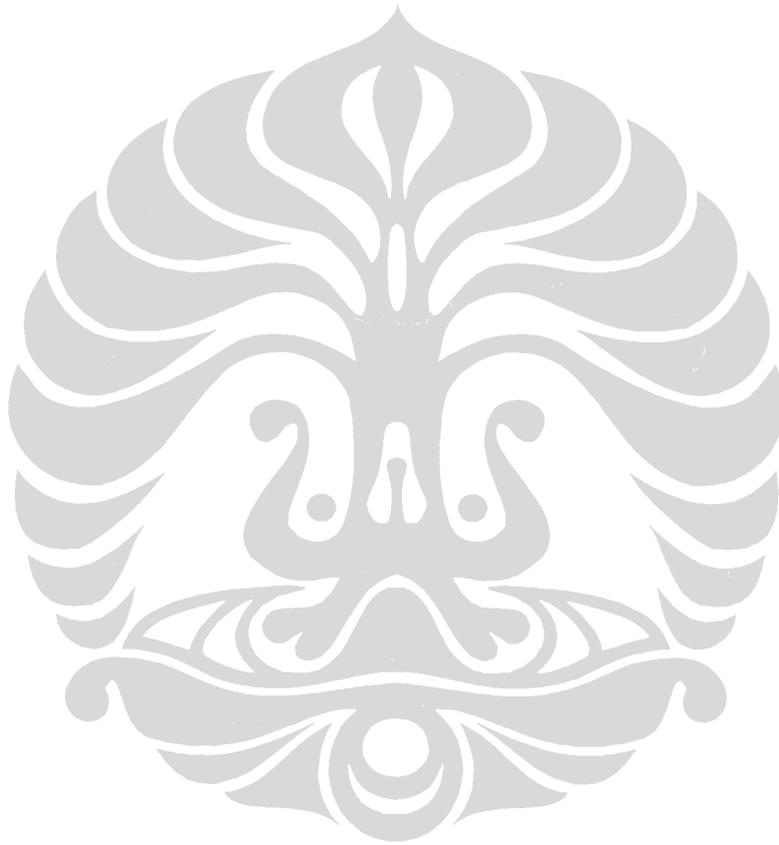
Alur cerita roman *Lettres Persanes* yang disusun berdasarkan fungsi-fungsi utamanya adalah:

1. Kepergian Usbek dengan memberi kekuasaan kepada Kasim Hitam Pertama agar Kasim Hitam Pertama memerintah para istri seperti dirinya melaksanakan hukum harem. (Sekuen 3).
2. Kesepian Zakia, salah satu istri Usbek, sejak kepergian suaminya. (Sekuen 7).
3. Laporan Zefisa, salah satu istri Usbek, kepada suaminya bahwa Kasim Hitam Pertama hendak memisahkannya dari Zelida, budak perempuan kepercayaan yang telah mengabdikan kepadanya dengan penuh kasih sayang. (Sekuen 15).
4. Kemarahan Zefisa karena Kasim Hitam Pertama tidak hanya ingin agar perpisahannya dengan Zelida menjadi menyakitkan, tetapi juga menjatuhkan martabatnya dengan menyalahartikan kepercayaan yang diberikannya kepada Zelida. (Sekuen 18).
5. Kesepian dan kerinduan Fatma, salah satu istri Usbek, setelah dua bulan kepergian suaminya. (Sekuen 21).
6. Tuduhan Usbek atas perselingkuhan Zakia dengan Nadir, seorang kasim putih yang ditemukan berduaan di dalam kamar Zakia. (Sekuen 49).
7. Keputusan Usbek bahwa Nadir akan membayar ketidaksetiaan dan perselingkuhan itu dengan nyawanya. (Sekuen 50).
8. Tuduhan Usbek bahwa laporan kasim hitam mengenai kedekatan Zakia dan Zelida adalah benar adanya. (Sekuen 53).

9. Keputusan Usbek untuk menghukum Zakia meskipun Usbek mencoba membuktikan bahwa istrinya tidak bersalah karena rasa cintanya kepada Zakia. (Sekuen 54).
10. Laporan Pemimpin Kasim Hitam kepada Usbek atas kesulitannya menghadapi kekacauan di dalam harem akibat perseteruan di antara para istri dan perpecahan kasim. (Sekuen 126).
11. Perintah Usbek agar para istrinya mengubah perilaku agar ia tidak perlu menghukum mereka. (Sekuen 133).
12. Pemberian kekuasaan tanpa batas untuk memerintah di dalam harem dari Usbek terhadap Pemimpin Kasim. (Sekuen 157).
13. Laporan Rosana kepada Usbek mengenai kekejaman Solim, Pemimpin Kasim baru, yang menghukum dua kasim putih, Zakia, dan Zelisa, menjual sebagian budak, serta mengurung para istri di dalam kamar tanpa memperbolehkan saling berbicara dan saling menulis. (Sekuen 190).
14. Tantangan Zakia terhadap Usbek untuk membuktikan tuduhan yang dialamatkan kepadanya. (Sekuen 195).
15. Keberanian Zelisa mengatakan bahwa hatinya tenteram karena tidak lagi mencintai Usbek. (Sekuen 198).
16. Laporan Solim kepada Usbek atas pemergokan Rosana, istri yang paling dicintai Usbek, dalam pelukan seorang lelaki muda. (Sekuen 201).
17. Kematian kekasih Rosana oleh kekejaman Pemimpin Kasim. (Sekuen 202).
18. Pengakuan Rosana kepada Usbek bahwa ia bermain-main dengan kecemburuan Usbek dan menggunakan harem yang mengerikan sebagai tempat penuh kenikmatan dan kesenangan. (Sekuen 205).

19. Keputusan Rosana untuk mengakhiri hidup dengan meminum racun sebagai pemberontakannya atas perlakuan Usbek yang membunuh satu-satunya lelaki yang dicintainya. (Sekuen 206).

Hubungan fungsi-fungsi utama dapat terlihat pada **Skema Alur yang Berhubungan dengan Harem** berikut ini.



### Skema Alur yang Berhubungan dengan Harem

